

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dalam proses sirkulasi makna, teks media melalui proses *encoding* dan *decoding*. Sebagai teks media, film *Love, Simon* (2018) melalui proses *encoding*, di mana pembuat teks (*encoder*) menciptakan pesan bermakna. Selanjutnya, penonton sebagai khalayak aktif (*decoder*) mengonstruksi makna dari teks media tersebut melalui proses *decoding*.

Film *Love, Simon* (2018) menggambarkan isu tentang pembentukan identitas seksual *gay*. *Encoder* memproduksi makna (*encoding*) tentang pembentukan identitas *gay* melalui kode dominan yang muncul. Momen ini berkaitan dengan bagaimana ideologi dominan muncul dalam wacana yang dibuat oleh media. Dengan harapan penonton memaknai teks media dengan cara yang sama dengan *encoder*.

Penonton kemudian melakukan proses pemaknaan (*decoding*) terhadap teks media. Selanjutnya, akan dilakukan pengklasifikasian pemaknaan penonton ke dalam tiga posisi, yaitu hegemoni dominan, negosiasi dan oposisi. Ketiga posisi pemaknaan informan diidentifikasi melalui premis-premis yang muncul dalam film *Love, Simon* (2018). Premis-premis tersebut diidentifikasi dari kode dominan yang muncul tentang tahap-tahap pembentukan identitas *gay*. Tahap-tahap pembentukan identitas *gay* yang dipaparkan menunjukkan bagaimana *gay* digambarkan dalam film.

Penggambaran kelompok rentan dalam film dapat berpengaruh pada penerimaan kelompok *gay* di tengah-tengah masyarakat.

Penonton sebagai informan diidentifikasi posisi pemaknaannya berdasarkan tiga elemen, yaitu *frameworks of knowledge, relations of production* dan *technical infrastructure*. Ketiga elemen tersebut menguraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemaknaan penonton terhadap tahap-tahap pembentukan identitas *gay*, seperti latar belakang sosial, budaya, agama serta ideologinya.

Terdapat satu informan pada posisi pemaknaan hegemoni dominan. VCG menerjemahkan pesan bermakna menjadi pesan yang sama dengan apa yang dimaksud oleh *encoder*. Dua informan berada pada posisi pemaknaan negosiasi. YD dan FM tidak menolak pesan bermakna dalam film *Love, Simon* (2018) secara umum, namun menyeleksinya sesuai dengan nilai dan budaya mereka. Satu informan terakhir berada pada posisi pemaknaan oposisi. BK menolak makna pesan yang disampaikan media, sehingga mengganti atau mengubah makna pesan tersebut dengan pesan atau kode alternatif menggunakan cara berpikirnya sendiri.

Sebagai satu-satunya informan yang berada pada posisi pemaknaan dominan, VCG menyetujui bahwa individu melewati tahap-tahap yang membentuk identitas seksualnya sebagai *gay*. Ia melihat tahap-tahap pembentukan identitas *gay* sebagai perjuangan *gay* yang harus didukung termasuk oleh kelompok heteroseksual. VCG memahami bahwa *gay* masih sulit diterima di masyarakat, oleh karena itu masih banyak *gay* yang

tertutup. VCG menyetujui bahwa *gay* dapat mencapai tahap terakhir dalam proses pembentukan identitas seksualnya. Artinya, *gay* dapat melela dan diterima oleh seluruh lingkungannya.

YD merupakan informan yang berada pada posisi pemaknaan negosiasi. YD menerima kode dominan dalam film *Love, Simon* (2018), namun menolak penerapannya dalam hal-hal tertentu. YD tidak banyak terlibat dengan individu *gay*, oleh karena itu ia memiliki keterbatasan pengetahuan terkait hal-hal seputar *gay*. YD hanya memiliki satu teman yang merupakan *gay*. Ia memandang tahap-tahap pembentukan identitas *gay* sesuai dengan apa yang dialami Simon di dalam film. Beberapa kode dominan yang ia negosiasikan terkait dengan persoalan rasa bangga dalam diri individu *gay* membuatnya ingin melela, namun ia membuat pengecualian untuk kondisi tertentu. Menurutnya, individu *gay* yang patut merasa bangga ialah mereka yang berhasil membuat gerakan dan berdampak untuk kelompoknya. Ia juga mengaitkan *gay* dengan kelompok minoritas, artinya *gay* berada dalam posisi rentan akan tindakan diskriminatif. Informan kedua yang berada pada posisi pemaknaan negosiasi adalah FM. Ia memaknai sebagian besar tahap pembentukan identitas *gay* sesuai dengan kode dominan dan menyeleksi beberapa sesuai dengan sudut pandangnya.

Informan terakhir yang berada pada posisi pemaknaan oposisi adalah BK. Ia menolak makna pesan yang disampaikan media. Oleh sebab itu, ia mengganti atau mengubah makna pesan tersebut dengan pesan atau kode

alternatif menggunakan cara berpikirnya sendiri. BK menentang makna tahap-tahap pembentukan identitas *gay* dalam film *Love, Simon* (2018). BK tidak sepakat dengan premis film *Love, Simon* (2018), secara keseluruhan ia memandang bahwa identitas *gay* tidak terbentuk melalui enam tahap yang telah dipaparkan. Keenam tahap tersebut dianggap sebagai usaha untuk membenarkan penyimpangan yang dilakukan oleh *gay*. Ajaran agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap pandangan BK. Pandangan BK juga menunjukkan bahwa ia menjunjung tinggi budaya heteronormative.

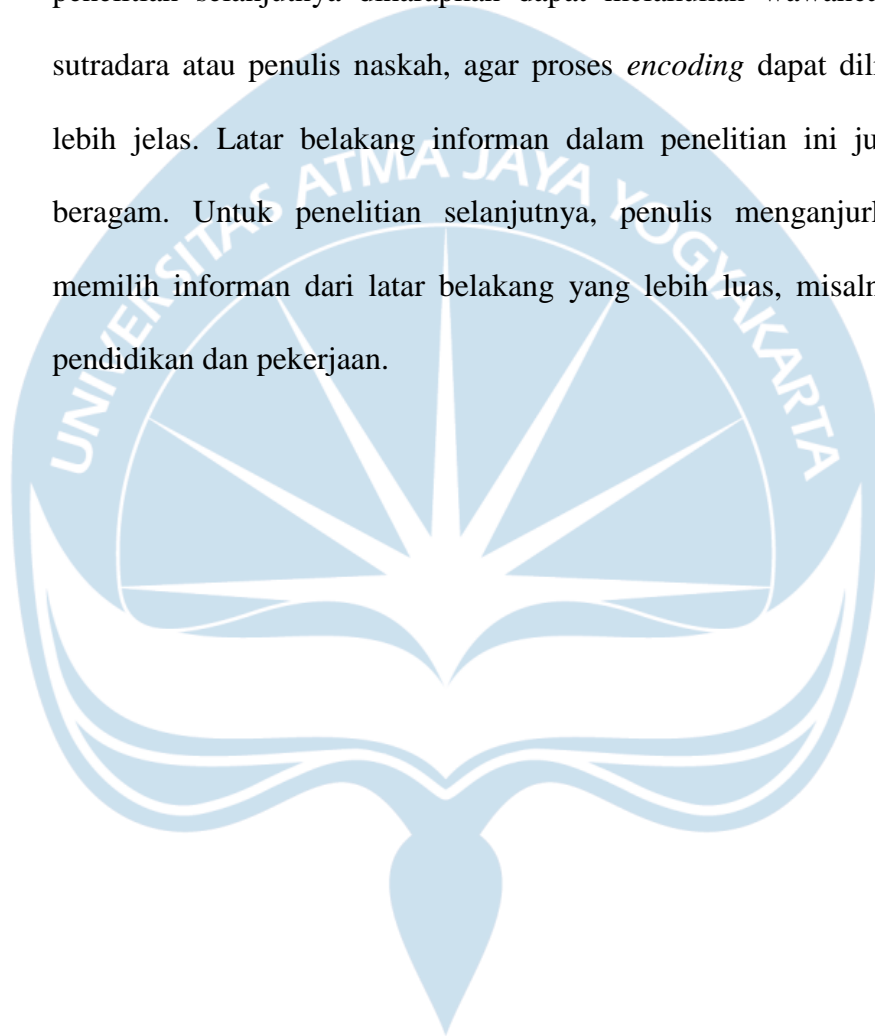
Penelitian pemaknaan khalayak terhadap tahap-tahap pembentukan identitas *gay* dalam film *Love, Simon* (2018) membuktikan bahwa khalayak memiliki peran aktif dalam mengonstruksi makna sesuai dengan kode kultural maupun sosial mereka. Khalayak aktif memiliki motivasi intrinsik dalam mengakses media. Selain itu, dapat dilihat bagaimana latar belakang dan ideologi khalayak memengaruhi pemaknaannya terhadap teks media.

Faktor agama dan latar belakang sosial memiliki pengaruh yang paling besar terhadap pemaknaan penonton terhadap tahap-tahap pembentukan identitas *gay*. Agama merupakan sistem kepercayaan yang dijadikan asas berpendapat. Dalam penelitian ini, penonton beragama Islam, berada pada posisi oposisi, penonton beragama Kristen berada di posisi negosiasi serta penonton beragama Katolik berada pada posisi hegemoni dominan.

## **B. Saran**

Keterbatasan jangkauan membuat penulis tidak dapat mewawancarai sutradara sebagai *encoder* secara langsung, hal tersebut merupakan

kekurangan dalam penelitian ini. Penulis hanya melihat hasil wawancara sutradara, penulis naskah dan penulis buku dengan beberapa media untuk menjelaskan proses *encoding* film *Love, Simon* (2018). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan wawancara kepada sutradara atau penulis naskah, agar proses *encoding* dapat dilihat secara lebih jelas. Latar belakang informan dalam penelitian ini juga kurang beragam. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menganjurkan untuk memilih informan dari latar belakang yang lebih luas, misalnya tingkat pendidikan dan pekerjaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Aulia. 2019. Cara-Cara Pretty Boys Jualan Maskulinitas Rapuh dan Beracun. (diakses 2 Maret 2020) dari (<https://tirto.id>).
- Albertalli, B. FAQ. *Becky Albertalli: Blog* (on line). (diakses 5 April 2021). Tersedia dalam World Wide Web: <https://beckyalbertalli.com/faq>
- Alex, Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya
- Amalia, Shafira. 2019. Sejarah Gerakan dan Perjuangan Hak-Hak LGBT di Indonesia. (diakses 28 Februari 2020) dari (<https://magdalene.co/story/sejarah>).
- Amindoni, Ayomi. 2017. Penggerebekan Kaum Gay: Sentimen Homofobia dan Regulasi ‘Bias’ Norma. (diakses 28 Februari 2020) dari (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41544618>).
- Ariefana, Pebriansyah. 2015. Berapa Jumlah Gay & Lesbian di Indonesia?. (diakses 28 Februari 2020) dari (<https://www.suara.com/news/2015/07/06/060400>).
- Armando, Ade. 2020. Kebangkitan Film Indonesia. (diakses 25 Agustus 2020) dari (<https://saifulmujani.com/kebangkitan-film-indonesia/>).
- Arsandy, Laksmi. 2015. ‘Representasi Identitas *Gay* dalam Film “Cinta Yang Dirahasiakan”’ *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 1. FISIP Universitas Airlangga.
- Arti, Wigke. 2010. *Politik Subaltern: Pergulatan Identitas Gay*. Yogyakarta: Research Center for Politics and Government.
- Aziz, Safrudin. 2017. *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Kendal: Penerbit Ernest.
- Baker, Sarah. 2015. ‘The Changing Face of *Gay* Representation in Hollywood Films from the 1990s Onwards: What’s Really Changed in the Hollywood Representations of *Gay* Characters?’ *Jurnal Internasional Studi Budaya Interdisipliner*. Vol. 10, No. 4.
- Baran, J. Stanley & Dennis K. Davis. 2003. *Mass Communication Theory: Foundation, Ferment, and Future*. Ontario: Wadsworth Thomson Learning.
- Bell, Crystal. 2018. How Greg Berlanti Made The Movie *Queer Kids* (and Adults) Have Been Waiting For. (diakses 5 April 2021) dari (<http://www.mtv.com/news/3069577/love-simon-greg-berlanti-interview/>).

- Berger, Arthur Asa. 2000. *Media and Communication Research: An Introduction to Qualitative and Quantitative Approaches*. SAGE.
- Boellstorff, Tom. 2005. *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*. New Jersey: Princeton University Press.
- Brown, Blain. 2002. *Cinematography: Theory and Practice : Iagemaking for Cinematographers, Directors & Videographers*. Focal Press.
- Cass, Vivienne. 1979. 'Homosexual Identity Formation: A Theoretical Model' *Jurnal Homoseksualitas*, Vol. 4. The Haworth Press.
- Corner, Lewis. 2018. Love, Simon Director Greg Berlanti On Why Today's Teens Need the Coming Out Romantic Comedy. (diakses 5 April 2021) dari (<https://www.gaytimes.co.uk/culture/love-simon-greg-berlanti-interview/>).
- Damayanti, Rita. 2015. Pandangan Masyarakat terhadap LGBT di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang. (diakses 1 Mei 2021) dari ([www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/0bad8-4-laporan-lgbt-masyarakat](http://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/0bad8-4-laporan-lgbt-masyarakat))
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dennis, Fitriyan G. 2008. *Bekerja Sebagai Sutradara*. Penerbit Erlangga.
- Estrada, Stephanie. 2018. Becky Albertalli on Love, Simon and Writing For the LGBTQ Community. (diakses 5 April 2021) dari (<https://www.theyoungfolks.com/film/117869/becky-albertalli-love-simon/>).
- Faisal, M. 2018. Pidato Kenegaraan Jokowi dalam Empat Tahun: HAM Bukan Prioritas. (diakses 28 Februari 2020) dari (<https://tirto.id>).
- Fathurizki, Agistian & Malau, Ruth M. U. 2018. 'Pornografi dalam Film: Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children"' *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2, No.1. Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universits Telkom.
- Gilbey, Ryan. 2018. Love, Simon: At Last Hollywood is Saying 'I'm Gay'. (diakses 1 Juni 2021) dari (<https://www.theguardian.com/film/2018/mar/31>).
- Griffin, Sean dan Harry M Benschhoff. 2004. *Queer Cinema: the Film Reader*. Routledge.
- Halim, Syaiful. 2021. *Dokumenter Televisi: Mitos-Mitos Produksi Program Dokumenter dan Film Dokumenter*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Hall, Stuart. 1973. *Encoding and Decoding in the Television Discourse*. University of Birmingham.



- Hastanto, Ikhwan. 2019. Banyak Remaja Gay di Tulungagung, Ortu Batasi Bocah Pacaran Dituding Pemicunya. (diakses 1 Maret 2020) dari (<https://www.vice.com>).
- Herlina, dkk. 2019. *Menonton Penonton*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Herman. 2015. Studi: 89,3% LGBT di Indonesia Pernah Alami Kekerasan. (diakses 1 Maret 2020) dari (<https://www.beritasatu.com/nasional/274587>).
- Hestand, Zac. 2018. The Beginner's Guide: Coming-Of-Age. (diakses 5 April 2021) dari (<https://www.filminquiry.com/beginners-guide-coming-age/>)
- Human Rights Watch. 2018. Indonesia: Kegagalan Menghadapi Intoleransi. (diakses 28 Februari 2020) dari (<https://www.hrw.org/id/news/2018/01/18/313750>).
- IMDB. 1990. *Internet Movie Database* website dan tersedia di World Wide Web: < <https://www.imdb.com/>>
- Jensen dan Jankowski. 1999. *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. New York: Routledge.
- Katumiri. 2018. GLAAD: Karakter LGBT dalam Film Berada di Titik Terendah. (diakses 28 Februari 2020) dari (<http://www.suarakita.org/2018/05/29538>).
- Komnas HAM. 2015. *Prinsip-Prinsip Yogyakarta*. Jakarta: Komnas HAM. (diakses 28 Februari 2020) dari (<https://www.komnasham.go.id/files/20151130>).
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kustiani, Rini. 2019. Arus Pelangi: 1.850 Korban Persekusi dari 2006, Diperburuk RKUHP. (diakses 1 Maret 2020) dari (<https://nasional.tempo.co/read/1251533>).
- Liliweri, Alo. 2010. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana.
- Love, Simon Director Greg Berlanti Shares His It Gets Better Message. Video Wawancara. Los Angeles : Saluran Youtube It Gets Better Project. 2018.
- Love, Simon. Film Fitur. Sutradara Greg Berlanti. Amerika Serikat: 20<sup>th</sup> Century Studios. 2018.
- Mastuti, dkk. 2012. 'Pembentukan Identitas Orientasi Seksual pada Remaja Gay' Kajian Ilmiah Psikologi. Vol. 1, No. 2. (diakses 28 Februari 2020) dari (<http://www.suarakita.org/wp-content/uploads/2016/>).
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.



- Miyarso, Estu. 2009. *Developing of Interactive Multimedia for the Study of Cinematography*.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2015. *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*. Prenada Media.
- Mustikawati, S. D. 2014. 'Representasi Kultural Tokoh Siti dalam Film Opera Jawa: Sebuah Analisis Semiotika' *Jurnal Ilmu Komunikasi*. FISIP UAJY.
- Mutaqqin, Adhar. 2019. Temuan Ratusan Pelajar Penyuka Sesama Jenis di Tulungagung, Apa Kata Psikolog. (diakses 1 Maret 2020) dari (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4637970>).
- Nasrullah, Rulli. 2019. *Teori dan Riset Khalayak Media*. Prenada Media.
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Ott, Brian. L. dan Robert L. Mack. 2009. *Critical Media Studies: An Introduction*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Owen, Liz. 2018. A PFLAG Interview with Love, Simon Director Greg Berlanti. (diakses 5 April 2021) dari (<https://pflag.org/blog/pflag-interview-love-simon-director-greg-berlanti>).
- Panuju, Redi. 2019. *Film sebagai Proses Kreatif*. Inteligencia Media.
- Parmadie, B. 2015. 'Cultural Studies: Sudut Pandang Ruang Budaya Pop' *Jurnal Studi Kultural*, Vol. 2, No. 1, hal: 50-57. Universitas Udayana Bali.
- Pirera, Y. D. 2019. 'Mitos Gay dalam Film Love, Simon' *Jurnal Ilmu Komunikasi*. FIKOM Universitas Katolik Widya Mandala.
- Prihatini, Destri Ananda. 2019. Daftar Negara yang Melegalkan Pernikahan Sesama Jenis. (diakses 1 Maret 2020) dari (<https://tirto.id>)
- Priherdityo, Endro. 2017. Karakter LGBT Sedari Dulu Ada dalam Film. (diakses 20 Desember 2020) dari (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan>).
- Rahmawati, Asti dan Suharso. 2015. 'Faktor Determinan Konsep Diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Se-Kota Semarang' *Jurnal Psikologi*, Vol. 4, No. 1. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang.
- Rostanti, Qommarria. 2016. MUI: Homoseksual Bukan Fitrah, Melainkan Kelainan yang Harus Disembuhkan. (diakses 28 Februari 2020) dari (<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/27>).

- Rudy. 2016. 'The Depiction of Homosexuality in American Movies' *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 28, No. 1, Februari, hal: 59-68. Fakultas Keguruan dan Pendidikan UNPRI.
- Said, Tanti Noor. 2013. 'Heteronormativitas di Indonesia dan Politik Rasisme di Belanda dan Belgia: Sebuah Studi terhadap Para Gay dan Transgender Migran Indonesia' *Jurnal Interaksi*, Vol. 4, No. 1, Januari, hal: 73-81. FISIP UNDIP.
- Santrock, John. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Shurlock, Geoffrey. 1947. 'The Motion Picture Production Code' *Jurnal Penelitian*, Vol. 254. Departemen Paramount Studios.
- Sobel, Ariel. 2020. 'Arrowverse' Showrunner Greg Berlanti on Whether He's Jewish or Not. (diakses 20 Desember 2020) dari (<https://jewishjournal.com/culture>)
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tamir, Christine, dkk. 2020. The Global God Divide. (diakses 30 Juli 2020) dari (<https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>).
- Thussu, Daya Kishan. 2007. *Media on the Move: Global Flow and Contra-Flow*. London: Routledge.
- Wahid, Umaimah. 2016. *Komunikasi Politik: Teori, Konsep dan Aplikasi pada Era Media Baru*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia.
- Waters, Michael. 2018. 'Love, Simon' Writers on Changes From the Book, Cut Scenes and Queer Cinema's Future. (diakses 5 April 2021) dari (<https://www.hollywoodreporter.com/news/general-news/love-simon-ending-explained-1095365/>).
- Weeks, Jeffrey. 2003. *Sexuality: Key Ideas*. Psychology Press.
- Wheeler, Andre. 2018. How The Director of Love, Simon Made The Gay Love Story Teens Need. (diakses 5 April 2021) dari ([https://id.vice.com/en\\_uk/article/a3ykkz/how-the-director-of-love-simon-made-the-gay-love-story-teens-need](https://id.vice.com/en_uk/article/a3ykkz/how-the-director-of-love-simon-made-the-gay-love-story-teens-need)).
- Wong, Curtis. 2018. For Greg Berlanti, 'Love, Simon' Is A Pinnacle In A Career Marked By LGBTQ Inclusion. (diakses 5 April 2021) dari

([https://www.huffpost.com/entry/love-simon-greg-berlanti-interview\\_n\\_5aa8458ce4b0f7a689cd33a1](https://www.huffpost.com/entry/love-simon-greg-berlanti-interview_n_5aa8458ce4b0f7a689cd33a1)).

Zastrow, Charles dan Kirst-Ashman, Karen. 2015. *Empowerment Series: Understanding Human Behavior and the Social Environment*. Cengage Learning.



## LAMPIRAN

### *Interview Guide*

- **Pertanyaan Umum**

1. Apa yang membuat Anda menonton film *Love, Simon* (2018)?
2. Apa pandangan Anda tentang film *Love, Simon* (2018)?
3. Adegan mana yang paling Anda sukai dalam film *Love, Simon* (2018)? Mengapa?
4. Siapa tokoh yang Anda sukai dalam film *Love, Simon* (2018)? Mengapa?
5. Film ini sarat akan cerita tentang identitas seksual seorang remaja, apa yang Anda ketahui tentang identitas seksual dan orientasi seksual?
6. Apa orientasi seksual yang sesuai dengan nilai/norma/kepercayaan yang Anda anut?
7. Apa hal-hal yang Anda ketahui perihal *gay*?
8. Bagaimana Anda memaknai atau memandang *gay* secara umum?
9. Apakah Anda memiliki keluarga/kerabat/teman yang merupakan *gay*? Bagaimana respon Anda terhadap hal tersebut?

- ***Gay* mengalami kebingungan hingga kekacauan ketika menyadari ketertarikan seksualnya terhadap sesama jenis**

1. Apakah Anda setuju bahwa pada awalnya *gay* akan melewati fase bertanya-tanya dan mengalami kebingungan akan orientasi seksualnya? Mengapa?
2. Dalam film *Love, Simon* (2018) terdapat adegan di mana Simon menceritakan fase penyadaran seksualnya pada Blue, bagaimana Anda memandang hal tersebut?
3. Menurut Anda, apakah setiap *gay* mengalami fase penyadaran seksual yang berbeda?
4. Menurut Anda, respons apa saja yang mungkin ditunjukkan oleh individu setelah mengetahui dirinya adalah *gay*?
5. Apakah lingkungan (keluarga/pertemanan) individu *gay* memengaruhi responsnya tersebut?

- **Gay membandingkan identitas seksualnya dengan nilai dan norma di lingkungannya**
  1. Menurut Anda, apakah gay merasa dirinya berbeda ketika berada di lingkungan yang mayoritas heteroseksual?
  2. Menurut Anda, bagaimana gay memandang lingkungan (keluarga/pertemanan) heteroseksual di sekitarnya?
  3. Menurut Anda, apakah gay membandingkan identitasnya dengan nilai dan norma di lingkungannya (keluarga/pertemanan)? Mengapa?
  4. Dalam film *Love, Simon* (2018) terdapat adegan di mana Ethan melela pada teman-temannya dan Simon melela kepada keluarganya, apakah menurut Anda adil ketika hanya gay yang harus melela sedangkan heteroseksual tidak?
  5. Bagaimana pandangan Anda terhadap gay yang menutup diri atau belum melela?
  
- **Gay mencari individu gay lain untuk memerangi perasaan terisolasi**
  1. Dalam film *Love, Simon* (2018) terdapat adegan di mana Simon membuat akun *e-mail* untuk dapat berkomunikasi dengan Blue, bagaimana pandangan Anda terhadap hal itu?
  2. Menurut Anda, apakah gay mencari gay lainnya agar tidak merasa sendiri? Usaha apa yang biasanya dilakukan?
  3. Apa pandangan Anda terhadap gay yang mengajak gay lain berkenalan terlebih dahulu?
  4. Apa pandangan Anda terhadap gay yang menceritakan kisahnya di media sosial secara anonim?
  5. Apakah keberadaan gay lain berperan dalam meyakinkan individu gay untuk menerima diri seutuhnya sebagai gay?

- **Gay membutuhkan dukungan dalam membuat keputusan tentang di mana, kapan dan kepada siapa harus melela**

1. Menurut Anda, seberapa besar seorang *gay* membutuhkan dukungan? Mengapa?
2. Menurut Anda, dukungan seperti apa dan dari siapa yang paling berpengaruh untuk seorang *gay*?
3. Apakah menurut Anda dukungan tersebut dapat memengaruhi keputusan seorang *gay* tentang di mana, kapan dan kepada siapa ia harus melela?
4. Simon akhirnya *coming out* kepada Abby dan direspon dengan positif. Mereka pergi bersama ke acara pertandingan reuni sekolah, di situ Abby memberi tahu Simon tentang salah satu pemain soker yang tampan. Abby merasa dapat membicarakan hal-hal semacam itu kepada Simon, namun Simon masih sangat kaku dan tidak mengerti bagaimana cara mengekspresikannya. Bagaimana Anda memaknai adegan itu?
5. Dalam adegan rahasia Simon terbongkar karena unggahan Martin di Creek Secrets, ia marah dan merasa segala sesuatu tidak berjalan seperti yang diinginkan. Saat itu juga Blue mengatakan bahwa ia tidak dapat melanjutkan hubungan dan ceritanya dengan Simon, ia bahkan menutup akun *e-mail*nya. Simon pun menangis dalam adegan itu. Bagaimana Anda memandang hal tersebut?

- **Rasa bangga membuat *gay* ingin melela dan membutuhkan pengelolaan emosi terhadap respon lingkungannya**

1. Menurut Anda, apakah seorang *gay* harus merasa bangga akan dirinya? Apa hal (sikap, atribut atau lainnya) yang menandakan seseorang merasa bangga akan dirinya sebagai *gay*?
2. Apakah Anda melihat bahwa rasa bangga seorang *gay* terhadap dirinya dapat membuatnya ingin melela?
3. Dalam adegan berimajinasi tentang melela, Simon mengatakan bahwa ia berjanji akan bangga menjadi seorang *gay* saat berkuliah di Los Angeles. Bagaimana Anda memandang hal tersebut?

4. Menurut Anda, apakah seorang *gay* harus melela?
    - a. Jika ya, kapan, di mana dan kepada siapa ia harus melela?
    - b. Jika tidak, mengapa?
  5. Menurut Anda, kemungkinan apa saja yang akan terjadi saat seorang *gay* melela?
  6. Menurut Anda, bagaimana seorang *gay* harus menyikapi kemungkinan-kemungkinan tersebut?
  7. Terdapat adegan yang menunjukkan *gay* mengalami perundungan di sekolah, bagaimana pandangan Anda terhadap hal tersebut?
- **Gay mengintegrasikan identitas seksualnya dengan seluruh aspek dirinya dan menyadari keberadaannya telah diterima**
    1. Menurut Anda, apakah seorang *gay* harus mengintegrasikan identitas seksualnya dengan seluruh aspek dirinya (perasaan, perilaku, penampilan dan lainnya)? Mengapa?
    2. Apakah menurut Anda lingkungan heteroseksual dapat menerima keberadaan seorang *gay*? Mengapa?
    3. Apakah Anda dapat menerima keberadaan *gay* di sekitar Anda?
    4. Dalam adegan Simon berbicara empat mata dengan ibunya, ibunya menyampaikan hal yang ia rasa perlu Simon dengar, ia mengatakan bahwa Simon harus menghela napasnya dan Simon pantas mendapatkan segalanya yang diinginkan. Dalam adegan lain, ayahnya meminta maaf pada Simon karena lelucon seksis yang sering diungkapkan dan mengatakan bahwa ia mencintai Simon, ia bangga pada Simon dan tidak akan mengubah apapun tentang Simon. Bagaimana Anda memandang hal tersebut?
    5. Dalam adegan Simon melela kepada seisi sekolah melalui unggahan di Creek Secrets, ia mengatakan bahwa sebagai *gay* ia pantas mendapatkan kisah cinta yang hebat. Apakah Anda setuju bahwa *gay* pantas mendapatkan hal tersebut?
    6. Bagaimana Anda memaknai atau memandang pasangan *gay* yang berpacaran di ruang publik?



Transkrip Wawancara Informan I

Hari/Tanggal : Rabu, 6 Januari 2021

Waktu : 19.00 WIB

Lokasi : Di rumah masing-masing melalui panggilan video

Keterangan : P = Peneliti, D = YD (Informan)

Nama : YD

Jenis kelamin : Laki-Laki

Usia : 24 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Asal Daerah/Tempat Tinggal : Semarang/Bogor

Agama : Katolik

P : Apa yang membuat kamu nonton film *Love, Simon*?

D : Awalnya denger dari temen. Terus liat ratingnya, reviewnya di IMDb kayaknya oke. Gua tonton dah di hp. Gua sebenarnya *movie addict* hahaha, jadi film apapun kalo gua liat menarik, ya gua tonton. Terutama film Amerika, ada ketertarikan tersendiri aja sama film-film dari sana, soalnya beda sama film di sini.

P : Setiap mau nonton film emang harus lihat ratingnya dulu di IMDb?

D : Gak harus IMDb sebenarnya, liat *review*-nya dulu lah biar tau tentang apa.

P : Tadi kan kamu bilang kamu *movie addict*, berarti emang sukanya film-film produksi Hollywood?

D : Iya, kebanyakan emang nonton film Amerika.

P : Kenapa kamu bisa suka?

D : Pertama kali suka itu karena emang sukanya film genre *romantic*. Film *romantic* Hollywood tuh pembawaannya bagus banget, diceritainnya. Kalo genre *romantic* di Indo jarang sih yang gua suka. Yang dari Indo tuh film-film genre itu gak sesuai sama yang gua pengen, kalo di Hollywood tuh jalan ceritanya bagus banget.

P : Kamu nemuin perbedaan atau kesamaan gak antara apa yang digambarkan di film Hollywood sama apa yang terjadi di Indonesia atau di sekitar kamu?

D : Kalau menurut gua sih ada banget, perbedaannya. Dari segi keluarga, misalnya kalo bicara soal film *Love, Simon* ini, di film itu privasi anaknya dihargai, orang tuanya percaya sama anaknya. Dengan Simon bawa temen cewek ke kamarnya misalnya, orang tuanya gak larang. Simon jadi *gay* juga mungkin bukan masalah besar kayak kalo terjadi di Indo. Kalo di luar film mungkin kayak, cewek hamil duluan di luar nikah, itu hal yang biasa. Kalo di sini kan itu kayak masalah yang besar banget, dipandang negatif banget.

P : Terus, gimana kamu melihat perbedaan itu?

D : Namanya juga beda negara, wajar aja kalo setiap negara budayanya beda. Cuma emang sekarang jaman lebih maju, ada budaya di sini (Indonesia) yang bisa dibilang udah, apa ya, bisa dibilang ketinggalan jaman. Makanya gua kebanyakan nonton film luar, biar tetep *update* aja, tapi film Indo juga tetep (nonton).

P : Kalau di keluarga kamu, nilai-nilai tentang menghargai privasi anak dan yang tadi kamu sebutin itu gimana?

D : Di gua lebih ke cuek, untuk menghargai privasi kita tuh tetep beda sama di sana. Tetep dihargai sih, cuma keponya juga tetep ada, kayak orang tua-orang tua di sini aja gimana sih.

P : Kamu berapa bersaudara?

D : Dua, gua anak terakhir, kakak gua cewek.

P : Oke. Kalau pandangan kamu tentang film *Love, Simon* gimana?

D : Film ini tuh kesannya ringan, tapi pas ditonton ternyata konfliknya ada banget, tentang *coming out*. Jadi tau apa yang mereka (*gay*) rasain. Kayak kita sebagai manusia itu emang seharusnya bercerita, punya komunikasi yang baik, pertama sama keluarga. Trus pergaulan tuh *circle*-nya yang baik.

P : Ada perasaan tertentu gak pas nonton film ini?

D : Perasaannya sebenarnya gak gimana-gimana, cuma ya dapet *insight* aja dari film ini.

P : Selanjutnya, adegan favorit kamu di film ini, yang mana?

D : Ini sih, waktu dia (Simon) nulis pengakuannya, setelah dia ketauan. Dia ceritain perasaannya kan.

P : Kenapa sih adegan yang itu jadi favorit?

D : Karena ternyata *gay* itu gak merugikan kita, gak meresahkan. Ya kalo dia *gay* kan itu hidupnya sendiri. Makanya dari situ, gak semua orang, gak semua orang apa... pikirannya bisa disamain. Pandangan orang kan beda-beda. Dari *scene* itu gua jadi kayak ngeliat perasaan si Simon. Jadi tau kalo *gay* juga ya manusia. Selama gak merugikan kita, gak usah dijauhin lah.

P : Kalau tokoh favorit di film siapa?

D : Simon.

P : Kenapa?

D : Karena ini cerita tentang dia, yang berani ngadepin pait-paitnya *coming out*.

P : Film ini kan sarat akan cerita tentang identitas seksual, menurut kamu identitas seksual dan orientasi seksual itu apa?

D : Hm... Orientasi seksual... Orientasi seksual tuh ketertarikan secara seksual ya? Hahaha... Kurang nih kalau soal teori-teori gini.

P : Gak apa-apa, sepengetahuanmu aja. Kalau identitas seksual?

D : Sama aja kan ya? Kayaknya sama.

P : Kalau jenis orientasi seksual, yang kamu tahu apa aja?

D : Hetero, homo sama biseks ya kayaknya.

P : Kalau orientasi seksual yang sesuai sama nilai yang kamu anut, yang mana?

D : Hetero.

P : Bisa dijelaskan nilai yang kamu anut seperti apa?

D : Nilai yang gua anut menurut kepercayaan gua. Gua katolik, orientasi seksual yang menurut gua bener cuma hetero. Meskipun gua tau, akhir-akhir ini banyak berita tentang Paus Fransiskus yang dukung LGBT. Tapi buat gua, yang sesuai cuma hetero.

P : Menurut kamu, yang sesuai cuma heteroseksual, tapi kamu dukung juga gak kayak Paus Fransiskus?

D : Dukung sih enggak juga, cuma gak *confront* aja.

P : Berarti *gay* gak sesuai dengan nilai yang kamu anut?

D : Gak sesuai. Tapi bukan berarti harus dijauhi.

P : Oke. Kamu emang *update* kah sama berita-berita seputar gereja, pernyataan-pernyataan Paus yang kayak gitu?

D : Lumayan sih, karena suka liat berita. Misa tiap minggu juga, jadi tau.

P : Pernah dibahas kah seputar dukungan Paus itu pas misa?

D : Gak inget, yang itu liatnya dari berita. Kalo misa biasanya bareng temen, jadi... kadang gak fokus, lupa homilinya bahas apa.

P : Lebih sering sama temen kah atau sama keluarga?

D : Bareng temen, lebih suka siang, kalo orang tua pagi banget biasanya. Kakak gua Buddha, jadi gak ke gereja, makanya bareng temen biasanya.

P : Oh kakakmu Buddha, berarti keluarga bisa dibilang toleran ya seputar agama, ajaran-ajarannya?

D : Iya... toleran sih.

P : Oke. Meskipun tadi *gay* gak sesuai dengan nilai kamu, tapi ada gak sih hal-hal terkait *gay* yang kamu tahu?

D : Yang gua tau, yang keliatan pertama kali itu dari cara berpakaian.

P : Fesyen ya? Fesyen yang kayak gimana?

D : Iya, lebih kayak feminim.

P : Lebih spesifiknya terlihat dari apa?

D : Baju yang dipake misalnya, potongannya gak sesimpel yang biasa dipake cowok. Ya, kayak baju cewek gimana sih, agak ribet. Malah pernah liat ada cowok yang emang pake baju cewek, kayak celana-celana pendek cewek.

P : Selain penampilan, ada gak hal lain yang menunjukkan kalau seseorang itu *gay*?

D : Gak tau sih kalau hal lain, cuma keliatan dari penampilan aja.

P : Berarti apa bisa dibilang, kamu lihat seseorang *gay* atau bukan tuh dari penampilannya?

D : Iya, cuma itu sih yang keliatan.

P : Selanjutnya, gimana kamu memaknai atau memandang *gay* secara umum?

D : Pandangannya, yang pertama, pasti menyimpang. Menyimpang di sini dalam arti orientasinya tadi itu.

P : Menyimpang yang seperti apa menurut kamu?

D : Gak sesuai sama apa yang seharusnya. Cowok tertarik sama cowok menurut gua seharusnya gak terjadi, makanya dibilang menyimpang. Bisa dibilang gak normal juga ya, tapi tetep aja itu pilihan mereka jadi kayak gitu.

P : Kalau *gay* di film *Love, Simon*, kamu mandangnya gimana?

D : Kalo dari film, Simon keliatan kayak laki-laki pada umumnya pertama diliat. Tapi pas tau dia *gay*, tetep sama memaknai sebagai sesuatu yang menyimpang. Sama kayak bokapnya aja waktu pertama kali tau dia *gay*, ngerasa kayak ada sesuatu yang gak pas aja ngeliat *gay*, menyimpang itu tadi. Apalagi itu kejadian di anaknya, dia pasti ngerasa itu bukan sesuatu yang normal awalnya.

P : Ada perbedaannya gak sih antara *gay* menurut pandangan kamu secara umum sama *gay* di film *Love, Simon*?

D : Gak ada sih, menurut gua sama-sama menyimpang.

P : Selanjutnya, kamu punya keluarga/kerabat/teman yang adalah *gay* gak?

D : Kalo temen, ada. Di lingkungan kuliah, di kampus.

P : Boleh diceritain gak gimana kamu tahu kalau dia *gay*?

D : Dia ngaku sendiri. Pas lagi ngumpul-ngumpul, biasa lah, orangnya emang suka cerita. Dia itu pernah deketin temen gua juga. Tapi yang dideketin normal, gak kena hahaha.

P : Respon kamu pas tahu temanmu sendiri *gay* gimana?

D : Ya, biasa aja sih sebenarnya. Karena itu gak mempengaruhi gua dalam segi apapun. Selama gua tau dia *gay*, tanpa merugikan gua atau apa, ya gua gak masalah. Pas ditanya pernah suka sama salah satu dari kita apa enggak juga sambil bercanda kok, jadi ya baik-baik aja sampe sekarang.

P : Kamu mandang temanmu yang *gay* itu gimana?

D : Menyimpang lah, cuma kan itu pilihan dia.

P : Dari segi penampilan, sama gak kayak *gay* yang kamu bilang tadi?

D : Sama, iya itu emang dia yang gua bilang tadi hahaha...

P : Kamu setuju gak kalau pada awalnya *gay* akan melewati fase bertanya-tanya, kebingungan akan orientasi seksualnya? Kenapa?

D : Iya, bisa dibilang bingung mungkin. Kayak Simon, mikir sebenarnya dia ini *gay* atau apa. Karena muncul tiba-tiba mungkin perasaan kayak gitu.

P : Di film kan ada adegan di mana Simon ceritain fase kesadaran seksualnya ke Blue, gimana kamu melihat itu?

D : Dia kelihatan bingung itu tadi.

P : Menurut kamu, kenapa dia bingung?

D : Karena dia rasa itu aib, mungkin.

P : Aib seperti apa?

D : Kayak ada sesuatu yang salah di dirinya, jadi dia bingung sebenarnya dia suka sama cewek atau cowok, karena dia pernah punya pacar cewek juga kan?

P : Jadi bingung itu menurut kamu karena dia ngerasa itu aib?

D : Iya, bingung dia mau suka sama cowok tapi malah aib, sama cewek gak suka.

P : Tadi kamu sebut tentang mantannya Simon, mantan dia satu-satunya yang dansa sama dia itu?

D : Iya, yang ditinggalin pas dansa.

P : Kamu lihat adegan itu seperti apa?

D : Adegan dansa itu?

P : Iya.

D : Apa ya, kayak anak culun baru pertama kali pacaran.

P : Kalau dari potongan adegan itu aja, menurut kamu Simon kelihatan kayak *gay* gak?

D : Enggak, kayak *first timer* aja, gugup-gugup *awkward*.

P : Menurut kamu, apakah setiap *gay* ngalamin fase kesadaran seksual yang berbeda?

D : Sama mungkin ya, di *scene* pas dia umur berapa sih... 13 tahun, dia ngefans sama Daniel Radcliffe tapi kayak fanatik sampe nempel poster-poster di kamarnya. Yang temennya, si Blue, yang suka John Snow, John Snow yang dari Game of Thrones itu. Kayaknya sama, bakal suka sama satu cowok gitu.

P : Berarti bisa dibilang fase kesadaran seksualnya setiap *gay* itu ketika mereka suka sama cowok lain?

D : Iya, mungkin ya. Soalnya temen gua juga begitu, suka sama cowok, tertarik dulu kali ya, itu tandanya dia *gay*.

P : Kalau menurut kamu, setelah dia tahu kalau dia *gay*, responnya bakal gimana?

D : Respon siapa maksudnya?

P : Respon si *gay* itu sendiri.

D : Setelah tau dia *gay*, mungkin cerita ke orang yang dia percaya. Sama lagi kayak temen gua tadi, dia bilang ke kita temen-temennya.

P : Dengan dia cerita, menurut kamu dia udah nerima dirinya sebagai *gay* atau belum?

D : Sempet nyangkal sih kalo pengalaman temen gua, dipancing-pancing baru akhirnya ngaku. Ngakunya juga cuma ke kita, ke yang lain dia gak ngaku, berarti nyangkal kan

P : Terus menurut kamu, karena apa sih dia nyangkal? Faktor lingkungan berpengaruh gak?

D : Berpengaruh, kita kan gak ada yang *gay*, jadi mana ngerti, cuma sebatas tau oh *gay* itu gini. Mungkin dia nyangkal karena gak ada yang ngerti.

P : Terus, menurut pandangan kamu, *gay* itu merasa dirinya berbeda dengan orang lain di sekitarnya yang mayoritas heteroseksual gak sih?

D : Iya, karena dengan dia gak *coming out* ke orang lain selain gua dan temen-temen kalau dia *gay* itu berarti dia ngerasa berbeda dan takut gak diterima sama lingkungannya. Jadi, kayak ada tembok besar antara dia dengan orang-orang di sekitarnya.

P : Kalau menurut kamu, *gay* itu mandang orang-orang heteroseksual di sekitarnya gimana sih? Misalnya, temen kamu yang *gay* tadi mandang kalian yang gak *gay* tuh gimana?

D : Biasa aja sih kayaknya, yang ngebedain tuh cuma dia *gay*, kita enggak, itu aja. Jadi mungkin dia mandang kita sebagai temennya aja, yang bisa jadi tempat cerita, nyambung.

P : Terus, menurut kamu *gay* itu membandingkan identitasnya dengan nilai dan norma di lingkungannya, kayak keluarga, temen atau kampus, gak?

D : Iya mungkin, tapi gak ditunjukin aja.

P : Membandingkannya seperti apa?

D : Dia kan ibaratnya apa ya... kayak bersembunyi. Mungkin, mungkin ya, dia bisa aja iri sama kita yang apa adanya.

P : Di film kan ada adegan pas Ethan *coming out* ke temen-temennya. Masih inget kan Ethan yang mana?



D : Oh *gay* satu lagi, ya? Yang kayak cewek.

P : Iya.

P : Ethan *coming out* ke temen-temennya, terus Simon juga setelah ketahuan dia *coming out* ke keluarganya. Menurut kamu adil gak cuma *gay* yang harus *coming out* sedangkan heteroseksual enggak?

D : Adil atau enggak... Bingung juga ya, karena kan mayoritas orang tuh hetero, kalo ada minoritas emang jadi dipandang agak aneh, tapi mereka (*gay*) juga punya hak. Jadi ya adil aja hahaha... Karena mungkin gini ya, mungkin *gay* itu diliatnya sebagai sesuatu yang baru, nah *coming out* ini jalan untuk adaptasinya. Adil dong, mereka yang mau adaptasi harus *coming out* dulu.

P : Oke, itu kan soal *gay* yang *coming out*, kalau *gay* yang menutup diri atau belum *coming out*, kamu mandangnya gimana?

D : Itu pilihan dia, mungkin takut atau belum siap.

P : Menurut kamu, apa yang bikin takut atau belum siap itu?

D : Lingkungan itu tadi.

P : Lingkungannya gimana?

D : Lingkungan terutama keluarga, ngaruh sama pilihan dia untuk gak *coming out*. Apalagi kalo keluarga normal, dari segi kultur baik, gak banyak masalah, gak lumrah sama kulturnya *gay*. Itu kalo ada yang *coming out* mungkin jadi masalah besar. Makanya, kayak temen gua lebih milih untuk *coming out* ke temen, di luar keluarga. Ke keluarganya dia belum ngaku. Orang kayak gitu (*gay*) mungkin emang harus nemu tempat yang tepat buat *coming out*. Kebetulan, kita temen-temennya bukan tipe yang kalo ada orang cerita terus kita sebarin, enggak.

P : Keluarga normal dan kulturnya baik kan kata kamu menganggap itu sebagai masalah besar. Apa artinya keluarga yang menganggap itu bukan sebagai masalah kulturnya gak baik atau gak normal?

D : Bukan gak baik atau gak normal sebenarnya, kulturnya beda aja mungkin. Ada keluarga yang nganggep itu (*gay*) gak baik, ada juga yang biasa aja atau *fine-fine* aja.

P : Oke, selanjutnya. Di film ada adegan di mana Simon bikin akun *e-mail* biar bisa berkomunikasi sama Blue, gimana pandangan kamu melihat itu?

D : Itu *scene* itu Simonnya ganti nama dia jadi Bahasa Perancisnya 'Simon' bukan sih?

P : Iya, Jacques a dit. Jadi Jacques.

D : Mandangnya ya dia orang yang kesepian, gak ada temen cerita. Pas nemu Blue, sama-sama *gay*, mungkin menurut dia saatnya untuk cerita.

P : Apa *gay* yang belum *coming out* itu bisa dibilang kesepian?

D : Iya, mungkin. Karena kan dia masih sembunyi ibaratnya.

P : Menurut kamu, *gay* nyari *gay* lain biar gak ngerasa sendiri?

D : Kayaknya nyari temen cerita sih, bisa *gay* bisa juga bukan *gay*.

P : Dari yang kamu lihat, apa yang *gay* lakuin untuk nyari temen?

D : Kalo Simon kan jelas banget si Blue-nya emang *gay*, ada alamat *e-mailnya* juga. Kalo *gay* sekarang mungkin pake Tinder ya. Soalnya kalo bikin Tinder ada pilihan *interests*-nya, bisa pilih cewek, cowok atau cewek sama cowok. Yang *gay* bisa aja kan pilih cowok doang.

P : Kamu main Tinder?

D : Iya, tapi *interests*-nya cewek kalo gua hahaha...

P : Oke, berarti ada aplikasi yang memfasilitasi *gay* untuk nyari temen ya?

D : Iya, bener juga, sekarang difasilitasi ya.

P : Gimana sih pandangan kamu liat *gay* yang ngajak *gay* lain kenalan duluan?

D : Gak gimana-gimana, itu usaha dia buat nyari temen kayaknya. Setuju sih kalo dia nyarinya *gay* juga.

P : Menurut kamu, ada kemungkinan gak *gay* ngajak kenalan cowok yang bukan *gay*? Konteksnya kenalan untuk pdkt ya.

D : Mungkin aja, bisa aja kayak temen gua, tapi gak tau ditanggepin atau enggak.

P : Kalau *gay* yang nyeritain kisahny di media sosial secara anonim, menurut kakmu gimana?

D : Itu tadi, karena dia gak punya temen cerita, dia pake medsos untuk ngelampiasin. Gak apa-apa sebenarnya, selama gak dipake untuk ngerugiin orang lain.

P : Menurut kamu, apakah dengan adanya *gay* lain bisa meyakinkan seorang *gay* untuk terima diri seutuhnya sebagai *gay*?

D : Bisa jadi, kayak Simon sama Blue. Mungkin aja mereka ngerasa nyaman karena saling cerita pengalaman masing-masing. Pasti yang sama-sama *gay* akan lebih

ngerti perasaan masing-masing, jadi bisa *support*. Kalo dia bingung, bisa diyakinin sama yang emang ngerti, jadi termotivasi lagi.

P : Menurut kamu, seberapa besar seorang *gay* membutuhkan dukungan?

D : Pasti semua orang kayak Simon butuh dukungan. Dukungan yang besar pastinya.

P : Dukungan dari siapa dan seperti apa yang paling berpengaruh untuk seorang *gay* menurut kamu?

D : Dari keluarga, meskipun kayaknya gak banyak keluarga yang terbuka sama masalah kayak gini. Dari temen-temen, ya harusnya sih dari semua orang di sekitar dia kalo emang bisa.

P : Menurut kamu mungkin atau enggak *gay* dapat dukungan dari semua orang di sekitarnya?

D : Mungkin aja, tapi mungkin susah kalau di sini (Indonesia). Simon, di Amerika yang seliberal itu aja masih ada *bully-bully*-nya.

P : Berarti dukungan yang seperti apa yang *gay* butuhkan?

D : Dukungan moral mungkin, biar mereka makin yakin, gak bingung.

P : Menurut kamu dukungan itu bisa memengaruhi keputusan seorang *gay* tentang di mana, kapan dan kepada siapa dia harus *coming out* gak?

D : Justru emang itu kayaknya yang dibutuhin buat *coming out*. Kalo yang dukung keluarga, dia mungkin *coming out* di keluarga duluan. Kalo temen gua kasusnya yang dukung temen, makanya dia *coming out* ke temen-temennya aja.

P : Selanjutnya. Simon kan cuma *coming out* ke satu temennya, Abby. Menurut kamu kenapa cuma ke Abby?

D : Itu ada di *scene* akhir-akhir ya kalo gak salah, dijelasin. Seinget gua karena Abby itu temen yang baru kenal beberapa bulan, jadi lebih gampang buat dia ngomongnya.

P : Menurut kamu, kenapa bisa gitu?

D : Karena belum terlalu kenal mungkin ya. Mereka baru kenal berapa bulan sih? Lupa gua.

P : Enam bulan.

D : Nah itu, mungkin karena baru kenal enam bulan, jadi kalo tiba-tiba Simon berubah bakal lebih gampang diterima. Kalo udah kenal terlalu lama pasti adaptasinya lama juga, karena di otak mereka Simon hetero dari dulu.

P : Terus, ada adegan mereka pergi ke acara pertandingan reuni sekolah, Abby ngasih tahu Simon kalau ada satu pemain soker yang ganteng. Menurut Abby dia akhirnya bisa ngomongin hal-hal semacam itu ke Simon. Tapi di situ Simon bilang dia gak tahu gimana cara melakukannya. Gimana kamu memaknai adegan itu?

D : Cara melakukan apa?

P : Cara ngobrolin tentang cowok sama temen, di situ kan Abby juga ngajarin gestur-gesturnya.

D : *Flirting* mungkin ya?

P : Iya, bisa dibilang begitu. Gimana kamu memaknai itu?

D : Itu ngebuktiin kalo itu kali pertamanya Simon. Setelah sembunyi lama, pas *coming out* harus lebih mendalami peran mungkin hahaha...

P : Berarti kamu memaknainya Simon belum mendalami peran sebagai *gay*?

D : Iya, mungkin ya.

P : Apakah *gay* itu sebuah peran?

D : Menurut gua, iya. Simon contohnya, dia punya banyak peran, peran jadi anak di... di rumah, jadi pelajar di sekolahnya, termasuk jadi *gay* itu juga.

P : Oke, selanjutnya. Di film ada adegan rahasia Simon dibongkar sama Martin di Creek Sectrets. Terus Blue nutup akun *e-mail*nya karena gak mau tersangkut, gak mau identitasnya ketahuan. Simon nangis di adegan itu karena Blue menghilang. Gimana kamu pandang adegan itu?

D : Ya Simon butuh dukungan di situ, karena setelah kebongkar kalo dia *gay*, semua orang ngejauh. Eh, bukan ngejauh, apa ya istilahnya, kayak masih gak nyangka kalo ternyata dia *gay*. Kayak pada bikin jarak sama dia, ortunya, temennya, temen-temen di sekolah. Ditambah si Blue pergi entah kemana, jadi wajar aja dia ngerasa apa... ngerasa sendiri.

P : Menurut pandangan kamu, seorang *gay* harus merasa bangga akan dirinya gak?

D : Maksudnya bangga karena dia *gay*?

P : Iya, dia *gay* dan dia bangga, harus gak kayak gitu?

D : Tergantung sebenarnya, kalo gak ada konflik-konflik batin kayaknya bisa aja bangga.

P : Kalau menurut kamu, dia harus bangga atau enggak?

D : Susah juga ya... Gak harus sih kayaknya. Menurut gua bangga itu kalau lo punya *achievement*, jadi *gay* gak termasuk *achievement* menurut gua. Kecuali kalo dia *gay* yang punya *achievement* ya, bangga. Ini misalnya... dia e... dia bikin gerakan untuk kelompoknya, ada dampaknya lah, nyata, bangga tuh. Tapi kalo bangga karena dia *gay*, menurut gua bukan suatu keharusan.

P : Kalau gitu, kamu setuju gak kalau rasa bangga seorang *gay* terhadap dirinya bisa bikin dia pengen *coming out*?

D : Kurang setuju sih.

P : Kenapa?

D : Karena buktinya ada *gay* yang setelah *coming out* justru ngerasa malu. Contohnya di lingkungan gua tadi. Mungkin dia *coming out* karena gak bisa nyimpen semuanya sendiri, ternyata setelahnya *self esteem*-nya malah turun, ada aja yang begitu.

P : Menurut kamu, kenapa bisa kayak gitu?

D : Karena dia gak *coming out* ke semua orang, cuma ke beberapa yang dia percaya. Otomatis pas di luar lingkungan yang dia percaya bakal beda lagi rasanya.

P : Kalau misalnya emang ada *gay* yang bangga sama dirinya sendiri, menurut kamu apa hal yang menandakan, yang terlihat?

D : Lagi-lagi penampilan sih, karena kayaknya itu *screening* awal hahaha...

P : Penampilan *gay* yang kamu sebutin tadi?

D : Iya, kayak gitu.

P : Oke, di film kan ada adegan Simon bilang kalau dia akan bangga jadi *gay* pas kuliah di Los Angeles nanti. Gimana kamu memandang itu?

D : Nah itu dia, dia yang pilih kan tempatnya, kapannya. Berarti dia udah bikin rencana, dipikirin mateng-mateng lebih baik kapan dan di mana. Bangga jadi *gay* atau enggak tuh berarti tergantung dia ada di mana kayaknya.

P : Lebih ke tempat atau orang-orang di sekelilingnya?

D : Dua-duanya.

P : Jadi, menurut kamu perasaan bangga *gay* terhadap dirinya *in line* ya sama kondisi lingkungan sekitarnya?

D : Iya. Kalo lingkungannya *support*, kemungkinan besar bakal bangga, begitu sebaliknya.

P : Di film juga ada adegan yang nunjukkin lagu ‘*I Wanna Dance With Somebody*,’ kamu memaknai adegan itu seperti apa?

D : Itu yang ada lambang pelanginya bukan?

P : Iya, bener.

D : Maknainya ya... mungkin artinya Simon ada di lingkungan yang tepat, yang sama kayak dia. Karena itu kan rame-rame pake baju khas kelompok mereka.

P : Terus, kalau menurut kamu *gay* itu harus *coming out* gak?

D : Kalo menurut gua sih, gak harus.

P : Kenapa?

D : Karena, ya tau lah setiap orang kan punya pandangannya sendiri. Banyak orang yang masih menganggap *gay* itu apa sih... meresahkan. Jadi dampaknya takutnya ke situ, bisa aja kan setelah dia *coming out* malah jadi makin kacau. Terus stres, bisa sampe bunuh diri, kan bisa aja. Jadi, ya gak harus. Dipikirin mateng-mateng aja dulu, kayak si Simon. Dampak jangka panjangnya apa, bakal tahan gak sama komentar-komentar orang. Apalagi di sini (Indonesia) kan.

P : Simon berarti udah pikirin mateng-mateng tentang *coming out*-nya menurut kamu?

D : Iya, dia punya rencana. Dia aja masih bisa gagal gara-gara si Martin, apalagi yang *impulsive* mau *coming out*.

P : Kalau dari pandangan kamu, kemungkinan apa aja yang bakal terjadi saat seorang *gay coming out*?

D : Bakal dianggap aib, ada kemungkinan dijauhin kayak Simon.

P : Menurut kamu, aib gak?



D : Bisa dibilang begitu sih. Makanya kenapa ada *gay* yang gak ngaku gak *coming out*, karena mungkin takut nyakitin banyak orang, terutama keluarga. Karena mungkin dianggap sebagai aib sama keluarganya.

P : Menurut kamu, gimana sih *gay* harus menyikapi kemungkinan-kemungkinan itu?

D : Harus siap, karena pasti ada resiko-resiko tadi.

P : Siap itu seperti apa menurut kamu?

D : Siap mental, gak *down* ngadepin resikonya tadi.

P : Di film kan ada adegan perundungan atau *bullying*, pandangan kamu terhadap itu gimana?

D : Baru tau juga kalo ternyata di Amerika mereka (*gay*) masih kena *bully*. *Bully*-nya juga lumayan kena ya itu, yang *scene* di kantin. Gua kira udah bebas banget, gak ada nyampurin urusan orang lain, apalagi urusan personal gini.

P : Terus, kalo mandang *bullying* yang dialami *gay* gimana?

D : Ya meskipun gua gak menganggap *gay* itu sepenuhnya bener, tetep aja kalo udah soal *bullying* ya salah.

P : Bisa dijelasin gak salahnya gimana?

D : Salah kalo *gay*-nya gak ngerugiin tapi di-*bully*. *Bullier*-nya kan gak diapa-apain, gak dirugiin, justru dia yang ngerugiin *gay*-nya, salahnya di situ.

P : Kalau responnya Simon pas dia di-*bully*, kamu lihatnya gimana?

D : Cukup dewasa lah responnya. Dia gak *down*, gak terlalu depresi, stress, kayaknya itu yang penting.

P : Menurut kamu, seorang *gay* harus mengintegrasikan identitas seksualnya dengan seluruh aspek dirinya gak, misalnya perasaan, perilaku atau penampilan atau yang lainnya?

D : Tergantung mereka juga sih, kalo belum *coming out* kayaknya susah. Biasanya yang udah keliatan dari penampilan sama perilakunya emang udah *coming out* kayaknya.

P : Kenapa bisa begitu, menurut kamu?

D : Kalo dia belum *coming out* tapi udah keliatan kayak *gay* pasti lingkungannya bingung.



P : Berarti maksudnya *gay* yang mengintegrasikan identitas seksualnya dengan aspek dirinya itu emang yang kelihatan kayak *gay*?

D : Iya.

P : Yang kelihatan kayak *gay* itu seperti yang kamu sebutin tadi juga?

D : Iya, betul.

P : Terus, menurut kamu lingkungan heteroseksual bisa gak sih nerima keberadaan *gay*?

D : Pertama, mungkin mereka mandangnya *gay* itu beda. Tapi beda itu bukan berarti harus dijauhi. Jadi, bisa nerima lah harusnya, selama gak merugikan.

P : Menurut kamu, kenapa bisa begitu?

D : Karena kebiasaannya di sini kan kalo gak nerima gak langsung bilang frontal. Paling apa sih, diomongin di belakang. Mungkin tetep diterima, cuma ya dipandang beda aja.

P : Kalau kamu, bisa gak nerima keberadaan *gay* di sekitar kamu?

D : Bisa, karena gua juga punya temen yang emang *gay*.

D : Di film kan ada adegan Simon bicara empat mata sama ibunya, ibunya bilang kalo Simon perlu denger kalimat ini “*But you get to exhale now, Simon. You deserve everything you want.*” Terus di adegan lain, ayahnya minta maaf karena lelucon seksis yang sering dilontarkan dan bilang “*I just want you to know that I love you, and I’m really proud of you.*” Apa pandangan kamu terhadap adegan itu?

D : Itu bukti kalo pada akhirnya orang tuanya pasti dukung dia, meskipun awalnya kayak gak nerima. Awalnya mungkin sempet ngerasa janggal kali ya, anaknya *coming out gay*. Tapi lama-kelamaan diterima, bisa diselesaikan dengan baik.

P : Menurut kamu, itu orang tua yang ideal buat seorang *gay* gak?

D : Mungkin iya, buat *gay*.

P : Kalau di adegan Simon *coming out* ke seisi sekolahnya lewat postingan di Creek Secrets, dia ada bilang “*I deserve a great love story.*” Kamu setuju gak kalau *gay* pantas dapet hal itu?

D : Setuju sih, apapun selama gak ngerugiin ya gak apa-apa.

P : Berarti *gay* yang punya pacar itu sah-sah aja ya?

D : Ya sah-sah aja kalo mereka emang sama-sama mau. *Gay* sama *gay*, jangan sampe *gay* sama hetero kan aneh hahaha...

P : Menurut kamu emang bisa *gay* sama hetero?

D : Eh bukan hetero... apa namanya, biseks maksudnya.

P : Emang kenapa kalau *gay* sama biseksual?

D : Biseks kalo dia tertarik sama hetero gak adil buat heteronya. Kalo dia sama *gay*, gak adil buat *gay*-nya, karena ada kemungkinan biseksnya suka sama cewek. Pokoknya gitu lah logikanya.

P : Oke, selanjutnya. Kalau kamu lihat pasangan *gay* yang pacaran di ruang publik, kamu mandangnya gimana?

D : Tadi yang gua bilang, mereka emang menyimpang dalam hal orientasi seksnya dan gak semua orang setuju dengan *gay*. Gua sih jarang liat langsung yang begitu. Sebenarnya *fine-fine* aja sih selama mereka gak merugikan orang lain, ya terserah mereka ya. Selama gak berlebihan dan ganggu sih *fine-fine* aja ya.

P : Yang ganggu dan berlebihan menurut kamu seperti apa?

D : Namanya di ruang publik, selayaknya orang pacaran pada umumnya aja.

P : Kalau kayak Simon sama Bram, yang *kissing* di depan temen-temennya gimana?

D : Kalo mereka kan budayanya emang begitu, di depan temen-temennya kayaknya gak masalah juga. Tapi kalo di sini kayaknya gak mungkin ada yang berani.

Transkrip Wawancara Informan II

Hari/Tanggal : Jumat, 8 Januari 2021

Waktu : 16.00 WIB

Lokasi : Di rumah masing-masing melalui panggilan video Zoom

Keterangan : P = Peneliti, V = VCG (Informan)

Nama : VCG

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 23 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Asal Daerah/Tempat Tinggal : Solo-Bogor/Bekasi

Agama : Katolik

P : Apa sih yang bikin kamu nonton film *Love, Simon*?

V : Dikasih tau temen, disuruh nonton. Akhirnya nonton bareng-bareng deh di laptop gua.

P : Temen-temen kuliah atau?

V : Iya, si itu... yang *gay*. Dia juga ada, yang ngasih tau kan dia.

P : Terus pas nonton bareng gimana?

V : Kita kayak, “Lu gitu gak?” “Lu gitu gak?” ke dia. Tapi mereka santai sih, yang rekomen juga dia. Kayaknya karna mirip-mirip sama itu.

P : Setelah nonton, apa pandangan kamu tentang filmnya?

V : Gua kan nonton dua kali ya, pas bareng-bareng sama temen. Pas pertama kali nonton, di *ending*-nya *shock*, oh jadi ternyata ini orangnya, si Blue. Terus film ini kayak ngasih liat *struggle* seorang *gay* yang lingkungannya masih menganggap itu hal yang tabu dan akhirnya jadi beban buat si *gay* itu sendiri. Awalnya dia gak bisa *sharing* dan terpaksa untuk *sharing* akhirnya, lewatin banyak proses juga kan. Terus ngerasa gini... apa film ini tuh dicocokin atau

nyesuain semua negara ya. Maksudnya yang terjadi kan mungkin masih banyak negara yang belum terima, nolak LGBT. Sebenarnya mungkin film ini kayak mengadegankan hal itu, *even* dia *cast*-nya atau dramanya dari Amerika. Karena kayak kaget juga sih awalnya, kirain Amerika udah seterbuka itu sama LGBT, ternyata masih ada tuh *bully-bully* begitu.

P : Maksud kamu, film ini tuh nunjukin *struggle*-nya *gay* terhadap penolakan-penolakan, yang sebenarnya gak cuma terjadi di Amerika?

V : Iya, awalnya mikir filmnya kayak ngegambarin cerita tentang *gay* yang terjadi di negara yang nolak LGBT. Ternyata di Amerika juga masih terjadi, masih ada yang nolak.

P : *Love, Simon* ini kan film produksi Hollywood, kamu suka film-film produksi Hollywood gak sih?

V : Iya, emang suka sih.

P : Kenapa bisa suka sama film Hollywood?

V : Kalo ditanya kenapa, pertama karena banyak genrenya, terus dari ceritanya juga gak berbelit-belit tapi susah ditebak, jadi bikin penasaran aja gitu film-film Hollywood.

P : Kalau film-film yang bertema LGBT?

V : Apa aja sih sebenarnya, gak spesifik film LGBT. Kayaknya film *Love, Simon* ini sempet *booming* deh, bagus juga ternyata pas ditonton. Terus gua rekomen juga ke temen-temen lain, kayak “Ayo nonton, ayo nonton,” makanya gua nonton dua kali. *Sex Edu* kedua pernah, ada juga kan tuh.

P : Kalau adegan yang paling kamu suka, yang mana?

V : Paling suka itu adegan Simon nemuin tempat curhat, Blue.

P : Kenapa?

V : Dia *excited* terus, kayak buka hp terus, cek notifnya. Yang tadinya dia gak bisa cerita ke siapa-siapa akhirnya nemuin tempat yang tepat.

P : Kalau tokoh yang paling disukai siapa?

V : Simon kali ya karena tokoh utama. Tapi, Abby juga suka.

P : Kalau yang paling siapa? Dan kenapa?

V : Abby aja deh, soalnya posisi dia ada di posisi yang sama kayak gua.

P : Maksudnya?

- V : Maksudnya posisinya sebagai temennya Simon, kita sama-sama punya teman yang *gay*.
- P : Nah, film ini kan sarat akan cerita tentang identitas seksualnya seseorang. Apa sih yang kamu tahu tentang identitas seksual dan orientasi seksual?
- V : Eee... Orientasi tuh kecenderungan kan ya? Berarti... kecenderungan seksual terhadap orang lain. Kalo identitas tuh lebih ke individunya, kalo orientasi ya kecenderungannya orang itu dalam hal seksual.
- P : Kalau jenis-jenis orientasi seksual, yang kamu tahu apa aja?
- V : LGBTQ. *Lesbian, gay, bisexual, trans, queer* ya.
- P : Orientasi seksual yang sesuai sama nilai/kepercayaan/norma yang kamu anut yang mana?
- V : Oh, sama hetero tadi ketinggalan. Yang gua pegang yang hetero. Cuma gua tetep *support* LGBTQ, tapi itu bukan yang gua pegang.
- P : Bisa dijelaskan gak nilai/norma/kepercayaan seperti apa yang kamu pegang?
- V : Kalo kepercayaan, agama ya, katolik. Udah dari orang tua, jadi yang gua dapat ajarannya yang sesuai itu hetero. Tapi makin ke sini kita kan belajar dari luar juga ya, gak cuma dari orang tua. Jadi tau juga kalo ternyata banyak jenisnya dan gak ada yang salah atau bener, sesuai kepercayaan tadi aja.
- P : *Support* LGBTQ dalam bentuk?
- V : Maksudnya gua termasuk orang yang pro akan keberadaan mereka, gak nolak atau menentang gitu.
- P : Meskipun itu gak sesuai sama nilai atau kepercayaan yang kamu pegang?
- V : Iya, gak sesuai sama yang gua pegang, tapi gua menghargai mereka, apa yang mereka percaya atau yakini, gitu.
- P : Di film *Love, Simon* ini kan pemeran utamanya *gay*, ada gak hal-hal tentang *gay* yang kamu tahu?
- V : Yang gua tau sih ada istilah-istilah di lingkungan *gay*, kayak *bot* dan *top*. Kalo *bot* tuh kayak yang jadi perempuannya, kalau *top* yang jadi cowoknya, maksudnya yang dominan *top* tuh. Terus kalo di *gay* setau gua tuh mereka punya *circle* tersendiri dan itu besar, entah ada di grup *chatting*. Dan mereka tuh dalam satu lingkungan, misalnya dalam satu kampus gitu, mereka tuh punya koneksi sendiri sampe akhirnya *even* mereka gak kenal satu sama lain bisa *ter-connect, connect, connect* dan sampe tau gitu siapa aja *gay* di lingkungan

kampusnya. Terus mereka entar jadi temen, jadi pasangan, padahal sebelumnya gak saling tau. Karena dari temen ke temen gitu loh lingkup *circle*-nya itu. Kayak misalannya mereka ngumpul bareng nih, di perkumpulan itu dari yang gak pernah ngumpul jadi sering ngumpul, karena mungkin itu jadi tempat buat mereka curhat, karena mereka sama semuanya, punya cerita yang sama. Ya kayak Simon yang ketemu Blue aja gitu. Kelompok itu tuh ibaratnya geng kan, mereka punya pemikiran yang sama dan itu tempat mereka *sharing* jadinya.

P : Terus, terus ada lagi gak yang kamu tahu?

V : Terus ini, *their style* sih sebenarnya gua gak yang *exactly* tau. Misalnya kayak yang di film, orang *gay* pasti pake *v-neck* gitu, ya *even* iya, ya orang *gay* ada yang pake *v-neck*, cuma gak semuanya apalagi kalo sekarang. Bahkan ada aja orang *gay* yang ngehindarin pake *v-neck* karena mungkin gak cocok atau apa gitu, terus gak semuanya baju ketat atau apa. Tapi gua gak tau sih kalo ada tanda-tanda khusus apa gitu, kalau dari baju ya, takutnya malah salah tebak kan. Cuma kalo orang *gay* tuh biasanya ini sih, peduli akan dirinya, maksudnya dia resik gitu loh, bersih. Terus kayak menjaga penampilan parah, maksudnya *well dressed*, ya gitu kalo dari penampilan pokoknya *good*.

P : Gimana sih kamu memaknai atau memandang *gay* secara umum?

V : Itu bukan sebuah aib sih, tergantung di mana kita bergaul. Maksudnya lingkungan kan yang bisa mempengaruhi banget gimana kita memandang LGBT, ini berarti termasuk *gay* ya. Tapi kalo menurut pandangan gua sendiri, jangan jadikan itu sebagai sebuah aib sih, maksudnya itu adalah hal yang emang bisa disangkal, cuma kalau emang gak bisa ya mau diapain lagi. Jadi jangan jadikan itu sebuah beban gitu, tapi emang harus kasih tau, harus cerita, biar mereka bisa menempatkan diri sesuai dengan lingkungannya, karena mereka juga butuh cerita kan, butuh lingkungan yang bisa nerima cerita mereka, gitu. Orang-orang *gay* gitu kan pasti bisa milih temen dan lingkungan mana yang harus dikasih tau dan mana yang enggak. Kalau misalnya mereka terpaksa tumbuh di lingkungan yang gak cocok dan nolak, ya mau gak mau mungkin harus menerima penolakan dulu.

P : Kalau pandangan kamu tentang *gay* yang ada di film gimana?

V : Ya sebenarnya sama sih. Maksudnya dia, si *gay*-nya itu, kebanyakan tumbuh di lingkungan yang emang awalnya bakal nolak mereka sampe akhirnya nanti bisa menerima. Sebagian besar masih menganggap *gay* itu aib, jadi *gay* juga artinya kayak ada beban buat si orang *gay* itu sendiri. Terus *gay* mencurahkan rahasia dan ceritanya di lingkungan yang menurut dia pas, cocok, sama kan di film juga



begitu. Ditahan-tahan kan, maksudnya sampe akhirnya Simon cerita ke Abby, ya ke orang yang dianggap *chance*-nya gede nih buat bisa nerima.

P : Tadi kan kamu bilang kamu sama kayak Abby, punya temen yang *gay*. Ada lagi gak keluarga atau temen *gay* yang kamu kenal?

V : Cuma temen sih, temen gua, temen dekat di kampus ada dua orang.

P : Kalau menurut istilah yang kamu bilang tadi, dua temen kamu ini bisa diidentifikasi sebagai *bot* atau *top*?

V : Mereka *bot* dua-duanya.

P : Awalnya gimana sih kamu bisa tau kalau mereka *gay*?

V : Karena temenan dari awal masuk kuliah, kemana-mana bareng, sering banget bareng. Yang satu, satu tahun di bawah kita tapi sering banget main bareng juga. Intensitas ketemuanya sering banget, jadi ya pasti banyak cerita. Cerita-cerita, mereka ceritain lah tentang itu.

P : Terus respon kamu pas tahu kalau mereka *gay* gimana?

V : Menurut gua justru orang-orang *gay* ini memberikan *vibes* positif, mereka tuh ternyata terbuka dan lucu, dan gak sensitif akan hal itu. Ketika kita misalnya bilang, “Iya lo kan doyanannya laki” kayak kita ngeledek gitu, justru itu mereka kayak dianggapnya sebagai candaan dan jadi seru gitu loh. Kalo itu sih yang gua temuin ya, mungkin gak semua orang bisa nerima candaan kayak gitu ya. Cuma dari dua orang ini, mereka kayak menerima itu bukan sebagai sesuatu yang ganjil. Nah, justru awal nonton *Love, Simon* dari salah satu dari mereka. Karena mungkin dia emang suka nonton film-film LGBTQ, jadi kita temen-temennya pun ikut nonton gitu. Gua sempet nonton dua kali film itu, karena apa ya, karena gua punya temen *gay* gitu kan, makin ke sini hal-hal yang berkaitan dengan LGBTQ tuh ternyata menarik aja untuk gua. Dari situ, gua jadi kayak bisa belajar gimana sih seharusnya memperlakukan “mereka”, orang-orang seperti itu yang gua temui, gitu loh.

P : Berarti bisa dibilang kamu tau hal-hal tentang *gay* dari dua temen kamu itu?

V : Bisa dibilang gitu. Mereka kayak ngebuka pandangan gua tentang *gay* yang sebelumnya gua gak tau.

P : Termasuk tentang *bot* dan *top* itu tadi?

V : Iya.

P : Sejauh mana sih mereka membuka pandangan kamu tentang hal-hal terkait *gay*?



V : Mereka kayak gerbangnya kali ya. Sebelum kenal mereka, gua cuma tau *gay* tuh di permukaannya doang. Setelah kenal, banyak cerita, karena baru kali ini punya temen *gay* dan bisa dibilang semua yang gua tau tentang *gay* itu gua dapat dari mereka.

P : Pada awalnya *gay* itu akan ngalamin fase bertanya-tanya dan kebingungan akan orientasi seksualnya. Kamu setuju gak sama pernyataan itu?

V : Ini *based on the film* atau gimana?

P : Berdasarkan pandangan kamu. Bisa pandangan yang didapat dari film atau pengalaman dari luar film, pengalaman *gay* yang kamu kenal juga bisa.

V : Secara umum ya berarti, di-*combine* aja gitu ya. Bingung... iya sih kalo bingung. Kalo di film tuh Simon awalnya mulai tertarik sama si tukang rumput, yang bersihin rumput. Dia kayak sebenarnya *staring* gitu loh ke orang itu. Dia mungkin di situ kayak belum tau dia tuh beneran tertarik sama laki-laki apa gimana. Dia bingung, terus nyapa pun jadi *awkward* kan.

P : Berarti menurut kamu, *gay* ngalamin kebingungan ya?

V : Iya, dia kebingungan e... identitasnya, kayak dia berusaha ngegali dirinya sendiri, bener gak sih gua tuh punya perasaan tapi bukan ke cewek, ke cowok. Sampe akhirnya dia menyadari dan bergabung di tengah sosialnya gitu, dia mencari tau, ya udah ternyata... gua *gay*. Gua liatnya gitu.

P : Menurut kamu kenapa mereka ngalamin itu?

V : Karena perasaan-perasaan kayak gitu munculnya gak dari lahir kali ya. Temen gua gitu soalnya, Simon juga gitu kan ya di film. Kalo pake analogi sama kayak agama. Dari lahir katolik, dididik pake ajaran-ajaran katolik, jadi sekarang agamanya katolik. Orang-orang *gay* juga bisa jadi gitu. Lahir dari orang tua, laki-laki sama perempuan, di keluarganya gak ada yang *gay*. Terus pas sadar kalo dia *gay*, kayak ada di luar sesuatu yang dianggap benar sama keluarganya, kan pasti bingung. Pasti mikir sebenarnya dia bener apa salah. Mau bilang salah tapi di dalem ngerasanya gitu, mau bilang bener juga tapi keluarga bilang gak bener.

P : Di film kan ada adegan Simon nyeritain fase kesadaran seksualnya ke Blue. Gimana sih kamu mandang itu?

V : Nah, kalo di film itu kali ya bingungnya. Itu yang ini bukan, yang ada mimpi-mimpi?

P : Iya, simon mimpiin Daniel Radcliffe. Kamu mandang adegan itu gimana?

- V : Iya itu, adegan kebingungannya. Awalnya dia tau dia *gay*, kayak suka sama Daniel Radcliffe trus Panic! at the Disco ya kan. Kayak *man crush*-nya dia.
- P : Menurut kamu, setiap *gay* ngalamin fase kesadaran seksual yang beda-beda apa enggak?
- V : Beda-beda, Simon sama Blue aja beda kan ya? Pasti beda-beda tiap orang.
- P : Respon seperti apa yang mungkin ditunjukkan setelah seseorang tau dirinya *gay* kalo menurut kamu?
- V : Kalo itu bukan sesuatu yang sesuai sama nilai di keluarganya bisa jadi dia menolak ya. Bukan nolak yang langsung nolak, tapi mungkin dia tahan dulu, tapi lama-lama kok itu kayak jadi beban buat dia. Butuh waktu untuk akhirnya nerima. Sebenarnya mereka mau nerima kenyataan kalo mereka *gay*, tapi takut.
- P : Menurut kamu, lingkungan *gay* itu sendiri berpengaruh gak sih sama respon mereka tadi?
- V : Oh iya, kayak keluarga, temen. Bisa jadi bikin dia ketahan kan. Atau dia liat kasus-kasus *gay* yang diresponnya kurang baik. Dia mungkin takut kena *judge* juga. Karena lingkungan mereka biasanya belum begitu menerima kultur itu, gitu, orang-orang yang *gay*. Dan kebanyakan keluarga secara mentah aja nerima anaknya normal, tanpa tau yang sebenarnya. Di pemikiran mereka kayak, “Ya udah anak saya laki-laki dan suka sama perempuan.” Ya pokoknya dipandang selayaknya anak normal, padahal belum tentu kan, kayak gak ada *space* aja gitu buat anaknya ngejelasin apakah dia begini, apakah dia begitu.
- P : Terus menurut kamu, *gay* bakal ngerasa dirinya beda gak berada di lingkungan heteroseksual?
- V : Oh ya tentu lah, jelas. Misalnya temen-temennya curhat kalo lagi suka sama cewek atau temen ceweknya cerita kalo mereka lagi suka sama cowok. Pasti dia terbebani juga. Gak ada penjelasan secara *real* kalau dia tuh ternyata gak normal, maksudnya kayak, dia punya kelainan, dia kayak berbeda dari temen-temen lainnya. Maksudnya kelainan bukan penyakit ya, maksudnya beda dari kebanyakan.
- P : Kalau menurut kamu, gimana *gay* memandang lingkungannya, kayak keluarga, temen, sekolah/kampus dan yang lain?
- V : Setiap orang *gay* punya lingkungan yang beda, cara pandanginya juga beda akan hal itu. Tapi kalo secara umum, yang udah-udah gitu, yang diceritain temen gua juga, mereka mengkotak-kotakan lingkungannya. Lingkungan yang tau kalo mereka *gay* sama yang enggak. Biasanya sih keluarga termasuk di

lingkungan yang gak tau. Mereka mandang lingkungan yang tau mereka *gay* sebagai tempat yang bisa terima mereka, tempat mereka bisa mengekspresikan diri apa adanya. Lingkungan yang gak tau mereka *gay*, artinya dipandang sebagai lingkungan yang gak bisa terima mereka, sebagai *gay*. Biasanya mereka gak jadi diri sendiri di lingkungan itu.

P : Kalau gitu, menurut kamu *gay* ngebandingin identitasnya dengan nilai/norma di lingkungannya gak?

V : Iya, bandingin, karena orang yang heteroseksual gak perlu *confess* ke keluarganya.

P : Berarti kalau tentang adegan di film pas Ethan dan Simon *coming out*, *confess*. Menurut kamu adil gak ketika cuma *gay* yang harus *confess* dan heteroseksual enggak?

V : Enggak dong. Maksudnya heteroseksual tuh adalah hal yang biasa, sedangkan ketika orang yang homoseksual *confess* ke keluarganya itu kayak hal yang mengecewakan banget. Kenapa gak orang heteroseksual juga kayak gitu, kenapa cuma *gay* aja, cuma orang-orang yang belok aja yang harus *confess*. Kenapa orang heteroseksual dianggap normal dan yang *gay* enggak. Orang tuh pasti kecewa denger hal itu, apalagi keluarga. Pasti responnya *mostly* gitu.

P : Terus menurut kamu kenapa mereka ngebandingin gitu?

V : Karena itu gak adil buat mereka. Mereka capnya di masyarakat aja udah beda, minoritas. Mereka kena stigma negatif, sampe dikaitin sama HIV, ya gimana mereka gak ngebandingin.

P : Kalau pandangan kamu terhadap *gay* yang belum *confess*, yang menutup diri tuh gimana?

V : Kasian, kasian banget. Mereka sebenarnya gak mau menutup diri kan ya, tapi terpaksa karena lingkungannya, karena takut. Tapi gua yakin, makin ke sini makin banyak yang berani *speak up*. Meskipun, meskipun ya gak *confess* ke keluarga mereka, *at least* ke temen-temen mereka aja, biar mereka gak ngerasa sendiri.

P : Kalau di film kan ada adegan Simon bikin akun *e-mail* anonim buat berkomunikasi sama Blue. Gimana kamu memandang itu?

V : Dia mencoba untuk membuka diri, akhirnya pertahanannya roboh juga. Karena kasian kalo dia menutup diri terus, makanya nyari temen.

P : Menurut kamu, *gay* itu nyari *gay* lain biar ngerasa gak sendiri?

V : Iya, nyari temen, pacar juga iya.

P : Usaha kayak apa sih yang biasanya dia lakuin untuk itu?

V : Setau gua mereka punya *circle* yang isinya emang *gay* semua, bisa dengan ikut, masuk ke dalem situ. Tapi dengan gitu kan berarti makin banyak yang tau kalo mereka *gay*. Kalo *case*-nya Simon kan bener-bener cuma dia sama Blue, biar gak banyak yang tau. Kalo mau gitu sebenarnya bisa, cari aja dari medsos, beberapa *gay* soalnya *open* tentang itu. Jadi bisa *reach out* lewat medsos, nge-*greet* dengan *chat* gitu.

P : Kalau pandangan kamu terhadap *gay* yang ngajak *gay* lain kenalan duluan itu gimana?

V : Ya kayak, mereka akhirnya berani buat mencoba keluar gitu. Analoginya kayak kura-kura misalnya, keluar dari tempurung tapi kepalanya doang, gak sepenuhnya keluar kan gitu.

P : Keluar dari?

V : Dari tempat aman mereka, dengan gak *confess* kan artinya mereka berada di tempat “aman”.

P : Kalo tentang *gay* yang nyeritain kisah mereka di media sosial secara anonim, pandangan kamu gimana?

V : Itu cara mereka *coping* ketidakbisaan, ketidakberanian buat *confess* kan. Anonim itu aman buat mereka, mungkin mereka belum siap. Tapi itu bagus sih, daripada ketahan-tahan mau cerita, mending di-*share* aja

P : Menurut kamu, keberadaan *gay* lain itu berpengaruh gak sih untuk ngeyakinin seseorang nerima diri seutuhnya sebagai *gay*?

V : Iya, banyak kan kayak cerita-cerita, yang jadi inspirasi, yang *encourage* orang lain. Mungkin ada kayak hal-hal yang dia rasa aneh dan ternyata itu gak aneh, ternyata ada orang yang sama kayak dia, dengan dia liat atau baca cerita-cerita orang *gay* lain. Berpengaruh banget, karena *feel*-nya akan beda ketika sama orang yang ngalamin juga dengan orang yang cuma liat aja nih dari luar, gak pernah *exactly* ngerasain.

P : Menurut kamu, seberapa besar sih dukungan yang dibutuhkan seorang *gay*? Dan kenapa?

V : Besar sih, maksudnya mereka untuk ngomong ke orang lain aja berat kan. Dan butuh waktu mikir berulang kali tentang gimana respon orang. Ketika udah berani dan gak didukung, takutnya mereka kayak *down* banget, kecewa gitu loh,

kok respon mereka kayak gini, padahal mungkin dia aja ngerasa bahagia dan bisa terima dirinya, kenapa orang lain kok untuk mendukung aja sesusah itu.

P : Dukungan seperti apa dan dari siapa yang paling berpengaruh buat *gay*?

V : Ya mendukung bukan dalam artian ini ya, bukan cuma tentang setuju atau enggak, tapi kayak *men-support* gitu, apapun pilihan dia. Pastinya dari siapapun yang jadi *significant other*-nya orang *gay* itu.

P : Berarti dukungan dari segala sisi ya?

V : Iya, apapun. Dukungan untuk ngasih kepercayaan diri, untuk bisa *confess*, untuk terima diri mereka sendiri. Banyak hal yang terjadi di dalam diri mereka sendiri, gitu loh. Harus didukung untuk mereka bisa Lewatin itu semua.

P : Bentuk dukungan konkretnya menurut kamu apa?

V : Kalo sebagai temen, dari pengalaman sama dua temen gua itu, ya dengan menunjukkan kalo kita bener-bener terima mereka. Jadi tempat cerita buat mereka. Dengan begitu dia bisa jadi dirinya sendiri di depan kita, gitu. Dia nyaman sama kita.

P : Menurut kamu, dukungan tersebut berpengaruh gak sama keputusan seorang *gay* tentang kapan, di mana dan kepada siapa dia harus *confess*?

V : Iya dong. Meskipun mereka milih ya, milih lingkungan mana yang harus dikasih tau, mana yang enggak. Karena untuk *confess* pasti kan atas pertimbangan yang berat. Ketika dia dapet dukungan temen-temen misalnya, dia bisa perkirain kalo *confess* di keluarga nanti pake pendekatan apa sih, baiknya kapan. Jadi, karena udah ada pengalaman *confess* dan didukung, itu bisa jadi titik awal untuk *confess-confess* yang selanjutnya. Kalo dia ga dapet dukungan sama sekali pasti akan susah banget sih untuk *confess*.

P : Kalau dua temen kamu itu, kamu tau gak mereka udah *confess* ke siapa aja? Boleh diceritain?

V : Dua-duanya *confess* di lingkup pertemanan, yang satu malah dari SMA udah *confess* dan punya pacar.

P : Kalau di lingkungan keluarganya?

V : Mereka belum sih, cuma yang satu ini gelagatnya kayak udah dicurigai. Tapi belum ketahuan yang kepergok gitu sih enggak.

P : Di film kan ada adegan Simon dan Abby yang pergi ke acara pertandingan sekolah. Di situ Abby bilang ke Simon kalo ada pemain soker yang ganteng, menurut Abby dia bisa bicarain hal-hal semacam itu ke Simon. Tapi Simon

bilang dia gak tau gimana cara mengekspresikan itu. Gimana sih kamu memandang adegan itu?

V : Mungkin karena dia (Simon) gak berada di lingkungan atau komunitas *gay* gitu, jadi hal-hal kayak gitu gak biasa untuk dia. *As time goes by*, kalo dia lebih sering berada di lingkungan *gay* atau makin masuk ke kulturnya mungkin akan bisa ekspresif. Karena kebanyakan *gay* itu sebenarnya ekspresif deh, tergantung tempatnya kali ya. Abby tuh sama kayak gua, tapi bedanya temen gua lebih ekspresif daripada Simon.

P : Berarti menurut kamu *gay* tuh butuh temen atau lingkungan di mana mereka bisa bicarain hal-hal kayak gitu ya?

V : Butuh banget, itu sebagai bentuk dukungan juga sih. Ketika dia ngerasa jadi dirinya sendiri, pasti akan lebih *bloom* gitu. Kalo makin banyak yang dukung, memungkinkan banget mereka *confess* ke semua orang, jadi diri mereka sendiri di mana pun, *pede* kan jadinya.

P : Kalau kamu sama temen kamu bicarain hal-hal kayak gitu juga gak?

V : Iya, sering kok. Dia kayak nunjukin foto misalnya, “Mantan gue nih,” atau nanya, “Cakep gak ini?” Dan pacarnya cakep-cakep semua.

P : Oke, kalau di film kan ada adegan pas rahasianya Simon kebongkar di *Creek Secrets*, dia marah, ngerasa semuanya berantakan kan. Ditambah Blue juga menghilang setelah tau identitasnya Simon, dia tutup akun *e-mail*-nya. Terus Simon nangis di adegan itu. Kamu memandangnya gimana adegan itu?

V : Itu kayak titik terendahnya dia, titik di mana orang yang udah dia anggap sebagai *significant other* akhirnya pergi ninggalin dia. Maksudnya, selama ini kan dia udah seneng ada orang yang sama kayak dia. Beban yang Simon punya, Blue tuh punya juga. Jadi, mereka punya kesamaan gitu loh. Kayak mereka saling bertukar pikiran gimana caranya ngelawan hal itu dan bikin itu bukan sebagai beban. Saling *sharing*, Simon mandang Blue kayak sebagai orang yang akhirnya dia temuin, yang selama ini dia cari gitu. Dia sampe nangis, pasti ngerasa kehilangan semua dukungan yang dia punya.

P : Berarti pas rahasianya kebongkar, Simon kayak gak punya dukungan ya?

V : Iya, di saat dia bener-bener butuh dukungan, malah gak ada.

P : Terus, menurut kamu seorang *gay* itu harus merasa bangga gak sih sama dirinya?

V : Harus sih, karena kalo gak gitu dia kehilangan *confidence*-nya dalam hal apapun. Otomatis akan ngefek ke banyak hal dalam hidup dia. Kalo dia gak bangga kan berarti bisa aja dia mandang dirinya se-gak-berharga itu. Bisa jadi



muncul pikiran-pikiran yang bikin dia ngerasa gak *worth it*, ngerasa salah, pada akhirnya dia akan sulit mengaktualisasikan diri. Kayak sekarang udah ada *Gay Pride Parade*, untuk nunjukin sepenting itu rasa bangga buat mereka. Keberadaan mereka aja sering jadi kontroversi gitu, bahkan mungkin gak dianggap, terus kalo bukan di mulai dari diri mereka sendiri, dari mana lagi gitu kan.

P : Kalo pandangan kamu tentang *Gay Pride Parade* gimana?

V : Sebenarnya kan itu bentuk solidaritas LGBT. Di situ mereka kan ketemu dari berbagai komunitas. Gua sih liatnya itu jadi momen saling dukung dan numbuhin rasa bangga akan identitas mereka. Sebagai bentuk protes juga terhadap diskriminasi-diskriminasi yang mereka alami. Sampe akhirnya jadi gerakan internasional, dan jadi bukti juga kalo ternyata kelompok mereka sebesar itu.

P : Apa aja sih hal-hal yang kamu lihat, yang menandakan kalo seseorang tuh merasa bangga menjadi *gay*?

V : Ikut *Gay Pride Parade* itu misalnya, terus bawa *rainbow flag*. Segala sesuatu yang identik dengan simbol mereka itu lah pokoknya.

P : Hal-hal yang ada unsur bendera pelanginya berarti menurut kamu bisa nunjukin rasa bangga mereka ya?

V : Iya.

P : Selain itu ada lagi gak?

V : Sebenarnya dengan menyatakan diri sebagai *gay* kayaknya udah bisa dibilang bangga deh.

P : Menyatakan diri yang seperti apa?

V : Dengan ngaku kalo misalnya ditanya, gak ngumpetin identitasnya lagi. Kalo udah deket sih biasanya, kalo udah keciir suka nanya kayak, “Lo *gay* ya?” Kalo mereka jawab jujur, itu aja udah nunjukin kalo bangga sih. Tapi itu di lingkup pertemanan yang udah deket ya, kalo baru kenal nanya kayak gitu kesannya *impolite* banget.

P : Keciri tuh maksudnya gimana?

V : Kalo gua kan kenalnya sama yang *bot* ya, mereka tuh orangnya cepet akrab sama siapa aja, *talkative* tapi yang seru gitu loh, lucu, terus gak sensitif tuh kalo ngomongin yang kayak gitu. Jadi kadang mereka suka keceplosan ngomong kayak “Laki gua mana ya?” “Ganteng nih si ini,” gitu.



P : Dengan mereka gak malu-malu ngomong gitu, nunjukin kalau mereka bangga ya menurut kamu?

V : Iya, mereka menyatakan diri kalo mereka *gay* gitu.

P : Kamu melihat rasa bangga itu, rasa bangga seorang *gay* akan dirinya, bisa membuat dia pingin *confess* gak?

V : Kalo dia udah punya rasa bangga itu, udah nerima dan yakin, apapun konsekuensinya bakal dihajar aja gitu, pasti tujuan akhirnya ya *confess*. Kalo udah kayak gitu, mungkin *confess*-nya ke semua orang ya, gak cuma ke lingkungan tertentu yang menurut dia bisa nerima dia.

P : Di adegan yang nunjukin imajinasinya Simon tentang *confess*, dia bilang dan berjanji akan bangga jadi *gay* pas kuliah nanti di Los Angeles. Gimana sih kamu melihat adegan itu?

V : Secara gak langsung itu memperlihatkan kalo lingkungan di mana dia berada bener-bener gak dukung, dia takut jadi diri dia sendiri di situ. Kasian sih itu. Makanya kenapa harus pas kuliah, karena lingkungannya kan pasti beda. Kalo dianalogiin lagi, sama kayak mahasiswa yang pengen kuliah jauh karena gak dapet kebebasan di rumah. Berarti kan alesannya apa lagi kalo bukan karena perasaan gak nyaman di lingkungan itu.

P : Kalau menurut pendapat kamu, seorang *gay* harus *coming out/confess* gak?

V : Lebih baik *confess* sih kalo menurut gua.

P : Alasannya apa?

V : Kalo gua ya, gua mikir hidup tuh ada saatnya kita butuh orang lain. Meskipun belum tentu orang lain bisa nerima dia (*gay*) sepenuhnya, ya udah berusaha jelaskan aja sebisanya dan kalo diterima ya udah, kalo enggak jangan dijadikan beban. Kan takutnya gitu ya, kalo gak diterima pasti beban banget gitu buat si *gay*-nya, dengan gitu kan gak nyaman juga ya mau bergaul atau gimana. Kalo misalnya ada orang yang kuat atau mungkin dia *introvert* gitu, justru orang-orang kayak gitu yang harus *sharing*, jangan tertutup banget. Dia juga kan pasti tau ya fakta kalo kebanyakan orang bahkan negara, masih melihat hal itu sebagai sesuatu yang tabu, hal buruk, jelek gitu, yang gak boleh ditiru. Otomatis dengan begitu dia langsung ngerasa atau mencium bau-bau penolakan, padahal kan enggak, maksudnya belum tentu ditolak.

P : Jadi, maksud kamu mending dicoba dulu untuk *confess*, meskipun kemungkinan terburuk responnya kurang baik?

V : Iya, karena itu sebenarnya respon yang ada di pikiran dia sendiri. Kenyataannya nanti kan mana ada yang tau sebenarnya. Iya kalo responnya negatif, sesuai pikiran dia, oke lah untuk gak *confess*. Tapi kalo ternyata nanti responnya bakal positif, sayang banget dia gak *confess*. Kita gak pernah tau kan, jadi lebih baik dicoba sih.

P : Kalau kamu bilang *gay* lebih baik *confess*, menurut kamu ada gak waktu dan tempat yang tepat atau kepada siapa mereka harus *confess*?

V : Kayaknya itu mereka yang tau ya, yang paling tepatnya kapan, gimana-gimananya, tapi yang pasti akan lebih baik *confess* daripada enggak.

P : Tetep *confess* tapi kapan, di mana dan ke siapanya mereka yang tentuin ya?

V : Iya, mungkin, mungkin ya... akan lebih baik ke semua orang. Biar beban di dalam dirinya tuh keangkat sebagian.

P : Dengan *gay* belum *confess* artinya masih ada beban ya buat dia?

V : Iya, kalo menurut gua *confess* tuh biar mereka jadi diri mereka apa adanya, di mana aja.

P : Nah, kalo *gay* udah *confess* nih, kemungkinan apa aja sih yang bakal terjadi menurut kamu?

V : Kemungkinan pertama, dia bakal menghadapi banyak masalah sih kayaknya. Kalo di Amrik aja masih jadi masalah, apalagi di sini ya.

P : Masalahnya kayak gimana?

V : Maksudnya untuk diterima *as a gay* emang gak gampang kan di kultur seperti di sini. Masalahnya tuh kayak, harus *struggling* sama reaksi orang-orang, yang kontra sama hal ini.

P : Reaksi kayak gimana yang kemungkinan muncul?

V : Kayaknya gak beda jauh sama Simon. Awalnya semua orang seakan nolak kan. Di keluarganya kayak jadi diem-dieman, terus di kantin dia diolok-olok. Pasti dia udah tahu hal itu bakal dia terima, siap gak siap, kayak Ethan. Tapi ternyata, di sekolahnya sendiri pun hal itu masih jadi hal yang susah untuk diterima, maksudnya bukan hal yang dianggap lumrah. Ibaratnya aneh, jadi mereka nerimanya ya udah, sebagai lelucon, terus dianggap remeh, ya udah akhirnya diolok. Temen-temennya juga jadi hilang kepercayaan karena dia panik dan memanfaatkan keadaan kan. Bukan memanfaatkan sih, dia membuat situasi itu seolah-olah baik untuk dia, tapi kan enggak untuk temen-temennya.

P : Karena dia berlindung dari ancamannya Martin?

V : Iya, karena *over panic* aja, coba kalau dia bisa *calm* dulu gitu kan. Tapi ya mungkin emang sepanik itu kali ya kalo di posisi dia.

P : Jadi, menurut kamu gimana sih seharusnya *gay* menyikapi kemungkinan-kemungkinan tadi?

V : Ya panik boleh, karena manusiawi, kayaknya pasti ya panik, tapi jangan sampe dikuasain sama paniknya itu. Terus kayak, hajar aja udah. Maksudnya, jalan terus, meskipun diolok-olok, ditolak, gak apa-apa, tetep tunjukin diri dia yang sebenarnya. Karena kayaknya semua tuh cuma masalah waktu, orang-orang pasti lama-kelamaan akan terbiasa. Kalo udah terbiasa nih, kemungkinan besar ujungnya diterima.

P : Kalau soal perundungan, gimana?

V : Perundungan tuh apa sih?

P : Perundungan tuh *bullying*. Beberapa kali kan dikasih lihat *bullying* yang dialami Ethan, pun Simon setelah dia *confess*. Kamu lihatnya gimana?

V : Kampungan sih. Dua anak cowok itu ya yang *bully*?

P : Iya, dua orang murid di sekolah mereka. Kampungan itu yang kayak gimana menurut kamu?

V : Kayak orang gak berpendidikan, padahal disekolahkan. Orang-orang yang gak bisa menghargai orang lain, gitu. Bingung sih kenapa masih ada orang kayak gitu. Apa kerena masih bocah atau gimana, gak tau, yang pasti *bullying* tuh kampungan.

P : Menurut kamu, kenapa *bullying* bisa terjadi, khususnya pada *gay*?

V : Kayaknya karena mereka (*gay*) apes aja sih, ketemu orang-orang (perundung) kayak gitu. Karena di lingkungan mereka kebetulan ada orang-orang yang gak bisa *respect* sama pilihan, jalan hidup orang lain.

P : Berarti jelas ya, kamu gak setuju sama *bullying*?

V : Banget.

P : Kalau dari sisi orang yang di-*bully*, kamu lihatnya gimana?

V : Sedih, karena kenapa orang-orang sesusah itu nerima mereka. Padahal untuk *confess* aja bisa jadi mereka maju-mundur, gitu. Setelah *confess* malah di-*bully*, apa nggak frustrasi mereka.

P : Kalau Ethan dan Simon, gimana kamu melihat mereka dalam menanggapi *bully-an* itu tadi?

V : Kalo Ethan tuh udah lebih berani, karena udah lebih lama mungkin ya, *confess* duluan maksudnya. Kalo Simon, dia sebenarnya masih ada takutnya, tapi mencoba memberanikan diri untuk nge-*counter*.

P : Itu respon yang tepat gak menurut kamu?

V : Iya, karena emang harus di-*counter* orang-orang kayak gitu, biar mereka tau kalo *gay* juga berani ngelawan, gitu.

P : Oke, kalau menurut kamu, seorang *gay* itu harus mengintegrasikan, menyatukan, identitas seksualnya dengan seluruh aspek yang ada di diri dia gak?

V : Aspek?

P : Aspek diri secara keseluruhan tuh mencakup beberapa aspek. Contohnya aspek fisik, ada penampilan di dalemnya. Aspek psikis ada pikiran, perasaan, sikap. Aspek sosial ada peranan sosial. Kayak gitu.

V : Oh aspek diri, iya, iya. Kayaknya mereka tuh punya kultur yang cuma dimengerti sesamanya gitu. Kayak *style*-nya, penampilannya, cuma *gay* doang yang tau, kita gak ngerti. Ada sesuatu dari situ, yang bikin dia keliatan kayak *gay*, gak ngerti gimana, cuma mereka yang bisa tau.

P : Oh berarti ada sesuatu yang mencirikan *gay* dari segi penampilan, tapi cuma bisa dimengerti sama *gay* aja?

V : Iya, kayak waktu itu temen gua pernah nunjukin foto gebetannya apa mantannya gitu, dia nunjukin akun Instagram cowok yang bikin gua kayak, “Hah? Masa sih dia *gay*?”

P : Kenapa kamu bisa bilang gitu?

V : Karena kayak, lo tau gak cowok-cowok Instagram yang *upload* fotonya tentang prestasi, penampilannya, wah... ganteng banget. Gua gak bisa bener-bener bedain, tapi temen gua bisa langsung tau dia *gay* juga cuma dengan liat akunnya. Gua gak tau sih mereka udah *chat* atau apa dan gak nanya juga. Tapi menurut gua gitu sih, ada sesuatu yang bikin identitas seksualnya tuh bisa diliat cuma dari penampilan aja.

P : Kalo dari aspek lain ada gak?

V : Tadi apa? Sikap ya... Kalo *bot* tuh masih keliatan dari gerak-geriknya, cara ngomongnya, karena mungkin gua kenal dan deketnya sama yang *bot* kali ya. Nah, yang *top* tuh bener-bener gak bisa gua bedain, apalagi kalo cuma dari foto, *clueless* banget sih.

P : Berarti sikap *bot* sama *top* itu beda?

V : Iya beda, kalo *bot* tuh kayak lebih... ya namanya juga *bottom*, *he plays female*, perannya jadi ceweknya gitu loh.

P : Oh jadi *bot* itu ternyata *bottom*.

V : Iya, disingkat. Mereka tuh kayak... lo pasti ngerti sih, kebanyakan kayaknya tau kalo *bot* itu... bukan *girly* sih, apa ya... ya pokoknya gak se-*manly top* deh. Jadi keciri, gitu. Dan mereka kayak suka apa ya... menginternalisasi kali ya, peran itu.

P : Peran apa?

V : Peran sebagai *bottom*, ceweknya. Kayak temen gua suka bercanda, "Sini nak, sama mama." Tapi gak semua peran cewek.

P : Kadang mereka memakai peran perempuan di diri mereka, berperan seolah-olah mereka perempuan, gitu kah?

V : Iya, tapi itu konteksnya bercanda sih, gak tau ya kalo mereka bener-bener ngerasa gitu apa enggak.

P : Jadi, menurut kamu harus gak sih mereka menyatukan identitas seksualnya itu sama aspek-aspek dirinya? Dan kenapa?

V : Menurut gua, bukan harus malah. Udah. Selalu. Kayaknya emang *gay* itu selalu menyatukan itu ke dalam diri mereka. Alesannya gak tau ya kenapa, mungkin itu budayanya. Kayak udah terbentuk dari dulu kali ya, diwarisin, diwarisin, diwarisin sampe sekarang. Terus akhirnya nyatu sama perkembangan jaman, jadilah kayak sekarang.

P : Oke, berarti *gay* emang mengintegrasikan identitas seksualnya dengan aspek-aspek dalam dirinya, mulai dari penampilan, sikap sampe peranan sosial, yang akhirnya bisa mencirikan mereka sebagai *gay* ya?

V : Iya, intinya gitu.

P : Terus, menurut kamu, lingkungan heteroseksual itu bisa gak nerima keberadaan *gay*?

V : Bisa, cuma emang butuh waktu aja kali ya. Emang butuh terbiasa dulu gitu, itu proses sebelum akhirnya diterima.

P : Berarti pada akhirnya *gay* emang pasti akan diterima?

V : Ya *as time goes by*, kalo di jaman sekarang seharusnya gitu sih ya.

P : Penerimaan *gay* di tengah lingkungan heteroseksual berarti sejalan sama perkembangan jaman ya kalo menurut kamu?

V : Iya, meskipun masih jauh dari layak, tapi semoga makin terbuka pikirannya, gitu.

P : Kalo kamu berarti bisa ya terima keberadaan *gay* di sekitar kamu?

V : Bisa dong, dua temen gua *gay* juga kan.

P : Setelah Simon *confess* ke keluarganya, dia akhirnya ngomong empat mata sama ibunya, di situ ibunya bilang kalau Simon harus menghela napasnya dan dia pantas dapetin apa yang dia inginkan. Setelah itu, dia ngomong empat mata juga sama ayahnya, ayahnya minta maaf dan bilang kalau dia mencintai, bangga dan gak akan mengubah apapun tentang Simon. Gimana kamu melihat itu?

V : Itu jadi momen pembuka untuk orang tuanya nunjukin ke Simon kalo mereka sebenarnya udah nerima dia. Nunjukin juga kalo mereka sebagai orang tua, kemaren pas awal denger anaknya *confess*, butuh waktu untuk memproses kali ya, jadi responnya terkesan negatif, padahal enggak sebenarnya. Mereka bilang juga kalo ngerasa bersalah karena seakan gak hadir gitu di momen-momen sulitnya Simon.

P : Mereka lebih menyalahkan diri mereka, bukan menyalahkan fakta kalau Simon adalah *gay* ya?

V : Iya, justru yang introspeksi diri orang tuanya. Kalo semua orang tua *gay* kayak gitu, kayaknya bakal makin banyak *gay* yang *confess*, makin keliatan gitu keberadaan mereka.

P : Apa sebenarnya *gay* itu jumlahnya banyak, tapi belum pada *confess*?

V : Kayaknya sih gitu.

P : Penerimaan orang tua berarti berpengaruh banget ya?

V : Kata gua sih nomor dua ya itu.

P : Nomor satunya apa?

V : Yang pertama tuh tetep diri mereka sendiri. Kalo itu udah kuat, yang lain-lain kayaknya bakal ngikutin, gitu.

P : Terus, di adegan Simon *confess* lewat unggahan di Creek Secrets, dia bilang, “*I deserve a great love story.*” Kamu setuju gak kalau *gay* pantas dapetin itu?

V : Setuju.



P : Alasannya?

V : Karena mereka sama kayak kita, manusia juga. Cuma orientasi seksualnya aja yang gak seperti keyakinan atau norma lah ya di kultur kita.

P : Kalau pandangan kamu terhadap pasangan *gay* yang pacaran di ruang publik gimana sih?

V : Ya gak apa-apa sih, itu hak mereka berekspresi. Temen gua pun punya pacar dan gua pernah diajak jalan bareng mereka, biasa aja kok gak yang gimana-gimana.

P : Pas kamu jalan bareng mereka, ada gak sih orang yang ngeliatin, mandang aneh atau sejenisnya?

V : Gak ada, karena mereka selayaknya temen, jadi orang lain juga gak akan ngira sih kayaknya.

P : Gimana perasaannya jalan bareng pasangan itu?

V : Asik sih, karena banyak ngobrolnya. Terus obrolannya juga seru, hal-hal baru gitu loh buat gua. Kayak mereka tau banyak hal tentang apapun, mulai dari tempat nongkrong sampe lawakan-lawakan yang bikin ngakak. Banyak ketawanya sih kalo jalan sama mereka.



### Transkrip Wawancara Informan III

Hari/Tanggal : Sabtu, 9 Januari 2021

Waktu : 13.00 WIB

Lokasi : Di rumah masing-masing melalui panggilan video Zoom

Keterangan : P = Peneliti, M = FM (Informan)

Nama : FM

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 21 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Asal Daerah/Tempat Tinggal : Yogyakarta/Tangerang

Agama : Kristen

P : Kenapa kamu nonton film *Love, Simon*? Apa yang bikin kamu mau nonton filmnya?

M : Aku emang kepo aja, karena punya pengalaman sama orang kayak gitu. Terus aku jadi kepo kan, aku ngulik tuh dari Twitter, dapet film ini.

P : Orang kayak gitu tuh maksudnya *gay*?

M : Iya.

P : Kenapa akhirnya sampe mau ngulik?

M : Aku penasaran aja, kok bisa gitu... kok bisa cowok sama cowok. Biar tau juga, oh ada tanda-tandanya nih, gitu.

P : Tanda-tanda apa?

M : Tanda-tanda kalo orang itu *gay*.

P : Berarti kamu nonton film itu karena tau dari Twitter?

M : Iya. Jadi, awalnya aku nemu akun-akun alter *gay* di Twitter, kan banyak tuh. Aku liat mereka nge-*review* film ini, ngebahas gitu lah. Karena aku kepo, ya aku tonton.

P : Terus, kamu nontonnya di mana? Pake hp kah atau gimana?

M : Di laptopku, dari situs-situs gratis kak.

P : Pandangan kamu tentang film ini gimana?

M : Menurutku film ini alurnya agak lemot dan dramanya kurang. Kurang banyak drama, kejadian-kejadian yang menyedihkannya. Tapi menurutku ini cukup ngajarin, ngasih tau, gitu ya, laki-laki yang keliatannya normal dan gak bencong alias kemayu itu, bisa jadi *gay*.

P : Emang awalnya kamu berharap film ini bakal kayak gimana?

M : Di awal nonton film kan berharap adegan-adegan sedihnya, *fighting*-nya, perjuangannya yang lebih banyak.

P : Lebih spesifiknya adegan yang kayak gimana?

M : Aku tuh gak liat Simonnya menghadapi konflik yang besar banget, kayak ditolak mentah-mentah sama keluarga misalnya. Kalo gitu mungkin bakal lebih *relate* sama cerita-cerita *gay*. Yang aku liat sih gitu.

P : Cerita tentang *gay* di film ini berarti kurang *relate* sama kenyataan yang terjadi di sini?

M : Ada yang *relate*, ada yang kurang, gitu. Kurang ekstrim aja.

P : Yang ekstrim kayak gimana?

M : Kayak sampe diusir dari rumah, diprotes ormas, hahaha berlebihan banget ya. Di berita-berita kan biasanya gitu. Mungkin karena beda budayanya kali ya, kalo di sini kan masih tabu buat orang tua-orang tua.

P : Kalau buat yang bukan orang tua?

M : Udah enggak ya kayaknya, udah banyak yang tau, banyak yang ngalamin juga. Udah jadi sesuatu yang dekat gitu, sama kehidupan anak-anak muda apalagi.

P : Kenapa bisa begitu menurutmu?

M : Di era sekarang orang-orang tuh makin terbuka, apalagi udah ada medsos, bisa bikin akun alter hahaha. Kalo dipikir-pikir, sekarang tuh makin banyak kan *gay* yang ngaku, naik ke permukaan lah, gitu. Sebetulnya mungkin *gay* itu

banyak banget, cuma gak ketauan aja. Mungkin sekarang ini jadi mudah ditemuin, karena udah banyak yang ngaku atau ketauan, aku sih mikirnya gitu.

P : Menurutmu, film ini menunjukkan itu yang tadi kamu bilang gak?

M : Iya, karena ada tiga *gay* kan di film itu.

P : Kalau adegan di film, yang mana yang paling kamu suka?

M : Adegan waktu Simon ngaku ke orang tuanya.

P : Kenapa adegan yang itu?

M : Karena di situ dia berani, dia bilang yang sejujur-jujurnya ke orang tuanya, jadi gak pake ngumpet-ngumpet, keluarga langsung tau kalo dia *gay*. Sama adegan akhir yang di bianglala aku juga suka tuh. Di situ *sweet* gitu, aku sampe iri saking *sweet*-nya, kalo *gay*-nya maskulin gitu gak kebencong-bencongan aku gak geli ya hahahaha. Terus akhirnya dia tau kan siapa Blue, itu juga membuka jalannya Bram untuk *coming out* kan tanpa takut di-*judge*. Jadi adegan itu yang menyempurnakan filmnya gitu.

P : Ada dua adegan ya berarti yang kamu suka?

M : Iya, dua itu aku suka.

P : Kalau tokoh yang paling disukai siapa?

M : Hm... siapa ya...

P : Ada gak?

M : Kalo disuruh pilih, orang tuanya Simon mungkin ya.

P : Kenapa 'mungkin'?

M : Karena aku tuh nonton film ini ya, ya udah gitu nonton aja, gak kepikiran tokoh yang disukai. Tapi kalo diliat lagi, orang tuanya Simon menurutku yang perannya paling penting.

P : Perannya kayak apa? Kenapa mereka?

M : Bayangin aja keluarga mereka kan kayak baik-baik aja, keluarga bahagia idaman. Tiba-tiba anaknya ngaku kalo dia *gay*, rasanya kayak ekspektasi orang tuanya hancur kan. Mungkin udah mikir kalo anaknya punya pacar, cewek ya. Mulai minum-minum, bawa temen ke kamar, laki-laki puber pada umumnya gimana sih. Papanya juga bercanda tentang Simon ngehamilin cewek. Tapi, setelah orang tuanya tau, malah mereka yang merasa bersalah. Perannya tuh itu,

mereka pikir mungkin ada sesuatu yang salah, yang mereka ajarin ke anaknya. Merasa bersalah karena gak hadir di masa-masa sulit anaknya juga.

P : Mereka orang tua yang ideal kah untuk seorang *gay* menurutmu?

M : Gak cuma untuk *gay*, untuk kita yang *straight* aja ideal banget. Mereka bisa memahami anaknya, sekalipun *gay* dan nerima ya.

P : Film ini kan dari Amerika, kamu emang suka film Hollywood kah?

M : Suka, karena aktor-aktornya sama jalan ceritanya. Film ini film adaptasi kan, dari novel ya?

P : Iya, buku Simon vs The Homo Sapiens Agenda.

M : Iya, walaupun adaptasi biasanya jalan ceritanya gak berubah banget.

P : Kamu udah baca novelnya kah?

M : Yang ini enggak sih, cuma biasanya gitu. Film adaptasi yang aku tonton dan udah baca bukunya biasanya gak beda jauh.

P : Film ini kan nyeritain tentang identitas seksualnya seseorang. Apa aja hal-hal yang kamu tau tentang identitas seksual atau orientasi seksual?

M : Orientasi seksual itu ada tiga kan? *Straight*, *homo* sama *bi*.

P : Itu bagian dari orientasi seksual menurutmu?

M : Iya, tapi sekarang udah banyak istilah-istilah tambahan kayak *queer*, *andro*, panseksual dan lainnya, aku juga gak tau.

P : Kalau identitas seksual?

M : Identitas itu jati diri kan ya? Jadi kalo misalnya orientasi kamu *straight* berarti jati diri kamu sebagai *straight*. Maksudnya kalo kamu tertarik, *sexually*, sama orang, lawan jenis, kamu diliatnya sebagai *straight*, aku sih liatnya gitu ya kalo identitas seksual.

P : Berarti menurut kamu orientasi seksual itu ketertarikan secara seksualnya, identitas seksual itu jati diri seksualnya?

M : Hm... ho'oh kurang lebih begitu lah.

P : Kalau orientasi seksual yang sesuai sama nilai/kepercayaan yang kamu anut yang mana?

M : Yang normal, *straight*.

P : Kenapa?

M : Karena kan Tuhan menciptakan Adam dan Hawa, hahaha... Dari awal penciptaan kan laki-laki dan perempuan yang ditakdirkan bersama, begitu.

P : Berarti kamu meyakini kalau yang normal adalah tertarik dengan lawan jenis, di luar itu artinya gak normal?

M : Iya.

P : Boleh dijelaskan gak nilai seperti apa yang kamu yakini terkait orientasi seksual tadi?

M : Nilai... berdasarkan agama, budaya, di sini kan udah keliatan ya, menentang, kebanyakan. Menurutku, meskipun sekarang udah banyak yang bilang menerima atau mau berdampingan dengan LGBT, tetep masih lebih banyak yang menentang. Orang kalo ditanya, bilangnya mungkin bisa nerima, berdampingan, tapi aku gak yakin jawabannya bakal sama kalo itu terjadi di keluarga mereka.

P : Mereka bilang bisa terima, tapi mereka juga bikin pengecualian ya?

M : Iya, di sini gak akan bisa 100% nerima LGBT. Dengan pengecualian itu tadi kan udah nunjukkin kalo emang bakal tetep ada dua sisi yang beda, yang LGBT sama yang enggak, non-LGBT.

P : Berarti *gay* itu gak sesuai sama nilai yang kamu pegang?

M : Gak sesuai.

P : Meskipun gak sesuai, ada gak hal-hal seputar *gay* yang kamu tau?

M : Kalo aku ya, pertama dari *appearance*. Dari baju tuh biasanya *gay* pake yang *v-neck*. Terus pake bajunya tuh baju *fitness*, *press body*, tapi... tapi jelek, gitu. Hahahaha...

P : Maksudnya jelek gimana?

M : Kayak bajunya cocok gak cocok tuh tetep dipake, kalo gak cocok kan keliatan jelek jadinya. Terus, ketatnya tuh... ketat laki-laki normal sama laki-laki tidak normal itu beda soalnya hahaha...

P : Bedanya gimana?

M : Gini, dari temen-temenku kalo pake baju ketat tuh kayak bukan yang gemes gitu, sedangkan yang *gay* tuh jadi keliatan gemes hahaha.

P : Gemesnya itu karena lucu? Gemes yang gimana?

M : Bukan, gemes kesel maksudnya. Itu kan kalo baju, celananya ada lagi. Entah kenapa *gay* kalo pake celana ketat-ketat dan pendek gitu. Pendeknya tuh gak wajar menurutku, mereka terlalu menonjolkan sesuatu hahahaha... Terus mereka juga punya istilah-istilah yang orang awam gak tau artinya apa, cuma mereka aja yang tau.

P : Contoh istilahnya kayak gimana, kamu tau gak?

M : Aku cuma tau kata-kata yang suka mereka pake kalo nge-*tweet* sih, kayak *boty*, *daddy*, itu-itu doang.

P : Itu artinya apa?

M : Itu tuh kayak posisi mereka dalam hubungan sesama jenis. *Boty* itu sebutan untuk *gay* yang posisinya sebagai cewek. *Daddy* tuh cowoknya. Sama ada istilah yang kayaknya arahnya ke seksual, aduh aku lupa deh... padahal semalem aku baca, cuma aku gak tau itu artinya apa.

P : Kamu tau istilah-istilah itu dari Twitter?

M : Iya, di Twitter banyak akun-akun *alter*-nya *gay*. Bener-bener banyak banget, pokoknya kalo bio atau *header*-nya logo pelangi tuh berarti mereka termasuk kaum itu. Bahkan ada yang sampe udah menikah.

P : Itu di Indonesia?

M : Iya, di Bali.

P : Kalau pandangan kamu tentang *gay* secara umum kayak gimana?

M : Kalo yang laki-lakinya tidak bencong, hahahaha... ya aku gapapa, karena *gay* itu gak ada yang jelek, setauku. Biasanya tuh badannya keker, banyak di tempat-tempat *gym* hahaha... Tapi sama *gay* yang bencong banget gitu, aku bisa *illfeel*, kayak kenapa sih harus jadi feminin gitu.

P : Yang bikin kamu *illfeel* karena femininnya aja atau ada yang lain lagi?

M : Karena femininnya sih. Menurutku, yang seperti itu udah bukan soal orientasinya aja, tapi emang udah menganggap dirinya sebagai perempuan. Maksudnya gini, gapapa *gay* dengan penampilan perempuan, kayak Millen, kamu tau gak?

P : Tau.

M : Rambutnya panjang, pake *mini dress*, *heels*, *make up*, ya apapun itu lah yang bikin dia keliatan kayak cewek, bener-bener cewek ya. Kalo kayak gitu menurutku gapapa, karena banyak kan yang bilang kalo mereka ngerasa

terjebak, terperangkap di tubuh yang salah. Yang kayak gitu dari kecil biasanya udah flamboyan, udah nunjukkin tanda-tanda lah. Sampe *breast implant*, dan kalo emang totalitas kan sampe ada yang operasi bawahnya, biar jenis kelamin di KTP juga jadi perempuan. Menurutku gapapa kalo sampe segitunya, mereka totalitas jadi perempuan karena emang ngerasa diri mereka adalah perempuan.

P : Berarti sama transgender/transeksual kamu gak ngerasa *illfeel* ya?

M : Enggak, karena kan udah bener-bener kayak perempuan. Yang bikin *illfeel* itu kalo penampilannya masih laki-laki, laki banget, tapi ngondek gitu.

P : Kenapa yang ngondek gitu bisa bikin kamu *illfeel*? *Illfeel*-nya kayak gimana?

M : Soalnya nanggung, perempuan enggak, laki-laki juga gak totalitas. Gak suka aja liatnya, geli aja gitu.

P : Berarti menurutmu harus jelas ya mau diidentifikasi sebagai laki-laki atau perempuan? Gak bisa setengah-setengah?

M : Iya.

P : Tadi kan *gay* secara umum. Kalau *gay* di film *Love, Simon* kamu mandangnya seperti apa?

M : Ya itu, jadi kebagi jadi ada dua tipe, yang feminin sama yang satu lagi apa tuh namanya...

P : Maskulin?

M : Iya itu. Ada Ethan kan, Simon, Blue, tiga itu lah. Satu hal yang aku liat sih mereka berani ya.

P : Bisa gak dibilang kalo pandangan kamu tentang *gay* secara umum sama *gay* di film ini sama?

M : Yang di film ini lebih positif aja mungkin ya.

P : Positif yang kayak gimana?

M : Mungkin gini, yang ada di film ini tuh jadi harapannya *gay-gay* di kehidupan nyata gitu, jadi sebenarnya gak sama persis.

P : Maksudnya film ini ngegambarin harapannya setiap *gay* yang pada kenyataannya gak ngalamin apa yang ada di film?

M : Iya, tapi yang gak mereka alamin itu sikap positif orang-orang di sekelilingnya aja sih ya, sisanya mirip lah, sama.

P : Oh berarti yang ngebedain respon lingkungannya *gay* itu aja?



M : Iya, bener.

P : Kamu punya keluarga/kerabat/temen yang *gay* gak? Tadi kamu sempet bilang punya pengalaman sama *gay*.

M : Iya, ada. Dia adalah mantanku, mantan gebetan hahahaha... Tapi sekarang temenan.

P : Ceritanya gimana kamu bisa tau dia *gay*?

M : Dari awal tuh aku udah curiga, nih orang kok sering pake celana gemes sama kemeja terbuka, dibuka gitu satu kancingnya. Kupikir dia cuma buat *fashion* aja, terlalu positif ya aku. Lama-lama liat pose-pose fotonya di Instagram kok aneh, kayak ala-ala *lovable boy* tapi flamboyan gitu. Akhirnya aku mancing dia lah biar tau sebenarnya dia tuh kenapa. Nah ternyata ketauan lah dia gabung ke klub gitu yang isinya laki-laki semua, yang mana di klub itu dia jadi dedek gemesnya kakak-kakak *gay*, *boty*-nya gitu. Aku taunya karena dia akhirnya ngaku. Dia bilang kalo dia gak cuma suka sama cewek, makanya gak jadi-jadi sama aku hahahaha... Di lingkungannya ternyata banyak BL.

P : BL itu apa?

M : BL itu *Boys' Love*, cinta-cintaannya cowok gitu kak. Dia bilangnyanya dia begitu karena dia udah kecewa sama perempuan, mantan terakhirnya, cewek ya.

P : Respon kamu gimana pas dia bilang gitu?

M : Respon aku kaget banget, keringet dingin, deg-deg-an, dugaanku selama ini ternyata benar hahahaha... Dia juga ngaku sebenarnya dia pengen keluar dari situ, tapi dia masih nyaman.

P : Jadi dia udah ada niatan untuk keluar dari klub itu?

M : Ada, tapi sumber keuangan dia ternyata di situ. Aku gak tau dia dibayar atau ada transaksi apa, tapi emang perkumpulannya dia itu emang bisa memenuhi kebutuhan dia, gitu. Temen-temen dia pun dukung dia banget, katanya daripada dia sama cewek terus diselingkuhin lagi, disakitin lagi.

P : Dia ngerasa dapet dukungan dari temen-temennya ya?

M : Merasa dapet dukungan, terus dia juga gak mau diubah. Dia ngomong, "Aku pengen berubah, pengen gak nakal lagi." Tapi tidak ada, gak ada apa ya... tidak ada pergerakan gitu. Ngomong tok. Terus, udah, dia tetep bersama om-omnya itu.

P : Sampe sekarang?

M : Sampe sekarang, iya, masih. Makanya kan dia bawa aku ke rumah, supaya meyakinkan papa, mamanya kalo dia itu gak bencong, gitu. Aku kira kan emang ada tujuan ke arah pacaran ya, ternyata aku cuma jadi tamengnya dia. Soalnya mungkin, dia tuh di rumah tuh kayak di-*bully* juga, sering dibilang kok cowok klemar klemar, kok cowok lemes, jadi kayak dianggep beda. Papanya tuh gitu, makanya papanya keras banget sama dia.

P : Dia gak ada tindakan buat berubah, tapi tindakannya malah buat menyangkal, nutup-nutupin berarti?

M : Iya, makanya dia bawa aku, buat nunjukkin kalo, “Nih lho, aku tuh normal. Bisa punya pacar lagi.” Aku juga pernah diajak kondangan, ke nikahan temennya. Tapi di kondangan itu isinya *butchy*, isinya bencong-bencong. Sumpah ya, emang temen-temennya gak normal dia tuh.

P : Terus kamu gimana perasaannya pas ada di lingkungan itu?

M : Takut lah, takut banget. Gak nyangka ya, ternyata... banyak banget perkumpulan mereka-mereka itu.

P : Sekarang kamu sama dia masih berhubungan?

M : Udah vakum sih. Akunya juga jadi membatasi diri, karena dianya gak ada pergerakan untuk jadi normal, ya mending aku jalan sama kolega-kolegaku hahaha...

P : Tapi dia bikin kamu jadi tau lingkungan dan hal-hal kayak gitu ya?

M : Iya, jadi kepo juga kan aku. Biar tau tanda-tandanya, biar gak kena lagi kak hahaha...

P : Kamu setuju gak sama pernyataan bahwa awalnya *gay* akan lewatin fase bertanya-tanya dan kebingungan karena orientasi seksualnya?

M : Mungkin iya, dia bingung awalnya sama rasa sukanya itu. ‘Kok aku lebih tertarik sama cowok, lebih seneng liat cowok?’ mungkin gitu. Tapi kayaknya yang lebih ngebingungin buat mereka itu tentang gimana caranya biar orang lain gak tau.

P : Menurutmu itu yang paling membingungkan buat *gay*?

M : Iya, soal gimana mereka bisa ngerahasiain orientasinya itu.

P : Kenapa itu bisa membingungkan buat mereka menurutmu?

M : Karena kan mereka baru ngalamin itu, baru sadar kalo mereka *gay*. Pas sadar pasti ada rasa-rasa kayak gitu.

P : Kan ada adegan Simon nyeritain fase penyadaran seksualnya ke Blue, gimana kamu memandang itu?

M : Sebagai proses dia nyari jati dirinya sih aku liatnya.

P : Proses seperti apa yang kamu liat?

M : Yang mulai dari remaja awal, yang pelan-pelan, lama-lama kok nunjukin kalo dia itu sebenarnya *gay*.

P : Menurutmu, setiap *gay* ngalamin fase penyadaran seksual yang berbeda gak?

M : Beda mungkin. Buktinya aja ada *gay* yang feminin sama maskulin. Terus ada *gay* yang emang udah sadar dari awal, ada yang sadarnya setelah pacaran dulu sama cewek. Kayak dia itu kan bilangnye jadi *gay* karena disakitin sama cewek, aku gak tau itu cuma akal-akalannya aja atau emang bener kayak gitu, tapi kalo denger kasus-kasus gitu tuh sering denger alesan kayak gitu, karena kapok sama cewek lah, disakitin berkali-kali. Jadi kayak mereka kapok sama cewek makanya lari ke cowok.

P : Kamu lihatnye *gay* yang maskulin sama feminin itu fase penyadarannya beda?

M : Ada bedanya, ada samanya deh kayaknya. Sepenglihatanku ya, kalo yang feminin lebih banyak temen ceweknye, agak susah gitu kalo mau temenan sama cowok karena keliatan lebih lemah, flamboyan. Yang maskulin itu lebih gak keliatan, karena dari penampilannya aja mereka gak mencurigakan kayak yang feminin. Ya kayak itu lah, Simon sama temennya itu. Dia bilang gak sih kalo mereka banyak perbedaan.

P : Temennya yang mana?

M : Yang feminin, yang di-*bully* terus.

P : Ethan?

M : Iya, itu tadi.

P : Respon apa yang mungkin ditunjukkan setelah seseorang tau dirinya *gay* kalau menurutmu?

M : Bisa menikmati, bisa enggak.

P : Menikmati dan gak menikmatinya seperti apa?

M : Menikmati contohnya kayak Simon kalo lagi *chat* sama Blue. Kan manusia kalo dikasih afeksi-afeksi secara teks jadi ada *desire* ya hahaha... jadi ya dia nikmatin momen-momen yang kayak gitunya. Kalo dia gak menikmati ya

berarti karena takut, apalagi kalo belum ada yang tau. Ada lah perasaan was-was, dia gak bisa *enjoy* jadi *gay*.

P : Dua-duanya dirasain bersamaan, menikmati dan gak menikmatinya?

M : Iya, kadang kayaknya ngerasa bisa nikmatin, kadang enggak, tergantung sama apa yang lagi dia alamin, dia hadapi. Kalo lagi di-*bully* kan gak nikmatin dong.

P : Kamu bilang contoh menikmatinya itu pas Simon *e-mail* Blue, artinya setelah seseorang tau dia *gay*, responnya berupa penerimaan? Dia nerima kalo dirinya adalah *gay*?

M : Iya, soalnya kan perasaan yang muncul di dalam dirinya itu, rasa sukanya itu. Tapi dia takut gak diterima, jadinya cuma bilang ke sesamanya.

P : Responnya itu tadi dipengaruhi sama lingkungan keluarga atau pertemanannya gak menurutmu?

M : Dipengaruhi banget kalo yang aku liat. Mungkin dia seneng sebenarnya jadi *gay*, tapi dia cuma nunjukin ke sesamanya itu tadi ya. Justru emang karena lingkungannya itu. Kalo dia gak dianggap aneh, gak dimarahin, dijauhin karena *gay*, pasti responnya ya yang menikmati itu tadi aja.

P : Dia gak menikmati jadi *gay* karena lingkungannya menganggap itu aneh ya?

M : Iya, namanya juga di Indonesia, yang kayak gitu pasti aneh.

P : Menurutmu *gay* ngerasa kalo dia berbeda dengan lingkungannya yang mayoritas heteroseksual gak?

M : Iya sih... mereka emang beda, dipandang beda gitu. Mereka juga ya jadi merasa berbeda kalo dari lingkungannya aja udah membeda-bedakan.

P : Kalau menurutmu pribadi, mereka emang berbeda kah?

M : Kalo urusan orientasi ya emang beda, bukan yang seharusnya kan. Tapi kan masih sama-sama manusia, gitu lho.

P : Selain itu ada lagi gak bedanya yang kamu liat?

M : Menurutku kalo orientasinya udah beda tuh akan mengantarkan, membawa ke perbedaan-perbedaan yang lain. Misalnya nih kayak Simon, temennya, siapa ya misalnya, Nick lah misalnya, ngerasa seneng dan suka sama Abby, cewek kan. Tapi buat Simon dia sukanya, nyamannya sama cowok. Di situ dia mulai ngerasa beda dong. Meskipun pacarannya tuh sama kayak yang *straight* ya, ada *kissing-kissing*-nya, tapi pasti dia ngerasa ada perbedaan sama yang *straight*.

P : Menurutmu, gimana sih *gay* memandang lingkungan heteroseksual di sekitarnya, kayak keluarga, temen dan lain-lain?

M : Kayak yang aku bilang tadi, mereka mungkin bisa bilang gak masalah sama LGBT, tapi pas terjadi di keluarga mereka, tetep ada kesulitan untuk terima sih kayaknya. Mereka bakal pandang itu sebagai rintangan, mereka merasa dirintangi.

P : Kenapa dipandang sebagai rintangan menurutmu?

M : Ya rintangan karena orang-orang, lingkungannya beranggapan kalo mereka itu salah. Sedangkan *gay*-nya sendiri udah terlanjur gitu, udah jadi *gay*, terlepas dari mereka ngerasa itu salah atau bener pada akhirnya, menurutku mereka tetep ada rasa bersalahnya. Kayak Simon lah contohnya, buat dia keluarganya itu belum ramah LGBT, *gay* ya, meskipun dia bilang liberal. Bisa diliat dari bercandaan papanya tentang *gay*. Yang jadi rintangan buat dia karena keluarganya adem ayem, dia gak mau ngerusak itu makanya dia gak ngaku. Kayaknya rata-rata *gay* kayak gitu ya sama keluarganya, kurang deket gitu, hubungannya.

P : Dia jadi ngerasa terasing gitu kah?

M : Iya, kayak gak *open* jadinya. Sama kayak ke sahabatnya, biasanya kan anak-anak yang gak *open* ke keluarga tuh larinya ke temen, sahabat, tapi dia enggak. Ke sahabatnya pun dia gak *open*. Mereka bareng-bareng di sekolah, *party-party*, tapi bukan tempat untuk cerita. Makanya dia mungkin jadi banyak bohong karena itu, dia gak mau ngaku kan.

P : Kalau *gay* membandingkan identitasnya dengan nilai atau norma di lingkungan keluarga dan pertemanannya gak menurutmu?

M : Membandingkan. Karena kan dia *gay*, dia liat temennya sukanya sama cewek, sedangkan dia sama cowok, gitu. Temenku tuh dulu juga temen-temennya kan gak tau, makanya dia nyari kelompok, perkumpulan yang isinya orang-orang gitu. Campur malah ada *butchy* juga. Kayak Nick lah suka sama Abby kan, makanya Simon gak cerita ke dia.

P : Kalau dengan lingkungan keluarga?

M : Lebih lagi, kalo kasusnya temenku ini dia dibandingin karena klemar-klemer jadi cowok. Papanya tuh bilang kalo jadi cowok harus kuat, yang cekatan, tangkas gitu lho. Laki-laki Jawa kan biasanya kuat-kuat.

P : Cowok itu masih lekat dengan gambaran kuat, cekatan ya di keluarganya temenmu itu?

M : He'eh... karena papanya pun begitu, tipe papa-papa yang tegas, agak galak gitu. Makanya dia keras banget ke temenku ini, karena gak percaya.

P : Kenapa gak percaya?

M : Gak yakin gitu lho kalo anaknya beneran laki-laki yang tegas.

P : Bapaknya ngedidik dia dengan keras tujuannya biar dia gak klemar-klemer kah?

M : Iya.

P : Di film kan ada adegan Ethan mengaku sebagai *gay*, ke temen-temennya. Ada juga adegan Simon yang mengaku ke keluarganya. Menurutmu, apakah adil ketika hanya *gay* yang harus mengaku atau melela sedangkan hetero enggak?

M : Adil, gak adil sih menurutku. Karena kan udah dari sananya begitu, *straight* kan emang semestinya begitu, jadi gak perlu ngaku kalo dia *straight*. Malah aneh gak sih kalo orang ngaku dia *straight*.

P : Kalau *gay*?

M : Adil karena mungkin gak semua orang langsung tau kalo orang itu *gay*, makanya harus ngaku, biar gak kayak aku ni lho. Aku udah dua kali berurusan sama yang kayak gitu, dua-duanya gak ngaku, aku yang cari tau sendiri sampe akhirnya ketauan.

P : Yang satu lagi siapamu?

M : Mantanku, dulu LDR karena dia diterima kuliah di Malang. Tiba-tiba gak ada kabar, semua sosmedku di-*unfriend*, ternyata dia pacaran sama orang lain, laki-laki.

P : Gimana kamu tau dia pacaran sama laki-laki?

M : Karena aku kan cuma di-*unfriend*, aku masih bisa liat postingan-postingannya.

P : Menurutmu mereka emang harus ngaku biar gak terulang lagi kejadian yang kamu alami?

M : Iya, biar jelas juga kita liatnya, yang ini bisa dideketin atau enggak, gitu.

P : Kalau pandanganmu tentang *gay* yang masih menutup diri, belum ngaku atau melela itu gimana?

M : Mengaku lah secepatnya, apalagi kalo *chat* sama orang di Bumble, Tinder hahaha... biar jelas gitu lho kalo emang *gay* ya caranya cowok aja, jangan deketin cewek juga. Deketin PDKT ya, ya harus jelas lah kalo *chat* tuh maunya ke arah mana, temenan atau PDKT, gitu.



P : Kamu melihat mereka yang belum ngaku itu kayak apa sih?

M : Kayak orang-orang yang nyamar jatohnya, karena mereka gak nunjukin diri mereka yang sebenarnya, yang aslinya.

P : Nyamar jadi apa?

M : Jadi *straight*, padahal kan sebenarnya enggak.

P : Di film ada adegan pas Simon bikin *e-mail* biar bisa komunikasi sama Blue, gimana kamu memandang hal itu?

M : Itu langkah awalnya dia untuk cari orang yang bisa bikin dia ceritain semuanya. Tapi menurutku dia terlalu cepet, kesusu gitu lho. Karena dia nemu Blue, satu sekolah sama dia, dia langsung ngerasa senasib sepenanggungan. Dia langsung terenyuh sama kata-katanya Blue, langsung keliatan kalo suka. Dia gak mikir kalo masih di sekolah kan kemungkinan besar gampang ketauan.

P : Dengan bikin *e-mail* baru untuk menjangkau Blue menurutmu tindakannya impulsif?

M : Iya, impulsif, soalnya langsung, saat itu juga dia bikin. Dia kayak lebih pake perasaannya daripada logika.

P : Harusnya gimana?

M : Menurutku lebih aman untuk kenalan terus cerita sama orang lain yang sama sekali gak dikenal, gak dari satu lingkungan, karena kemungkinan ketauannya kecil.

P : Menurutmu *gay* itu nyari *gay* lain gak biar gak ngerasa sendiri?

M : Nyari, nyari banget. Aku gak tau sih nyarinya yang gimana, soalnya ada yang cuma untuk temenan, ada yang nyari kayak omnya gitu, *sugar daddy*-nya gitu lho.

P : Untuk apa, kenapa mereka nyari menurutmu?

M : Karena kalo mereka ada di satu lingkungan bareng yang sama kayak mereka, mungkin bakal lebih gampang penyesuaiannya. Kan kalo sama orang yang gak tau mereka *gay* tuh nyiksa ya buat mereka, pura-pura terus. Lebih diterima juga sama perkumpulan sesamanya, bikin dia nyaman, terus bisa kenalan lagi sama sesamanya yang lain. Ada juga yang tujuannya emang untuk jadi *sugar baby*, gak cuma cewek aja, ternyata cowok juga kan, dan nyarinya *sugar daddy* karena dia *gay*, kalo normal kan sama *sugar mommy* ya.

P : Bisa jadi diri sendiri ya kalau dia berada di lingkungan kayak gitu?

M : Iya.

P : Kenapa ada *gay* yang nyari *sugar daddy*?

M : Karena kan mereka diuntungkan. Setauku, *gay* yang gak jelek itu gaya hidupnya tinggi, setauku ya. Barangnya *branded*, keliatan berkelas lah pokoknya. Kalo ada *sugar daddy* mereka bisa punya gaya hidup yang lebih bahkan dibiayain kuliah ada juga. Walaupun gak semua *gay* kayak gitu ya, ada juga yang membiayai hidupnya sendiri.

P : Kamu kenal kah atau tau *gay* yang kayak itu?

M : Aku tau aja, ada lah yang kayak gitu.

P : Menurutmu mereka nyari *gay* lain lebih karena pingin dapet perasaan-perasaan tertentu, afeksi atau karena materi?

M : Kalo yang aku liat kebanyakan karena materi ya, mereka kan nyari *gay* yang emang lebih dari mereka. Tapi mungkin ada juga yang buat dapet afeksi, atau dua-duanya mungkin, bisa aja kan ya.

P : Usaha apa sih yang mereka lakuin untuk nyari *gay* lain atau *sugar daddy* itu tadi? Usahanya dalam bentuk apa biasanya?

M : Ini loh, kalo di dunia nyata kan ada Grindr ya namanya, yang khusus untuk *gay*. Kalo kita pake Bumble kan untuk cari temen, mereka ada juga Grindr.

P : Itu yang disebut sama ayahnya Simon ya?

M : Iya ya, aku lupa. Aku taunya dari Twitter sih kak.

P : Kalau pandangan kamu sendiri gimana ngelihat *gay* yang ngajak *gay* lain kenalan duluan?

M : Hm... mungkin dia kesepian ya, butuh temen atau nyari pacar.

P : Kamu ngelihat *gay* yang kayak gitu gimana?

M : Ya gapapa sih, asal gak ngajak kenalan yang udah punya pacar, apalagi kalo *straight*. Kan takutnya gitu, dia deketin yang *straight*.

P : Berarti kamu gak masalah ya. Kalau ngajak kenalan yang *straight* emang kenapa?

M : Gimana ya, kalo kenalan sekedar kenalan untuk jadi temen sih gapapa gitu, cuma kalo ada intensi tertentu yang ngarah ke suka gitu misalnya, agak serem ya hahaha...

P : Serem kenapa?

M : Serem nanti kalo dibawa jadi kayak gitu kan makin dikit aja cowok-cowok *straight*-nya.

P : Kalau ada *gay* yang cerita tentang kisah dia di medsos, tapi anonim, kamu ngelihatnya gimana?

M : Aku liatnya... ya udah gak aneh lagi sih, soalnya banyak, banyak banget akun-akun alternya di Twitter. Karena mereka kan takut, mungkin orang-orang gak tau kalo mereka *gay*, jadi mereka ceritanya di Twitter.

P : Ceritanya itu gimana?

M : Kalo yang aku liat ya, mereka ceritain tentang pasangan-pasangannya gitu. Gimana mereka ketemu, yang mereka lakuin sama pasangannya apa aja, yang gitu-gitu pokoknya yang di-*update*. Anehnya mereka pake akun alter tapi *upload* fotonya gak disensor... dan akunnya gak dikunci. Takutnya kan ada yang kenal terus di-*capture*, dilaporin lah, aku bingung juga sih itu, termasuk berani ya.

P : Menurutmu, keberadaan *gay* lain itu berperan gak sih untuk meyakinkan seorang *gay* nerima diri seutuhnya sebagai *gay*?

M : Mungkin iya, tapi menurutku dirinya sendiri lebih berperan daripada orang lain. Karena kalo gitu dia keliatan butuh validasi dari orang lain banget.

P : Perannya seutuhnya ada di diri *gay* itu sendiri ya untuk nerima dirinya?

M : Gak seutuhnya, tapi yang pertama banget, pertama berperan itu diri dia, baru mungkin peran dari orang lain yang akhirnya ngebantu dia menerima dirinya sendiri, gitu.

P : Menurutmu, seberapa besar sih seorang *gay* butuh dukungan? Dan kenapa dia butuh dukungan itu?

M : Butuh sih kak, karena dia pasti takut ketauan, jadi dia butuh orang yang gak masalah gitu kalo dia *gay*. Kalo orang lain, kayak temen gitu kan biasanya gak yang ngelarang, gak setersakiti keluarga gitu kalo tau temennya *gay*.

P : Menurutmu dukungannya itu dari orang lain atau temen, gitu kah?

M : Kalo liat di negara kita rata-rata kan keluarganya banyak yang masih belum tau kalo mereka *gay*, kemungkinan besar juga mereka gak akan ngasih tau gitu. Jadi susah dapet dukungan dari keluarga, makanya mereka bakal lebih nyari dukungan dari temen kalo menurutku.

P : Tapi menurutmu dia tetep butuh atau masih butuh dukungan dari keluarganya enggak?

M : Butuh, tapi susah gitu, dapetinnya, jadi dia mending gak berharap keluarganya bakal ngedukung dia, karena kalo gak terwujud kan malah sakit ya.

P : Seberapa besar dukungan yang dia butuhin menurutmu?

M : Cukup besar ya sebenarnya, tapi itu tadi, dia kayak udah menurunkan ekspektasinya, yang aku liat sih gitu.

P : Menurutmu, dukungan seperti apa yang mereka butuh? Siapa yang paling berpengaruh memberikan dukungan itu?

M : Dukungan apa ya... mungkin butuh didukung biar tetep bertahan gitu apapun pilihan dia nantinya, akan tetep jadi *gay* atau kembali ke jalan yang seharusnya. Ya itu tadi ya, menurutku dia butuh dukungan kalo gak dari diri dia sendiri, ya dari pacarnya atau temennya, sesamanya, gitu.

P : Menurutmu, dukungan tadi itu bisa mempengaruhi keputusan seorang *gay* tentang di mana, kapan dan ke siapa dia harus *coming out* nggak?

M : Bisa sih kayaknya, tapi menurutku ada kemungkinan dia gak ngaku juga. Ada aja yang gak bisa ngungkapin ekspresi seksualnya karena gak mau ketahuan kalo dia *gay*, jadi susah gitu buat dia nunjukin, ngaku. Tapi kalo yang kuliat sih kebanyakan dari mereka yang nunjukin ekspresi seksualnya tuh ada di lingkungan yang emang kayak gitu, jadi mereka punya banyak temen yang sama kayak mereka. Kalo udah di perkumpulan kayak gitu kan biasanya udah saling tau mana yang *gay*, mana yang enggak, ya itu karena dukungan itu tadi sih menurutku.

P : Dukungan berpengaruh terhadap keputusan itu berarti ya?

M : Iya, kalo aku liatnya sih kalo mereka udah punya perkumpulan, yang dukung LGBT, yang isinya ya mereka itu semua, berarti mereka semua udah saling ngaku, artinya kan udah memutuskan kapannya, di mananya kan di perkumpulan itu, ke temen-temen yang sesamanya, gitu. Karena kan aku liat lingkungan temenku itu kan sebelumnya, diceritain juga sama dia.

P : Berarti berdasarkan pengalaman temenmu yang kamu tau ya?

M : Iya.

P : Kamu tau gak temenmu itu udah ngaku ke siapa aja?

M : Tau, orang dia ceritain semua ke aku. Ke perkumpulan temen-temennya yang sama kayak dia itu, geng dia. Di situ kan banyak *gay-gay* lain temennya, *butchy*, tapi yang normal juga ada, campur lah semua anak-anak yang suka *party*. Terus dia juga punya kakak-kakakan itu kan, ya kan emang nyari dedek-dedek tapi

*gay*, jadi pasti dia ngaku dong. Sama ke aku, kalo ke keluarganya gak berani dia, meskipun sering dibilang kurang laki tapi mereka kan gak tau kalo dia *gay*.

P : Gengnya itu suka *party* kayak gimana, yang khusus *gay* kah atau gimana?

M : Enggak, campur kak. *Party-party* di *club* gitu.

P : Berarti dia dapet dukungan dari gengnya itu ya?

M : Iya, malah didukung banget buat tetep jadi *gay*, alesannya biar gak disakitin cewek lagi.

P : Kamu setuju gak sama dukungan gengnya itu?

M : Enggak, emang kalo sama cowok dia udah pasti gak akan disakitin? Kan enggak.

P : Kalau di film kan ada adegan Simon sama Abby pergi ke acara sekolah, terus Abby kasih tau Simon ada pemain soker yang ganteng di situ. Responnya Simon menurut Abby terlalu kaku, padahal dia ngerasa mereka bisa ngomongin hal-hal kayak gitu, karena mereka sama-sama tertarik dengan laki-laki. Menurut Simon dia emang masih kaku dan gak ngerti gimana cara mengekspresikan hal itu. Kamu memaknai atau mandang adegan itu gimana?

M : Oh ya, yang diajarin caranya itu kan? Menurutku sih, gimana ya... kenapa malah diajarin tu loh, bukan dituntun ke jalan yang benar hahahaha...

P : Menurutmu adegan itu nunjukin hal itu? Maksudnya mengajarkan sesuatu yang tidak benar kah?

M : Iya, soalnya malah diajarin jadi lentur gitu kan? Kenapa harus kayak gitu, Simon kan kayak orang normal, gak keliatan bencong tu loh kak, mbok ya biasa aja gitu.

P : Berarti kamu gak setuju sama Abby yang ngajarin itu ke Simon?

M : Ho'oh, tapi kayaknya rata-rata kayak gitu, temen-temen mereka. Temenku juga kan masih berlanjut, makin menjadi ya karena dengerin temen-temennya. Mereka tuh setuju-setuju aja sama pilihan temenku, meskipun salah gak dibenerin. Kalo temen kan harusnya bisa kasih tau tu loh kak.

P : Di adegan lain kan rahasianya Simon kebongkar karena unghannya Martin di *Creek Secrets*, terus Blue juga bilang kalau dia gak bisa lanjutin cerita dan hubungannya sama Simon, bahkan sampe tutup akun *e-mail*. Di adegan itu kan Simon nangis, gimana sih kamu mandang itu?

M : Dia kan udah dapet afeksi, perhatian-perhatian dari orang yang dia suka, satu-satunya *gay* yang tau kalo dia *gay* juga. Dia tuh nangis soalnya Blue ninggalin dia, jadi dia panik kan. Dia keliatan hancur ya, hancur banget.

P : Menurutmu yang bikin Simon hancur karena ditinggalin Blue?

M : Ho'oh, dia lebih hancur, takut, ditinggalin daripada ketauan. Padahal ditinggalinnya sama satu orang, kalo ketauan kan sama banyak orang. Soalnya Blue kan orang yang dia suka, kayak galau diputusin pacar mungkin, mungkin ya. Mereka juga udah saling tau perasaan masing-masing, gak ada yang semengerti Blue mungkin buat dia.

P : Karena rahasianya dibongkar, ketauan kalau dia *gay*, menurutmu banyak orang di sekitarnya bisa ninggalin dia?

M : Iya, hm... tapi bukan ninggalin sebenarnya, menjauh ya, menjauh sementara, abis itu normal lagi.

P : Termasuk keluarganya Simon?

M : Termasuk, tapi sama, sementara aja.

P : Kenapa mereka ngejauh pas tau Simon *gay* menurutmu?

M : Soalnya ngerasa diboongin. Dia sebegitu nutupin itu kan, orang-orang juga kaget lah.

P : Kalau menurutmu, seorang *gay* harus merasa bangga gak sama dirinya sendiri?

M : Hm... Bangga sama diri sendiri iya ya, tapi bukan bangga karena dia jadi *gay*, sebagai *gay*.

P : Bangga sebagai apa harusnya?

M : Bangga sebagai dirinya sendiri aja, bukan cuma bangga karena orientasinya. Kebanyakan yang kayak gitu kan pinter, cakap gitu, bangganya karena menghasilkan sesuatu lah.

P : Kenapa menurutmu mereka gak perlu bangga sebagai *gay*?

M : Gapapa sebenarnya bangga kayak gitu, tapi mungkin jangan cuma karena itu. Masih banyak tuh loh hal-hal lain yang bisa dibanggain. Mungkin juga ini ya, mereka ngerasa susah payah, gak semudah orang yang *straight*, jadi sekalinya udah ngaku, dapet pengakuan jadinya bangga. Ya tapi ini kan orientasi seksual gitu, semuanya punya, beda-beda sih, tapi alangkah baiknya gitu banggain hal lain, yang bisa banggain semua, gak sesamanya aja, sesama yang orientasinya sama.



P : Menurut pandanganmu, apa hal yang menandakan seseorang bangga akan dirinya sebagai *gay*? Bisa dari sikapnya, atribut-atribut yang dia pake, menurutmu apa?

M : Mereka keliatan bangga kalo pas udah ngaku ya kayaknya. Aku liat di Twitter tuh banyak akun-akun alter, mereka emang pake nama samaran kan, tapi tuh mereka *post* foto loh, gak disensor. Soalnya emang gak pake nama mereka, susah dicari juga mungkin ya, makanya gak ketauan. Terus apa tadi? Bangganya ya? Ya itu, mereka *post* foto sama pacarnya di Twitter dengan bangganya, tulisannya nunjukin itu gitu, kalo aku liat sih gitu ya.

P : Tulisannya kayak gimana kamu masih inget gak?

M : Ini loh, nge-*post* kayak *happy national boyfriend day*, foto-foto liburannya sama cowoknya, kayak cewek-cewek *post* foto sama pacarnya aja. Terus ada juga dia bikin *thread* tentang gimana awal ketemu sama pacarnya. Suka *like-like-in* foto *gay* yang lain juga atau di-*retweet*.

P : Kamu kenal orangnya? Yang kamu ceritain ini?

M : Aku nemu akunnya sih, gak kenal. Karena dulu ngepoin temenku, jadi nemu banyak akun-akun kayak gitu. Aku cuma *follow* satu, tapi ya itu dia suka *like-like-in* akunnya *gay*, jadi banyak muncul di *home*-ku.

P : Kenapa akhirnya kamu *follow* padahal gak kenal?

M : Ya soalnya penasaran aja sama akun-akun pelangi gitu, siapa tau aku nemu yang kukenal hahahaha...

P : Berarti penasaran dan pingin cari tau tentang temenmu itu awalnya?

M : Iya awalnya itu sebenarnya.

P : Yang kamu liat *tweet*-nya itu nunjukin kalau mereka bangga ya? Bangganya itu karena punya pacar berarti?

M : Kalo diliat sih mereka bangga naro logo pelangi di bio Twitter-nya, bangga punya pacar cowok, apalagi kalo ganteng. Tapi naro logo pelangi itu bisa juga cuma buat nunjukin kalo mereka *gay*, biar sesamanya tau, gampang nyarinya kan kalo yang nyari pacar atau apa, selain bangga bisa juga karena itu ya.

P : Kalau yang kamu lihat, rasa bangga di diri *gay* itu bisa bikin dia pingin mengaku/melela gak?

M : Bisa... atau kebalikannya juga bisa sih, dia bangga karena udah ngaku. Bangganya setelah ngaku gitu. Yang kuliat mereka ngebangga-banggain

pacarnya, gaya hidupnya, hedon-hedonnya gitu, lebih ke situ, bukan karena *gay*. Tapi mungkin ada kali yang ngaku karena bangga juga.

P : Menurutmu kenapa mereka bangga akan hal itu?

M : Gimana ya... kayak ada siapa yang paling, siapa yang paling gitu deh.

P : Ada rivalnya? Ada persaingan gitu?

M : Iya! Mereka kayak bersaing jadi yang paling-paling gitu, paling eksis, paling *hype*, paling glamor, gaul gitu pokoknya.

P : Antar orang-orang yang *gay* itu kah persaingannya?

M : Iya, apalagi kalo mereka di medsos, itu postingannya gitu semua, nunjukin itu.

P : Menurutmu, kayak gitu tuh biar apa?

M : Bukan biar apanya sih kak, aku liatnya gini, mereka gak ngaku, gak diterima sama keluarga atau yang lain misalnya, jadi mereka bangga-banggain dirinya ke sesamanya karena gak bisa ke semua orang gitu.

P : Berarti kalau menurutmu, rasa bangganya itu bukan sebelum atau bikin dia pingin melela, tapi bangga setelah melela karena bisa menunjukkan hal-hal yang akhirnya bisa dia lakukan ya?

M : Iya, gitu kak.

P : Kalau di adegan imajinasinya Simon tentang melela, pas berkhayal dia janji bakal bangga jadi *gay* setelah kuliah di Los Angeles. Gimana pandanganmu tentang adegan itu?

M : Ya itu berarti, sama sama yang tadi kan. Berarti dia bangganya pas udah ngaku, sebelum itu, apa... ngaku, dia gak bangga, malu.

P : Bangga ketika udah keluar dari lingkungan yang gak memungkinkan dia untuk melela kah maksudnya?

M : Iya, kayak gitu.

P : Kalau gitu, menurutmu seorang *gay* harus melela, ngaku atau enggak?

M : Ngaku ke siapa?

P : Itu masuk ke pertanyaan selanjutnya. Kalau iya, kapan, di mana dan ke siapa dia harus melela. Kalau enggak, kenapa?

M : Ke keluarga kayaknya masih susah ya, kalo liat yang udah-udah, kalo gak kabur, dikucilin, terus putus hubungan sama keluarganya. Mending ngakunya

ke sesamanya aja, atau ngakulah ke cewek-cewek yang kalian ajak kenalan, biar kita-kita gak ngerasa apa ya... biar tau gimana memposisikan diri, biar gak baper hahaha...

P : Ke sesamanya aja itu maksudnya *gay* juga?

M : Iya, temen-temennya, gak harus *gay*. Biasanya kan temennya banyakan cewek-cewek, ya ke gengnya lah, perkumpulan-perkumpulan yang kalo udah tau gak dikucilin.

P : Kalau yang kamu liat dikucilin, kabur, putus hubungan sama keluarga itu siapa?

M : Aku gak kenal banyak *gay* gitu kan, cuma temenku itu, tapi cerita-cerita *gay* tuh aku taunya dari Twitter, *gay-gay online* yang pake akun alter gitu.

P : Kamu bisa tau ceritanya itu dari *tweet* mereka kah atau mereka bikin *thread*, atau gimana?

M : Dua-duanya, karena aku *follow*, terus kepoin juga beberapa. Mereka sering curhatlah di situ, makanya aku tau, tapi kan gak kenal gitu cuma *mutual*-an aja.

P : Berarti kamu cari tau juga dengan baca-baca *tweet/thread* mereka? Terus kamu liat mereka gimana? Yang kamu *follow* itu?

M : Kalo lagi posting foto sama cowoknya sih geli ya, kalo liat *tweet-tweet*-nya ya kayak *gay*.

P : *Tweet*-nya *gay* emang kayak gimana?

M : Yang kayak ceritain keseharian dia, banyak nge-*tweet* apapun, ngomentarin yang lagi hits-hits gitu.

P : Kenapa geli kalo liat mereka sama pacarnya?

M : Karena kayak orang yang harusnya kasmaran sama cewek, lah ini dia sama cowok, kan aneh diliatnya.

P : Tadi kamu bilang *gay* lebih baik melela ke sesamanya/temen-temennya, ada gak waktu yang tepat buat mereka melela menurutmu? Dan tempat yang tepat, ada gak?

M : Aku gak tau sih, cuma kalo mereka di aplikasi *dating* mending bilang pas kenalan sama cewek, biar gak keburu baper tadi. Aku juga gak tau gitu maksudnya apa mereka masih cari-cari cewek di situ, apa sama kayak temenku itu, buat jadi pacar yang ditunjukin ke keluarga aja, atau apa. Maksudnya kalo emang mau kayak gitu kan harusnya bisa bilang ke temen ceweknya yang dekat,

ditolongin seakan-akan mereka dekat, jadi gak ngelibatin orang yang gak tau kalo dia *gay*.

P : Kalo tempat yang tepat, menurutmu ada gak?

M : Gak tau aku sebenarnya, kalo tempat mungkin di mana aja ya yang gak kedengeran orang lain, tempat dia sama gengnya ngongkrong atau di mana yang gak banyak orang yang mereka kenal mungkin.

P : Kalau ke keluarganya, kenapa sih menurutmu mereka lebih baik gak ngaku, melela?

M : Karena pasti keluarganya gak mau, gak mau nerima anaknya kan, jarang gitu di sini yang diterima. Ujung-ujungnya itu, putus hubungan atau anaknya ngejauh biar gak ketauan, gak diganggu.

P : Terus kalau *gay* melela ke temen-temennya, kemungkinan apa aja yang mungkin terjadi menurutmu?

M : Kemungkinan apa ya... kalo ke sesamanya kayaknya didukung, dicariin pacar juga mungkin. Tapi kalo ketauan atau paling gak dicurigai ya kayak temenku itu, dikatain klemar-klemer, jadi cowok harusnya gak gitu sama papanya.

P : Menurutmu, gimana harusnya *gay* menyikapi kemungkinan-kemungkinan itu?

M : Jangan bohong sih harusnya, karena kebanyakan kan bohong, demi gak ketauan. Kalo ke keluarga mungkin emang harus kayak gitu, tapi kalo ke orang lain, ke kenalan di aplikasi *dating*, jangan deh hahahaha... sama kalo bisa sih berubah ya, kalo bisa. Kalo enggak, ya udah, gapapa orang lain tau kalo dia *gay*.

P : Berubah ini maksudnya gimana?

M : Ya gak jadi *gay* lagi. Insaf hahaha... ada kan yang bahkan udah jadi transgender trus balik lagi jadi cowok.

P : Berarti kemungkinan yang *gay* hadapi setelah melela menurutmu bisa bikin mereka gak jadi *gay* lagi?

M : Harusnya ya, bagusnya sih gitu, tapi gak tau kalo mereka nyaman ya gimana.

P : Di film kan ada beberapa adegan yang nunjukin *gay* mengalami *bullying*/perundungan, gimana pandanganmu tentang itu? Kamu masih inget gak adegan yang mana?

M : Yang Simon sama Ethan bukan ya? Ethan kan sering di-*bully* karena emang mencolok ya penampilannya. Dia emang yang bencong gitu kan, biasanya

kayak gitu emang gak takut sih orangnya, jadi kalo di-*bully* mereka malah ngelawan.

P : Kamu liatnya Ethan sebagai *gay* tuh gak takut di-*bully* ya setelah melela? Inget gak adegannya?

M : Iya, gak takut malah bisa bela dirinya sendiri. Di awal film aja dia udah di-*bully* kan, sepanjang film juga banyak *bullyan-bullyan* verbal, dikatain sama cowok-cowok itu. Aku gak inget kata-katanya, tapi kasar ya kayaknya. Ethan-nya juga bales gitu, pake kata-kata pedes. Biasanya kan mereka kayak gitu, omongannya tuh... kayak cewek deh pokoknya.

P : Mereka ini maksudnya siapa?

M : *Gay* yang agak bencong, yang bencong gitu lah.

P : Kalau Simon gimana?

M : Dia tuh di-*bully*nya setelah ketauan kan ditambah dikira pacarnya Ethan, *bully*-annya juga di depan umum, yang naik-naik ke atas meja itu. Tapi tetep kan, menurutku yang lebih di-*bully* tuh Ethan, karena dia mencolok itu. Simon ini masih keliatan kayak cowok normal penampilannya, gak separah Ethan di-*bully*nya.

P : Kalau di film kamu liatnya *gay* yang penampilannya seperti Ethan lebih sering di-*bully* daripada yang seperti Simon?

M : Iya, yang menunjukkan banget gitu. Terlalu keliatan soalnya, jadi mungkin jadi sasaran *pembully*.

P : Menurutmu kenapa *pembully* itu bisa nge-*bully gay*?

M : Hm... kadang orang tuh susah nerima perbedaan gitu, kalo di luar apa yang menurut mereka benar, di luar yang biasa mereka liat mungkin jadi ada rasa... ngerasa lebih gitu. Dia mungkin ngerasa ada di atas orang yang di-*bully*, ada perasaan-perasaan ingin menindas gitu.

P : Gimana pandanganmu tentang *bullying* yang dialami *gay*?

M : Itu emang gak bener, tapi aku gak bisa nyalahin pelakunya juga, gak bisa nyalahin sepenuhnya gitu, karena itu emang sesuatu yang apa... di luar yang orang-orang sini anggap benar kan. Cuma cara mereka gak tepat mungkin.

P : Menurutmu, seorang *gay* itu harus mengintegrasikan/menyatukan identitas seksualnya dengan seluruh aspek dirinya gak?

M : Maksudnya gimana?

P : Seorang *gay* itu harus menyatukan/membaurkan identitas seksualnya sebagai *gay* dengan aspek dirinya, yang mana ada aspek fisik yang di dalamnya ada penampilan, psikis yang di dalamnya ada pikiran, perasaan, sikap dan aspek sosial yang di dalamnya ada peranan sosial. Itu semua harus disatukan dengan identitas seksual mereka gak menurutmu?

M : Hm... enggak kayaknya. Nanti jadi kayak Ethan, kalo penampilannya mencolok, feminin, gampang di-*bully* nanti. Kalo sikap... sama ya, klemar-klemer gitu kan nunjukin ya, aku sendiri gak tau itu alami atau gimana, atau dibawa trus jadi kebiasaan, tapi itu yang bikin keliatan, bikin orang curiga kalo dia *gay*. Peran sosial tuh... gimana ya. Mungkin ini, karena masih banyak yang ngeliat *gay* itu gak normal, jadi peran mereka diliatnya sebagai manusia biasa, sama kayak yang lainnya, gak spesifik sebagai *gay*.

P : Berarti menurutmu lebih baik gak diintegrasikan ya?

M : Iya, mending enggak.

P : Menurutmu, lingkungan heteroseksual dapat menerima keberadaan seorang *gay* gak?

M : Lingkungan orang-orang *straight* yang punya temen *gay* kan bisa, kayak temenku, temen-temennya campur gitu, ada yang *straight*, lesbi juga ada. Gini sih kayaknya kalo di lingkungan *straight* yang sama sekali gak pernah punya pengalaman sama *gay* mungkin kalo diterima ya diterima aja, tapi gak bisa deket banget gitu sama lingkungannya. Beda kan kalo temennya campur, isinya macem-macem, semua ada, kemungkinan lebih diterima dan lebih deket.

P : Jadi *gay* diterima di lingkungan heteroseksual tapi hubungannya gak deket menurutmu?

M : Iya.

P : Menurutmu apa yang bikin gak bisa deket?

M : Kayak aku mungkin, aku kan gak setuju menurutku itu bukan hal yang bener. Orang-orang yang gak sepaham sama *gay* mungkin mandangnya aja udah gimana gitu, apalagi berteman mungkin agak susah, bakal menghakimi tapi di dalam hati mungkin, gak keliatan tapi ada rasa pengen membatasi diri. Gak bisa yang sampe deket banget, kenal, tau aja dia *gay*, udah.



P : Kalau yang ditanya kamu, bisa gak terima keberadaan *gay* di sekitarmu?

M : Nerima, tapi gak dekat. Paling kan kenal aja gitu, tapi gak yang jalan bareng, sering ngobrol gitu, enggak.

P : Kamu juga membatasi diri berarti?

M : Ada, ada perasaan kayak gitu, tapi gak sampe yang harus membatasi gitu, sama sekali gak boleh dekat, enggak. Aku liat-liat orangnya juga, kalo emang bisa temenan ya udah temenan. Tapi jarang sih, temenku yang kayak gitu kan cuma satu aja, yang mantan gebetan itu hahaha... temenku laki-laki normal-normal aja yang dekat.

P : Kalau di film ada adegan Simon bicara empat mata sama ibunya, terus ibunya bilang kalau Simon harus menghela napasnya karena dia pantas dapetin semua yang diinginkan. Di adegan lain, Simon juga bicara empat mata sama ayahnya, ayahnya minta maaf karena lelucon seksis, dia juga bilang dia mencintai Simon dan bangga sama Simon, dia juga gak akan mencoba merubah Simon. Gimana pandanganmu tentang adegan itu?

M : Jarang terjadi ya hahaha... di sini kayaknya susah gitu nemuin yang kayak gini, tapi aku inget apa... aku inget adegannya yang sebelum dia ngaku ke satu sekolah itu kan? Menurutku, adegan itu yang bikin dia mau ngaku ke satu sekolah.

P : Obrolan sama orang tuanya yang bikin Simon melela lewat postingan itu ke satu sekolahnya menurutmu?

M : Iya, karena kan didukung, kalo gak didukung mungkin dia ketauan aja gitu, gak ngapa-ngapain, gak nyoba jelasin gitu.

P : Kalau adegan Simon melela ke satu sekolahnya lewat postingan di Creek Secret, yang dia bilang kalau *gay* pantas dapet kisah cinta yang hebat. Kamu setuju gak sama pertanyaannya itu?

M : *Gay* pantas ngalamin kisah cinta yang hebat?

P : Iya, sebagai *gay* Simon bilang "*I deserve a great love story.*"

M : Hm... sama kayak orang-orang biasanya ya, mungkin mereka juga berkeinginan kayak gitu, tapi menurutku harus bisa terima resikonya. Pantes-pantes aja sih, tapi gak usah terlalu terbuka ke umum, terlalu nunjukin.

P : Resikonya apa menurutmu?

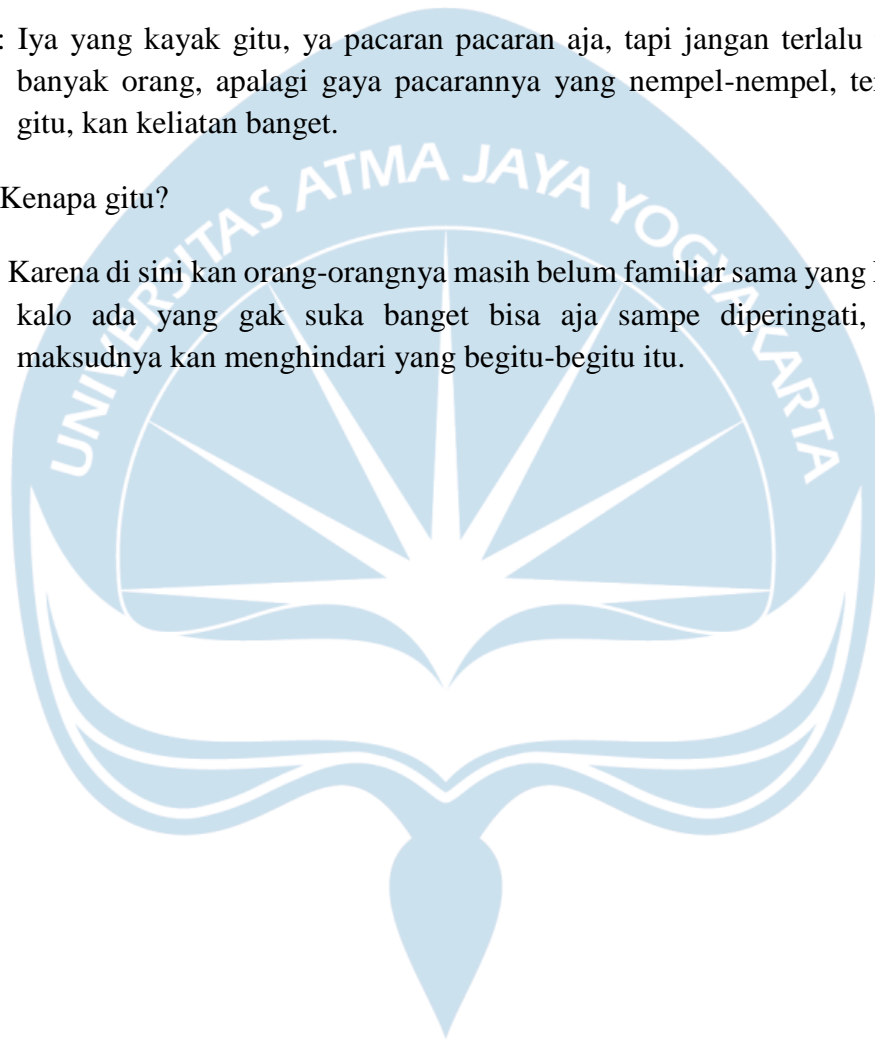
M : Di-*bully* sampe dijauhin bisa aja kan, yang kayak-kayak gitu.

P : Kalau pandanganmu tentang pasangan *gay* yang pacaran di ruang publik gimana?

M : Iya yang kayak gitu, ya pacaran pacaran aja, tapi jangan terlalu terbuka ke banyak orang, apalagi gaya pacarannya yang nempel-nempel, terlalu dekat gitu, kan kelihatan banget.

P : Kenapa gitu?

M : Karena di sini kan orang-orangnya masih belum familiar sama yang kayak gitu, kalo ada yang gak suka banget bisa aja sampe diperingati, didatengi, maksudnya kan menghindari yang begitu-begitu itu.



Transkrip Wawancara Informan IV

Hari/Tanggal : Jumat, 15 Januari 2021

Waktu : 15.00 WIB

Lokasi : Di rumah masing-masing melalui panggilan video Zoom

Keterangan : P = Peneliti, B = BK (Informan)

Nama : BK

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Asal Daerah/Tempat Tinggal : Magelang/Banten

Agama : Islam

P : Apa yang bikin kamu nonton film ini? Kenapa pilih nonton film *Love, Simon*?

B : Hm... apa ya? Seingatku waktu itu baru selesai nonton *The End of the F\*\*\*ing World*. Sehabis tamat, tapi masih pingin nonton, ada itu di bawahnya, ada apa itu namanya... pilihan film selanjutnya, yang disarankan film *Love, Simon* ini. Gak sengaja liat sebetulnya.

P : Biasanya film yang disarankan ada beberapa kan, kenapa pilih film ini?

B : Sebetulnya alasan utamanya karena ada Katherine Langford. Aku suka banget e sama dia, dari *13 Reasons Why* itu awalnya. Itu aja sih, karena ada Katherine.

P : Kamu emang suka nonton film, *series* gitu ya?

B : Suka.

P : Film dari mana spesifiknya?

B : Gak ada spesifik dari mana, kalo aku suka ya aku tonton. Tapi baru akhir-akhir ini aja, sebelumnya jarang, ya sekarang juga jarang sih, tapi ada beberapa yang kusuka.

P : *Love, Simon* ini termasuk salah satu yang kamu suka gak?

B : Ng... enggak sih. Awalnya aku kira ini bukan film tentang cowok homo, ealah taunya...

P : Awalnya kamu kira film ini tentang apa?

B : Ya... tentang anak sekolah, anak SMA yang lagi puber, ada romansa-romansanya.

P : Tapi kamu nonton sampe habis?

B : Iya, Katherine-nya itu ada sampe akhir film soalnya.

P : Apa yang bikin kamu bisa suka sama Katherine Langford?

B : Aktungnya bagus, cantik, seneng aja liatnya.

P : Berarti dia alasan kuat kamu nonton film ini ya?

B : Iya, karena ada dia.

P : Kamu nontonnya di mana sih? Di hp kah atau laptop atau apa?

B : Iya di hp, dari web. Aku nonton karena libur.

P : Situs nonton ilegal gitu kah?

B : Iya.

P : Setelah nonton gimana pandanganmu tentang film ini?

B : Kurang cocok ya, selain melanggar agama, gak patut ditiru.

P : Bagian mana yang melanggar agama dan gak patut ditiru? Semuanya kah atau gimana?

B : Yang ada cowok homonya itu, sebetulnya filmnya cerita tentang dia toh. Yang lainnya sih gak ada masalah, nyeritain hal-hal biasa, yang biasa aja.

P : Ini berarti film tentang *gay* pertamamu? Yang pertama kamu tonton?

B : Iya, gak mau lagi lah abis ini.

P : Kenapa?

B : Geli e aku.

P : Tapi ada adegan yang paling kamu suka gak di filmnya?

B : Semua adegan yang ada Katherine Langfordnya lah.

P : Kenapa adegan-adegan itu?

B : Karena suka tokohnya, dan perannya dia itu lurus gitu, gak macem-macem.

P : Lurus, gak macem-macem itu maksudnya gimana?

B : Perempuan baik-baik, gak aneh-aneh lah.

P : Tokoh favorit di film berarti dia juga?

B : Iya lah.

P : Alasannya?

B : Dia termasuk tokoh utama toh? Apa namanya, pemeran penting, perannya penting lah di film, intinya dia salah satu yang disakiti pas tau Simon ternyata *gay*. Kita yang nonton itu ngira mereka punya hubungan, pacaran lah, kirain Simonnya itu bakal berubah eh ternyata enggak.

P : Dengan Simon yang *gay* artinya mematahkan bayanganmu kalau mereka akan pacaran?

B : Ya, perannya Leah itu untuk menjelaskan kalo Simon ternyata *gay* dan gak bisa berubah. Dia (Leah) ada untuk buktikan itu.

P : Itu terlihatnya di adegan mana, kamu masih inget gak?

B : Adegan nginep itu, di rumahnya Simon. Terus adegan Leah nanya ke dia mesti terima ajakan temennya satu lagi itu apa enggak, karena dia diajak pergi berdua sama temennya yang jadi Ronaldo itu.

P : Nick?

B : Iya, itu ya, lupa aku.

P : Kalo adegan yang gak disukai ada?

B : Adegan ciuman itu, hih geli aku.

P : Adegan Simon sama Bram?

B : Iya, tokoh utamanya itu, Simon, satu lagi gak inget aku namanya.

P : Kenapa kamu gak suka adegan itu?

B : Aneh lah.

P : Apa yang bikin aneh menurutmu?

B : Jeruk makan jeruk ya aneh to, mestinya kan gak gitu. Aku ya selama nonton gak abis pikir, kok mau akting kayak gitu, aku dibayar mahal pun gak mau kalo disuruh cium cowok.

P : Aktor yang jadi Bram itu emang *gay*, kalau yang jadi Simon dia heteroseksual.

B : Lah ya itu, yang enggak itu kok bisa ya mau-maunya. Padahal ada cewek kayak Katherine, siapa... Leah ya?

P : Iya, Leah.

B : Udah jelas Leah suka sama dia, malah pilih orang lain, cowok lagi.

P : Kamu berharapnya Leah sama Simon kah?

B : Iya kalo dia gak homo, kukira dia bakal sadar terus nyesel, balik ke Leah, ternyata enggak.

P : Film ini kan sarat akan cerita tentang identitas seksual remaja, apa yang kamu tau seputar identitas seksual dan orientasi seksual?

B : Orientasi itu yang *gay*, lesbi itu kan? Identitas tuh aku gak tau blas.

P : Selain *gay* sama lesbi apa lagi yang kamu tau tentang orientasi seksual?

B : Itu tok, gak begitu paham sih aku.

P : Orientasi seksual itu ketertarikan seseorang secara seksual terhadap orang lain, bisa lawan jenis, sesama jenis atau yang lainnya. Kalau identitas seksual itu bagaimana seseorang memandang atau berpikir mengenai dirinya sendiri tentang ketertarikannya secara seksual kepada orang lain, jadi tentang dia melihat dirinya tertarik secara seksual kepada siapa. Nah, kalau orientasi seksual yang sesuai sama nilai/norma/kepercayaan yang kamu anut yang mana?

B : Orientasi itu tadi ke lawan apa ke sesama jenis ya?

P : Iya, sebenarnya ada beberapa, tapi yang paling umum orang tau tuh heteroseksual, homoseksual, biseksual.

B : Oh iya itu heteroseksual ya, yang sama lawan jenis? Itu yang sesuai.

P : Boleh tau gak tentang nilai/norma/kepercayaan yang kamu anut? Yang akhirnya bikin kamu melihat heteroseksual sebagai orientasi seksual yang sesuai.



B : Agama ya, dari agamaku, homo, orientasi sesama jenis itu gak sesuai, salah lah.

P : Tadi kamu sempet bilang kalau homo atau *gay* itu melanggar agama dan gak patut ditiru, boleh dijelasin gak alasan lainnya kenapa?

B : Aku bukan ahli agama ya, tapi dari kecil diajarin, jadi tau toh. Setauku di Islam itu ada dalil yang kita dianjurin untuk punya anak, apalagi kalo anaknya banyak. Katanya banyak anak banyak rejeki toh? Gimana mau punya anak kalo sama sesama jenis, kan gak mungkin, itu salah satu alasan *gay* itu dilarang.

P : Berarti dari sisi agama, *gay* sebagai orientasi seksual ini gak sesuai sama dalil itu ya?

B : Gak cuma dalil itu sebetulnya. *Gay* juga haram, dilarang. Yang wajar cuma heteroseksual, yang benar. Kalo di Islam ada cerita tentang kaum Sodom, kaum yang dihukum, diazab karena maksiat, isinya itu yang homo, yang suka rampok, yang maksiat lah. Udah jelas kalo homo menyimpang, di mana mestinya kita yang cowok pasangannya sama perempuan.

P : Berarti bisa dibidang kamu gak setuju terhadap *gay*?

B : Sangat gak setuju, karena menyimpang. Menyimpang kan artinya keluar dari aturan agama, melanggar, jelas gak boleh.

P : Meskipun gak setuju, tapi ada gak hal-hal tentang *gay* yang kamu tau?

B : Ngumpet-ngumpet ya, karena dilarang ya gimana caranya supaya mereka gak ketauan. Seringnya gak percaya agama kalo di luar negeri, kalo di sini apa ya... dulu itu yang banci dibilangnya homo, ternyata sekarang yang udah punya istri pun bisa jadi homo, yang gak banci.

P : Yang banci ini menurutmu yang kayak gimana?

B : Kayak perempuan, penampilan, gerak-geriknya.

P : Kalau yang gak banci tapi *gay*?

B : Kayak cowok, cowok banget kalo kata orang-orang, kekar, *six pack* rajin olahraga.

P : Ada hal-hal lain gak yang kamu tau tentang *gay*?

B : Gak tertarik ngomongin soal perempuan, keliatan gak tertariknya lah. Metroseksual, gak sederhana kayak cowok biasa, rapi tapi beda rapinya. Aku

bingung jelasinnya, gak bisa dijelasin kayaknya, gak bisa diungkapkan pake kata-kata maksudku itu gimana, tapi kalo liat orangnya aku bisa menduga kalo dia homo.

P : Kamu pernah ngobrol sama *gay* kah berarti?

B : Masih diduga, temen kelasku ada satu yang kayak gitu.

P : Apa lagi hal-hal yang bisa bikin kamu menduga seseorang tuh *gay*?

B : Kayaknya itu aja, *six pack*, metroseksual, rapi ya itu lah.

P : Kalau pandanganmu terhadap *gay*, secara umum itu gimana?

B : Salah. Salah lah, menyimpang.

P : Kalau *gay* di film *Love, Simon* gimana?

B : *Gay* yang di luar negeri itu ya... mulai dari remaja, anak sekolahan gitu udah ada. Gak ragu buat ngeliatin ke orang lain, percaya diri mereka.

P : Menurutmu ada perbedaan gak antara *gay* secara umum yang kamu liat dengan *gay* di film?

B : Beda di kebebasannya, yang di film kan di luar, kalo itu mereka banyak yang terlalu percaya diri, langsung ngaku. Di sini menyesuaikan, ngumpet-ngumpet itu karena banyak yang gak setuju.

P : Kamu punya keluarga/kerabat/temen yang *gay* gak?

B : Ada sebetulnya, jadi mantannya mbakku, sepupuku, bukan dari pihak keluargaku.

P : Boleh gak diceritain gimana kamu bisa tau dia *gay*?

B : Namanya gak usah disebutin ya, gak enak soalnya.

P : Iya gakpapa.

B : Awalnya mbakku ini dulu ngenalin pacarnya karena mau nikah, ke kita keluarganya. Cuma beberapa kali ketemu lah sebelum nikah itu, sama-sama sibuk dua-duanya. Tapi masnya ini baik, kerjanya bagus, terpelajar lah. Sampe pertemuan keluarga, keluarganya pun baik-baik, orang tuanya juga orang

terpelajar. Keluarganya baik banget sama mbakku, tapi gak lama setelah nikah ternyata ketahuan masnya ini homo.

P : Ini berarti gakpapa diceritain?

B : Gakpapa, namaku nanti di ini toh, disensor? Inisial aja, inisial aja.

P : Oke, baik. Boleh gak diceritain cerita lengkapnya yang tadi?

B : Oh itu tadi singkatnya ya. Mbakku nyeritain ke keluarga setelah pisah sebetulnya, keluarga yang tinggalnya deket aja, yang jauh malah banyak yang belum tau, jadi aku gak menyaksikan lah, aku denger ceritanya dia aja. Jadi setelah mereka nikah, udah banyak rencana mau ini lah nanti, mau itu lah, ternyata di tengah-tengah masnya ini ketangkep basah lewat dm Instagramnya. Intinya si mas ini izin ke luar kota untuk kerjanya, gak tau gimana mbakku ini bisa ini Instagramnya, buka Instagram masnya. Dia liat ada orang *tag story* ke si mas ini, isinya lagi jalan-jalan gitu lah, rame-rame cowok semua. Ternyata bohong, bukan kerja tapi jalan-jalan sama grup cowok homo gitu lah. Intinya mbakku ini tau ada yang mencurigakan dari suaminya, dibukalah semua isi dm-dmnya. Sampe si mas ini pulang baru akhirnya ditanya, orang yang diduga hm... apa...punya hubungan sama mas ini juga dipanggil akhirnya. Di situ gak ada keluarga, mereka aja. Ya intinya mbakku ini berusaha mempertahankan rumah tangganya lah, tapi si mas ini gak mau berubah, mungkin lama-lama capek juga, akhirnya pisah.

P : Reaksimu dan keluarga pas itu kayak gimana?

B : Kaget, kenapa kok kejadian di... masih termasuk keluargaku kan. Karena udah nikah, baru nikah udah pisah lagi.

P : Dari cerita di keluargamu ini, jadi ada pandangan tertentu gak tentang *gay*?

B : Aku gak tau banyak e tentang si mas ini, liatnya ternyata homo, *gay* ini bisa sampe nikahin orang untuk nutupin dia homo, pura-pura gak homo.

P : Tanggapan kamu tentang itu gimana?

B : Jadi homo aja udah salah, satu itu. Pake nikahin anak orang, mau ngumpet-ngumpet kayak gimana mesti ketahuan ujungnya, ketahuan, pisah. Kalo dari awal gak maksa nikah kan gak kayak gini, itu yang kita sayangkan. Tapi udah terjadi, jadi pelajaran aja.

P : Ada perasaan tertentu gak akhirnya setelah tau cerita itu?

B : Malu sebetulnya, apalagi tanteku juga orangnya dikenal lah, di lingkungannya. Yang tau ini pun masih keluarga dekat aja, mbahku aja belum tau karna kasian kalo tau ceritanya gak kebayang mesti.

P : Keluarga taunya itu kapan emangnya?

B : 2019 kemaren itu, belum lama-lama banget.

P : Kalau sekarang, hubungan keluarga sama mantan suami mbakmu itu gimana?

B : Gak pernah berhubungan lagi, setelah pisah itu udah gak ada ketemu, berhubungan lagi itu gak ada.

P : Berarti *loss contact* dan memang gak berusaha berhubungan lagi kah?

B : Begitu lah, ngapain juga, dia palingan malu kalo ketemu lagi.

P : Siapanya? Kenapa malu?

B : Si mas itu, denger-denger dia juga gak tinggal di rumahnya lagi, malu ketemu keluarganya, apalagi keluarga mantan istrinya.

P : Ada lagi gak *gay* yang kamu tau atau kenal?

B : Yang udah pasti, udah jelas cuma itu aja, yang lainnya kan masih nebak-nebak aja.

P : Nebak berdasarkan yang tadi kamu bilang itu? Penampilan termasuk gak?

B : Penampilan susah sih sekarang... bukan cuma tentang banci apa enggak, gak ngerti juga sih aku kalo penampilan. Itu tadi aja, dari obrolan.

P : Obrolan apalagi selain gak tertarik ngobrol tentang cewek ya tadi?

B : Cuma tau itu aja. Malahan ngehindar, kalo udah nebak-nebak, ini kira-kira homo gak, e... biasanya gak cocok, jadi bukan ngehindar ya, udah gak nyambung lagi, gak main bareng lagi.

P : Tapi akhirnya ketauan kalau orang itu *gay*?

B : Gak juga, pasti dirahasiain lah, mana ngaku.

P : Jadi berdasarkan *feeling*mu aja gitu?

B : Iya.

P : Menurutmu, seorang *gay* itu akan melewati fase kebingungan dan bertanya-tanya gak tentang orientasi seksualnya?

B : Enggak.

P : Kenapa menurutmu?

B : Kalo ditanya kenapa, dijawabnya karena udah dari sananya,

P : Yang jawab ini siapa maksudnya?

B : Ini kalo dari ceritanya mbakku, mantannya itu. Pas ditanya jawabannya itu, kita juga bingung sananya itu sana mana. Kalo sana yang dia maksud dari yang di atas, salah. Gak ada orang homo dari sananya, kalo gak lingkungan pasti diri sendiri. Kenapa dirinya sendiri ngizinin?

P : Menurutmu jadi *gay* itu atas seizin diri sendiri kah?

B : Iya, bisa aja dia lawan kalo ada perasaan gitu, tapi kan enggak, dibiarin aja.

P : Berarti kamu gak setuju ya sama pernyataan *gay* mengalami fase kebingungan tadi?

B : Enggak, kenapa dia mesti bingung, yang salah ya dilawan, jangan malah dibiarin.

P : Kalau di film kan ada adegan di mana Simon nyeritain fase penyadaran seksualnya ke Blue, gimana pandanganmu terhadap adegan itu? Kamu inget gak adegannya?

B : Fase penyadaran seksual pas dia sadar kalo dia homo?

P : Iya.

B : Dia naksir sama cowok itu toh? Yang artis. Oh iya bener, dia gak betah nari sama ceweknya, kabur malahan, homo kayak gitu toh.

P : Gimana kamu melihat adegan itu?

B : Dia itu sadar dia homo, tapi gak sadar kalo itu salah.

P : Menurutmu, kalau seseorang sadar dia *gay* sebaiknya gimana? Apa yang harus dilakukan?

B : Balik lagi ke fitrahnya, asalnya semua orang itu heteroseksual, udah disediakan perempuan pasangannya. Kalo udah ada tanda-tanda dia homo, lebih baik cari pendampingan untuk bantu berubah. Kalo ada niat berubah masih bisa ketolong, tapi kalo dari dalemnya gak mau berubah, gak ikhtiar ya susah.

P : Berarti menurutmu *gay* itu bisa kembali jadi heteroseksual?

B : Bisa asal ikhtiar, ada niat berubah, menjauhi lingkungan yang sama-sama homo. Lagian buat apa, cuma jadi dosa.

P : Menurutmu, setiap *gay* itu mengalami fase kesadaran seksual yang berbeda gak?

B : Sama semua kayaknya.

P : Kenapa gitu menurutmu?

B : Sama kayak heteroseksual, sebetulnya semua sama, yang membedakan itu tetep jadi sesuai fitrahnya atau malah jadi homo.

P : Itu pilihan ya menurutmu?

B : Semuanya pilihan toh, tinggal kita maunya ke mana, pilih mana.

P : Kalau menurutmu, respon seperti apa yang ditunjukkan seseorang ketika tau dirinya *gay*?

B : Ya ngumpet-ngumpet, cari cara supaya gak ketahuan. Buktinya ada yang sampe menikah untuk nutupin itu, melakukan segala cara supaya orang lain gak sadar, gak tau.

P : Responnya itu dipengaruhi oleh lingkungan seperti keluarga atau pertemanan gak menurutmu?

B : Dirinya sendiri, kalo dipengaruhi keluarga mestinya berubah. Kalo pertemanannya homo juga dia bisa pilih sebetulnya, kenapa gak menjauh padahal bisa.

P : Berarti kamu ngeliatnya respon dia itu gak dipengaruhi orang lain ya, sepenuhnya ada di diri dia sendiri?

B : Ya pilihan ada di tangan dia.



P : Menurutmu, *gay* itu ngerasa dirinya berbeda gak ketika berada di lingkungan yang mayoritas heteroseksual?

B : Kalo perasaannya dia, otomatis ngerasa beda, kan kenapa dia ngumpet-ngumpet lebih seneng sama yang homo juga karena lebih nyambung.

P : Kamu ngeliatnya di lingkungan heteroseksual mereka kurang nyambung kah atau gimana?

B : Nyambung sebetulnya... kalo bahasannya perempuan kayaknya enggak, yang ada mereka diheranin. Biasanya diem aja, gak keliatan tertarik ngomongin perempuan, biasa kan kalo nongkrong ada lah bahas-bahas perempuan, bukan yang gimana ya, kayak "Si ini sekarang gini ya, si itu di mana ya sekarang," ngomongin yang kayak gitu aja.

P : Menurutmu gimana sih *gay* mandang lingkungan heteroseksual di sekitarnya, lingkungan keluarga atau pertemanannya misalnya?

B : Menghindar, gak mau sering ketemu kayaknya.

P : Kamu liatnya *gay* itu memandang lingkungan heteroseksual sebagai sesuatu yang harus dihindari?

B : Iya, mereka gak nyaman ya, jadi ketemu pun ala kadarnya aja, menghindari ngobrol-ngobrol, kumpul-kumpul.

P : Kenapa mereka hindari menurutmu?

B : Gak nyambung, takut ketebak kayaknya.

P : Gak nyambung karena bahasannya beda tadi ya?

B : Iya.

P : Menurutmu, *gay* ngebandingin identitasnya dengan nilai dan norma di lingkungannya gak?

B : Bandingin gimana?

P : Membandingkan idetitasnya sebagai *gay* dengan nilai dan norma yang dianut lingkungannya.

B : Kalo dia bandingin mestinya dia tau itu dilarang, berarti mungkin dia tau, ngebandingin terus gak digubris. Buat apa? Sama aja berarti gak ngebandingin kalo akhirnya jadi homo juga.

P : Ketika seseorang sadar dia *gay* dan hidup di tengah-tengah lingkungan heteroseksual, menurutmu apa yang akan dia lakukan?

B : Cari-cari alasan gimana supaya... melakukan sesuatu yang bikin orang gak curiga. Pura-pura lurus aja. Sepinter-pinternya dia ngumpetin tapi mesti ketauan di akhir.

P : Berarti dia gak akan ngaku tuh ya selama belum ketauan, ketangkep basah gitu?

B : Enggak lah.

P : Menurutmu, beberapa *gay* aja atau emang rata-rata *gay* gak akan ngaku ke lingkungannya yang mayoritas heteroseksual?

B : Rata-rata gak akan, mana ada ngaku kalo bukan karena ketangkep, susah.

P : Di film kan ada adegan pas Ethan melela atau ngaku dia *gay* ke temen-temennya, di adegan lain Simon juga akhirnya ngaku ke keluarganya, mereka akhirnya ngaku nih ke lingkungannya kalau mereka *gay*. menurutmu adil gak sih ketika hanya *gay* yang harus ngaku, sedangkan heteroseksual gak perlau ngaku?

B : Bukan masalah adil apa enggak, sebetulnya itu salah apa enggaknya. Heteroseksual kan emang udah sepatutnya, dari awal dituliskannya begitu, untuk apa ngaku lagi. Kalo homo ini baru yang gak sesuai, orang gak minta dia ngaku, mending dia sadar terus niatin berubah.

P : Berarti menurutmu itu bukan tentang adil atau enggaknya di antara jadi *gay* dan heteroseksual?

B : Bukan.

P : Kalau gitu gimana pandanganmu tentang *gay* yang menutup diri atau belum ngaku?

B : Mana berani ngaku, emang rata-rata begitu. Toh ngaku juga nanti gak diterima, gak dianggep.

P : Menurutmu mereka gak ngaku karena itu?

B : Ya... mungkin.

P : Pandanganmu mereka orang yang gak diterima, gak dianggap?

B : Ya begitu makanya gak berani jujur.

P : Di film kan ada adegan Simon bikin *e-mail* untuk bisa berkomunikasi sama Blue, gimana pandanganmu liat adegan itu?

B : Mereka *e-mail-e-mail*-an itu ya?

P : Iya, akhirnya iya, kamu liat adegan Simon itu gimana?

B : Nyari perhatian, nyari sasaran dan sengaja gak pake nama kan.

P : Menurutmu kenapa secara anonim?

B : Cari aman, ngumpet-ngumpet makanya, kalo sampe ketauan, dicurigain susah di mereka.

P : Susah karena?

B : Susah nyari sasarannya lagi karena udah terlanjur dicurigain terus, antara keluar dari rumah atau berubah.

P : Kenapa keluar dari rumah?

B : Kayak gitu kan antara gak dianggep lagi sama keluarga atau ngehindar.

P : Menurutmu, itu kemungkinan yang terjadi setelah *gay* akhirnya ketauan ya?

B : Ya dua itu kemungkinan.

P : Menurutmu, *gay* itu nyari *gay* lain biar mereka gak ngerasa sendiri gak?

B : Nyari dengan sadar, walaupun itu salah dia tetep nyari.

P : Kenapa menurutmu salah ketika seorang *gay* nyari *gay* lain?

B : Ngasih izin sendiri supaya bisa berhubungan sama *gay*, dengan begitu dia cari pembenaran toh.

P : Yang kamu liat, usaha apa yang mereka lakuin untuk nyari *gay* lain?

B : Ini maksudnya Simon atau?

P : *Gay* secara umum yang kamu tau.

B : Di aplikasi, pake Instagram kemungkinan biar gak tercium sama orang-orang, kalo WA terlalu personal buat yang begitu.

P : Ada lagi gak usaha lainnya menurutmu?

B : Cuma tau itu, gak banyak kenal yang kayak begitu e.

P : Gimana pandanganmu ngeliat *gay* yang ngajak *gay* lain kenalan? Mencoba kenalan sama *gay* lain.

B : Sama kayak tadi, ya salah itu. Berusaha cari pembenaran untuk yang udah salah, gak bisa dibilang bener. Dia bisa nahan keinginan yang kayak gitu sebetulnya, tapi lebih milih untuk jadi lebih salah. Pie ya jelasinnya... dia udah tau suka sama cowok, mau ngajak cowok lain kenalan, jelas-jelas salah, berarti emang niatnya cari pembenaran, masih usaha meyakinkan yang dilakukannya itu bener.

P : Dengan ngajak *gay* lain kenalan artinya dia ngelakuin itu dengan mengesampingkan fakta bahwa itu salah ya, gitu kah?

B : Ya, dia jadi ngeyakinin itu bener.

P : Kalau pandanganmu terhadap *gay* yang nyeritain kisahnya di media sosial secara anonim itu gimana?

B : Ceritain apanya?

P : Jadi dia ceritain kisahnya tentang menjadi *gay* tanpa ngasih tau identitas dia siapa, kayak Blue dan Simon di *Creek Secrets*.

B : Sebetulnya untuk apa nyeritain, di medsos lagi. Nek udah tau ya berubah, minta pertolongan kalo gak bisa sendiri, kan bisa minta pendampingan tokoh agama gitu bisa toh.

P : Berarti kamu ngeliatnya itu bukan sesuatu yang perlu ya?

B : Ya gak perlu.

P : Kalau menurutmu, keberadaan *gay* lain, berperan gak dalam meyakinkan seorang *gay* untuk nerima diri seutuhnya sebagai *gay*?

B : Kayaknya gak cuma sama *gay* sama cowok biasa pun bisa.

P : Maksudmu cowok yang gak *gay* pun bisa ngeyakinin seorang *gay* untuk terima dirinya sendiri?

B : Ya kalo cowok biasanya itu nganggep homo itu gak dosa, gak merasa itu salah bisa aja. Makanya kenapa kalo yang kayak gitu lebih baik didampingi sama tokoh agama, udah jelas.

P : Kenapa gitu menurutmu?

B : Bimbingannya jelas kalo dari agama, kalo dari awal mungkin aja mereka berubah.

P : Menurutmu *gay* bisa berubah? Jadi heteroseksual?

B : Memungkinkan mestinya kalo dari awal. Kalo dia udah sadar, sebelum berbuat zina, minta bantuan bimbingan ke tokoh agama, ya berubah.

P : Kenapa sebelum berbuat zina? Kalau seandainya ada yang udah berbuat itu gimana?

B : Selama ada niat sebetulnya bisa, mesti komitmen kalo mau berubah. Udah berzina pun selagi dia ada niat bisa.

P : Menurutmu, seberapa besar sih seorang *gay* butuh dukungan?

B : Dukungan dalam arti apa?

P : Mendukung mereka sebagai *gay*, untuk melela/mengaku, dukungan yang kayak gitu.

B : Jadi homo itu ya jangan didukung, dukung biar cepet tobat.

P : Sebelum tobat berarti mesti tau dulu dia *gay* atau bukan, mesti ada pengakuan dari dia. Menurutmu dia butuh didukung untuk mengakui hal itu gak?

B : Nek menurutku bukan mendukung, karena dukung itu kesannya kita setuju sama perbuatannya. Dibimbing aja, biar ngaku terus tobat.

P : Kalau tobat ini menurutmu yang seperti apa?

B : Sebetulnya gak tau prosesnya, gak pernah liat, biasanya sama tokoh-tokoh agama mungkin ada bacaan-bacaannya, mesti ngapain, gak boleh ngapain. Gak terlalu tau aku.

P : Tobat menurut kaidah agama berarti ya?

B : Ya.

P : Dukungan seperti apa dan dari siapa yang paling berpengaruh untuk seorang *gay* menurutmu?

B : Seperti apa... ya dukungan buat tobat, dari tokoh agama, keluarga.

P : Kenapa dukungan untuk tobat dan dari tokoh agama dan keluarga kamu anggap paling berpengaruh untuk *gay*?

B : Dari yang paling dekat yang bisa bimbing, di luar itu mesti gak seserius keluarga ngebantunya. Orang kayak gitu kan mesti dijaga bener-bener, takutnya terpengaruh lagi, mesti jauh dari temen-temennya yang kayak gitu juga, jangan berhubungan dulu lah.

P : Berarti menurutmu dukungan itu bisa memengaruhi keputusan seorang *gay* tentang di mana, kapan dan ke siapa dia harus melela/mengaku gak?

B : Mestinya emang bilang ke keluarga, keluarga yang pertama tau.

P : Alasannya kenapa?

B : Kalo orang lain tau duluan, bisa sampe ke mana-mana, sama keluarga kan bisa dijaga rahasianya atau sama tokoh agama. Di tempatmu juga ada toh yang ngaku dosa, tokoh agamanya yang tau dosanya apa-apa aja.

P : Berarti menurut pandanganmu seorang *gay* itu punya hak gak untuk milih ke siapa, di mana dan kapan dia melela?

B : Itu kewajiban, biar bisa disembuhkan ya memang mesti ngaku dan pertama ke keluarga. Untuk apa juga bilang ke orang lain, cuma bikin malu.

P : Menurutmu yang paling tepat itu melela ke keluarga ya berarti? Kalau tentang tempat dan waktu untuk melela, menurutmu yang tepat gimana?

B : Sesegera mungkin, pas sadar ternyata homo berarti ada tandanya toh? Nek di mana kayaknya ngalir aja lah, gak bisa ditentukan gimana-gimananya, gak kepikiran.

P : Tanda-tandanya itu apa menurutmu?

B : Suka sama cowok, gak tertarik sama cewek sama sekali.



P : Oke, sama kayak yang tadi ya berarti. Nah, di film kan Simon akhirnya *coming out* ke Abby dan direspon dengan positif. Terus mereka berdua pergi ke acara pertandingan sekolah, di situ Abby ngasih tau Simon kalau ada pemain soker yang ganteng nih. Abby ngerasa dia bisa ngomongin hal-hal kayak gitu ke Simon, tapi Simon masih terlalu kaku dan gak bisa mengekspresikan itu. Gimana sih kamu memaknai adegan itu?

B : Adegan yang di pinggir lapangan itu?

P : Iya.

B : Memaknai apanya?

P : Kalau kamu ngeliat seorang *gay* melela, melela itu *coming out* atau ngaku gitu ya, ke sahabat ceweknya. Terus suatu hari sahabatnya ini, yang cewek, ngeliat cowok yang dia anggep ganteng, dia bilang ke temennya yang *gay*. Nah, yang *gay* ini setuju kalau cowok itu ganteng, tapi dia sulit mengekspresikannya, masih kaku. Akhirnya sahabat ceweknya ini ngajarin dia gimana cara muji cowok ganteng biar gak canggung. Nah, apa yang kamu liat dari adegan itu?

B : Nek aku bingung malahan. Pantes dia gak bisa berubah wong temen-temennya ngebiarin kok.

P : Menurutmu adegan itu ngasih liat kalo Abby sebagai temennya ngebiarin Simon jadi *gay*?

B : Ya iya. Faktor keluarga juga, keluarganya lengah gak sadar anaknya udah begitu, bergaul sama yang begitu.

P : Berarti seharusnya gimana?

B : Dia itu pertama bilang ke Abby itu toh? Dijawabnya apa... hm... malah bilang gakpapa atau apa itu, lupa aku, ya gakpapa kalo dia homo itu. Dari situ aja udah aneh, berarti emang lingkungannya begitu. Dipisahkan mestinya dari lingkungan begitu, biar dia gak nerusin perasaan kalo dia homo, gak dibiarin ber... berkembang perasaannya.

P : Menurutmu jadi homo itu mulai dari perasaan dan bisa berkembang?

B : Ya iya, dia ngerasa suka sama cowok, ngerasa gak suka perempuan, itu kan perasaan-perasaan. Sebetulnya bisa ditahan, dihilangkan malah, kalo dia dijauhin dari lingkungan yang begitu.

P : Oke, selanjutnya. Di film kan ada adegan pas rahasianya Simon kebongkar karena postingan Martin di Creek Secrets, dia marah dan ngerasa semuanya gak berjalan sesuai keinginan. Di situ juga Blue bilang kalau dia gak bisa lanjutin hubungannya dengan Simon, bahkan nutup akun *e-mail*-nya. Di adegan itu Simon juga nangis. Gimana kamu memandang hal itu?

B : Itulah jadinya kalo perasaannya dibiarin berkembang, jadi betul-betul suka sama cowok, dibutakan. Kalo udah nemu homo lain terus punya hubungan kayak e begitu, susah balik lagi. Makanya tadi kalo udah tau homo, langsung minta dibimbing, takut dosa mestinya, kan gak sesuai kodratnya.

P : Menurutmu adegan itu nunjukin kalau perasaan Simon sebagai *gay* terus berkembang?

B : Iya, makanya dia ketakutan karena yang itu (Blue) kabur, bukan karna takut dosa, malu udah ketauan gitu, bukan. Aneh toh, udah bener-bener susah balik lagi yang kayak gitu. Mas itu juga gitu, bukan pertahanin pernikahan, nama baik keluarga, istrinya, lebih milih keluar dari rumah, ngejauh, pisah lagi. Lebih milih jadi homo, tetep jadi homo gak mau berubah. Keluarganya juga hampir nyerah bujuk dia balik lagi, udah pake segala macam cara tetep begitu.

P : Kayak gimana cara-caranya?

B : Dari didoain sampe ke orang pinter, katane dirinya sendiri yang ngebiarin dia kayak gitu, gak ada niatan berubah, ya susah.

P : Berarti dari keluarga juga ada upaya buat ngerubah dia ya?

B : Iya tapi dianya gak ada upaya sama aja.

P : Oke ke pertanyaan selanjutnya, menurutmu seorang *gay* itu harus merasa bangga gak akan dirinya?

B : Bangga jadi homo?

P : Iya.

B : Untuk apa bangga, aku gak nemu alesannya bangga jadi homo itu kenapa gitu.

P : Berarti menurutmu gak ada yang bisa dibanggain dengan menjadi *gay*?

B : Enggak. Bangga itu berprestasi, bangga, ada yang bisa dilihat, itu bangga. Kalo jadi homo, piye ya... aku gak tau sih apa yang mesti dibanggain. Gak ada, gak ada, gak tau gitu.

P : Tapi kamu pernah liat atau pernah tau gak seorang *gay* yang dia bangga gitu menjadi *gay*?

B : Mas yang tadi ku ceritain tadi, artis-artis juga ada yang bangga, tapi aku kan gak kenal.

P : Artis yang kamu tau siapa? Yang *gay* dan dia bangga?

B : Sam Smith itu, siapa lagi ya... Troye Sivan, terus Greyson yang dulu nyanyi pas masih kecil.

P : Apa hal yang menurutmu menandakan mereka bangga sebagai *gay*? Misalnya sikap atau atribut-atribut di dirinya.

B : Gak mau berubah, balik lagi ke kodrat. Mereka pertahanin jadi homo, gak dilawan bisa jadi karna bangga itu. Mas yang kuceritain itu sampe keluar dari rumah, pisah sama istrinya, tetep milih homo aja gitu, dia bangga mungkin jadi kayak begitu, sampe rela lepas semuanya. Nek artis kan kita tau karna masuk berita, mereka ngumumin mereka homo. Ngumumin aja itu aneh, ngumumin sendiri, kayak bangga gitu jadi homo. Mereka itu kan artis, dikenal banyak orang, kalo yang lain ngikuti kan jadi nambah dosa.

P : Jadi, menurutmu yang nandain seseorang bangga jadi *gay* itu sikapnya dalam mempertahankan orientasi atau identitas seksual mereka sebagai *gay*?

B : Ya, karna mereka bisa milih berubah tapi kenapa kok tetep milih jadi homo, berarti bangga toh jadi kayak gitu.

P : Rasa bangga yang kamu liat di diri *gay* tadi bisa bikin dia melela/*coming out* gak menurutmu?

B : Mereka ngaku bilang mereka homo itu bukan karena bangga nek menurutku. Aku gak ngeliat itu, orang homo terus dia bangga karna homo. Dia itu ngaku homo ya karna takut dosa, makanya bilang ke keluarga, minta dibimbing, mestinya begitu.

P : Kalau yang terjadi, misalnya, seorang *gay* gak ngaku-ngaku nih ke keluarga atau gak minta dibimbing, itu gimana menurutmu? Karena apa?

B : Udah keliatan kalo dia gak mau balik ke kodratnya, udah terlanjur ternyata dia nyaman jadi homo. Kalo gak dia sombong aja mau coba selesaiin sendiri, menurutnya bisa. Padahal ya kita tau lah, orang kayak gitu banyak pikiran-pikiran yang bisa dateng tiba-tiba, makanya perlu dibimbing, kasih tau ke orang terdekat, keluarganya.

P : Jadi, menurutmu bukan rasa bangga ya yang bikin seorang *gay* melela/*coming out*?

B : Bukan, masa bangga jadi homo.

P : Kalau di film kan ada adegan Simon berimajinasi tentang melela, dia berjanji akan bangga jadi seorang *gay* ketika nanti udah kuliah di Los Angeles. Gimana pandanganmu tentang itu?

B : Bangga kok direncanain itu gimana hahaha... Bingung aku, ini mungkin dia... emang pingin keluar dari rumahnya, takut ketauan.

P : Kamu inget gak adegan itu?

B : Yang mana ya? Yang nari-nari itu bukan?

P : Sebelumnya, adegan di kamar pas dia nempelin poster, baru setelahnya dia nari-nari.

B : Oh... tau aku. Yang ada warna-warni LGBT-LGBT itu toh?

P : Iya. Menurutmu adegan itu nunjukkin kalau dia pingin keluar dari rumahnya karena takut ketauan?

B : Iya, itu ceritane di kost-kostan toh? Gak di rumah dia lah, tau sendiri kalo anak kost, anak rantau lah pergi dari rumah mesti ngerasa bebas.

P : Karena ngerasa bebas itu jadi dia akhirnya bisa bangga ya jadi *gay*?

B : Sebetulnya kalo bangga itu gak mesti pas dia keluar dari rumahnya, bangga di dalem hati aja, gak mesti ditunjukin kan bisa. Tapi ya untuk apa bangga jadi homo, buatku itu cuma akal-akalan aja, buat membenarkan kesalahannya, padahal tetep salah, orang tau itu salah tapi dia bikin jadi bener, aduh belibet e. Ya intine dia bangga itu biar gak ngerasa salah aja.

P : Perasaan bangganya seorang *gay* itu untuk menutupi kesalahannya kah menurutmu?

B : Iya, meskipun itu tetep salah, tapi dibawa bangga, biar gak ngerasa salah.

P : Tapi menurutmu, seorang *gay* itu harus melela gak?

B : Ya tadi itu, kalo bilang homo ya bilang ke keluarga aja jangan ke orang lain, jadi privasi sampe dia sembuh. Kalo orang tau aib banget itu untuk keluarga.

P : Menurutmu jadi *gay* itu sesuatu yang bisa disembuhkan? Suatu penyakit kah atau apa kamu lihatnya?

B : Penyakit dalam arti, e... penyakit moral. Penyakit kan mendatangkan keburukan, sama, ini juga. Homo itu termasuk dosa. Dosa ada yang dosa... kesalahan dia buatnya karena lupa, khilaf, dia gak tau kalo itu dosa, itu masih bisa diampuni, dapet maaf. Homo ini gak begitu, bukan e... bukan kesalahan karena khilaf, lupa, apa, gak ada toh orang lupa kalo homo itu salah, karena dari awal udah jelas, dilarang, salah, makanya dosa besar. Sebelum dia zina, yang tadi itu toh, dibimbing, tobat.

P : Kalau dari sisi agama berarti *gay* atau perasaan suka ke sesama jenis ini termasuk dosa dan harus segera dibimbing untuk tobat menurutmu?

B : Iya.

P : Tentang *gay* atau orientasi seksual ini, aturan dalam agamanya atau sebutlah hukumnya dalam agama yang kamu percaya, kamu emang udah tau, mempelajari atau gimana?

B : Sebetulnya gak disebut gamblang itu gimana-gimananya, enggak. Baca-baca, sekarang gampang cari bacaannya ada semua di internet. Di Quran gak gamblang dibilang homo atau apa, itu istilah sekarang toh, disebutnya laki-laki suka laki-laki, gak terlalu hafal aku ya pokok e begitu.

P : Terus, setelah seorang *gay* melela ke kelurganya atau ke siapapun dia melela, kemungkinan apa aja yang mungkin terjadi menurutmu?

B : Yang kita pengen, kita harap berubah toh, balik ke kodratnya.

P : Jadi heteroseksual kah?

B : Iya, sesuai kodrat.

P : Kenapa menurutmu seorang *gay* mungkin jadi heteroseksual setelah melela?

B : Yang mungkin kalo dia bilang ke keluarga, sama ada niat berubah. Percuma kalo udah bilang ke keluarga tapi gak ada niat, gak bisa. Udah tepat, bener tempatnya ngadu tapi belum ada niat, gak akan bisa.

P : Kemungkinan lainnya, yang mungkin terjadi setelah *gay* melela, yang berasal atau di... disebabkan oleh orang lain menurutmu apa? Atau yang berasal dari dalam dirinya juga gapapa.

B : Itu aja kayaknya, dia bilang ke keluarga, keluarga bantu bimbing berubah. Kalo di dirinya ada niat itu tadi mungkin bisa itu, berubah.

P : Kalau di film kan ada adegan yang nunjukin *gay* ngalamin perundungan atau *bullying*, gimana pandanganmu tentang itu? Kamu inget gak adegannya yang mana?

B : *Bullying*... Ada asap ya ada api toh, ada sebab ada akibat. Dia jadi *gay*, akibatnya dapet *bully*. Kalo gak mau di-*bully*, jangan jadi *gay*, harusnya emang gak begitu.

P : Kalau *gay* emang akibatnya di-*bully* berarti menurutmu?

B : Ya iya.

P : Itu... di-*bully* termasuk kemungkinan yang terjadi saat *gay* melela gak menurutmu?

B : Asal orang-orang tau pasti di-*bully*, apapun macemnya.

P : Misalnya yang kamu tau gimana?

B : Dikata-katain, ditanya langsung, bisa jadi, "Kenapa jadi homo? Emang gak ada cewek lagi?"

P : Lebih ke bentuk verbal kah menurutmu?

B : Gak langsung juga, ada aja. Gak ditemenin lagi, gak mau ketemu lagi kalo tau orang itu homo, daripada ada apa-apa, nanti dikira homo juga.

P : Kalau kamu di posisi orang yang punya temen *gay*, berarti kamu jauhin?

B : Iya lah, kalo itu kayak begitu, keluarganya yang harusnya itu... langsung ngurusi. Secepatnya langsung dibimbing berubah, ke kodratnya.

P : Tapi tentang adegan *bullying* di film tadi, kamu inget gak adegan yang mana?



B : Yang homo, yang homo yang kena itu. Homo yang pemeran utama sama yang satunya lagi.

P : Simon sama Ethan?

B : Iya, lupa aku namanya yang satu lagi itu, Ethan...

P : Adegan *bullying* yang mana yang kamu inget?

B : Di-*bully* sama temennya, dikatain kalo ketemu itu. Di-*bully* terus sampe yang satunya ketauan homo masih di-*bully* juga. Berhenti di-*bully* karna kena hukum guru aja toh, kalo enggak gak akan, di-*bully* terus.

P : Terus kalau dari sisi seorang *gay*, menurutmu gimana mereka harus menyikapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi setelah mereka melela?

B : Berubah, balik lagi hetero itu udah mutlak.

P : Setelah melela dia harus jadi heteroseksual menurutmu?

B : Ya iya, biar gak itu tadi itu, gak di-*bully*, biar tenang orang-orang di sekitar dia, dia juga.

P : Kalau jadi heteroseksual tujuannya biar bisa tenang, artinya jadi *gay* meresahkan kah menurutmu?

B : Iya toh, keluarga malu, temen takut mau temenan lagi, dia kayak... ini ya, apa ya... bingung juga antara dibuang apa pergi.

P : Berarti kemungkinannya dibuang atau dia pergi dari lingkungannya menurutmu. Dibuang ini maksudnya gimana?

B : Dibiarin, gak ketemu lagi sama dia. Ga ada kontak lagi lah, gak dicariin juga.

P : Putus hubungan kah maksudnya?

B : Bisa sampe kayak begitu, kalo udah... gak ada jalan tengah, solusi buat dia berubah.

P : Kemungkinan-kemungkinan setelah *gay* melela berarti itu tadi ya menurutmu?

B : Ya.

P : Kalau menurutmu, seorang *gay* itu harus mengintegrasikan... menyatukan, menggabungkan lah disebutnya, menggabungkan, menyatukan identitas seksualnya dengan seluruh aspek di dirinya atau gak harus?

B : Gimana? Gimana? Gak nangek aku.

P : Seorang *gay* itu harus menggabungkan, menyatukan identitas seksualnya sebagai *gay* dengan aspek dirinya gak? Aspek diri kayak penampilannya, perilakunya, perasaannya, itu semua harus disatukan dengan identitas seksualnya sebagai *gay* gak menurutmu?

B : Dari penampilan, itu-itu tadi, aspek tadi itu condong ke homo maksud e?

P : Betul, harus kah atau enggak?

B : Jangan toh, orang itu nutupin aibnya bukan diumbar.

P : Berarti menurutmu kalau seorang *gay* mengintegrasikan identitas seksualnya dengan aspek dirinya itu mengumbar aib?

B : Dia kayak gitu kasih liat dia homo itu termasuk aib toh, yang malu bukan cuma dia keluarganya juga malu.

P : Kalau menurutmu, *gay* yang mengintegrasikan, menyatukan identitas seksualnya sama... sama penampilan dulu misalnya, itu yang gimana?

B : Yang... metroseksual toh tadi, *six pack* itu lah, mesti mau kasih liat dia itu homo.

P : Kalau dari perilaku, perasaannya, yang gimana menurutmu?

B : Tadi itu, gak seneng ngomongin cewek, tentang cewek, manut-manut aja gak ngikut bahas. Apa lagi ya... itu aja.

P : Berarti intinya menurutmu *gay* itu gak harus mengintegrasikan identitas seksualnya dengan aspek dirinya karena itu mengumbar aib ya?

B : Ya, terus kalo kayak gitu dia itu jadi gak bisa... gak bisa berubah, susah lah berubahnya, karena itu, dibiasain kayak homo. Itu harusnya dilawan jangan malah condong kayak begitu, makin kayak homo.

P : Terus menurutmu, lingkungan heteroseksual, lingkungan yang isinya orang-orang yang secara seksual hanya tertarik ke lawan jenis tuh bisa terima keberadaan seorang *gay* gak?

B : Gak lah, kebanyakan mesti gak mau punya temen kayak begitu itu. Teman aja gak mau, gimana keluarga toh, bikin stres mesti, apalagi kalo gak bisa dibilangin. Sampe keluarga udah tau itu kan mestinya balik lagi toh, normal lagi, takut, kalo sampe enggak ya bebel itu.

P : Kenapa mereka gak bisa nerima menurutmu? Bikin stres tuh maksudnya gimana?

B : Mereka tau kalo itu salah, mereka bisa nerima... kodratnya emang... normalnya emang begitu, laki sama perempuan. Yo susah membiarkan orang... kita liat orang itu salah terus gak ditegur, dibimbing balik lagi enggak, ya susah itu membenarkan yang salah. Ditambah orangnya gak mau balik normal, gak ada niat meskipun sedikit aja, stres toh keluarga, bingung mau cari pertolongan ke mana. Paling mentok ya udah doain aja, doain biar balik lagi.

P : Berarti menurutmu mendoakan supaya *gay* bisa berubah itu sebagai salah satu bentuk bahwa lingkungan hetero gak bisa nerima keberadaan *gay*?

B : Iya.

P : Kalau kamu sendiri, kamu bisa gak nerima keberadaan *gay* di sekitarmu?

B : Enggak, nek ada mesti udah gak temenan lagi aku, gak deket lagi. Jarang toh sebetulnya, kamu juga mesti kalo ditanya ada gak temen yang homo mesti jarang. Makanya kenapa gak diterima karena itu toh sebetulnya, bukan... apa ya... bukan ini, bukan semestinya.

P : Berarti sama sekali gak bisa nerima kalau misalnya nih ada *gay* di lingkunganmu, atau sekitar kamu?

B : Gak bisa, mesti gak ngobrol lagi aku.

P : Kalau kasusnya kayak yang kamu bilang tadi, kamu baru mencurigai orang itu *gay*, belum tau pasti tapi dia *gay* atau enggak, baru dugaanmu aja kan, itu gimana?

B : Sama aja, aku udah gak deket lagi sama yang aku bilang itu. Itu emang bukan temen deket, satu sekolah, temen sekolah aja, bukan temen main, apa itu, enggak.

P : Kamu tetep gak bisa menerima keberadaan mereka dan milih menjauh berarti ya?

B : Ya.

P : Oke. Di film kan ada adegan Simon bicara empat mata sama ibunya, ibunya bilang kalau Simon harus menghela napasnya dan pantas dapetin semua yang diinginkan. Di adegan lain, Simon juga bicara empat mata sama ayahnya, ayahnya minta maaf karena sering melontarkan lelucon-lelucon seksis di depan Simon. Ayahnya juga bilang kalau dia mencintai Simon, dia bangga dan gak akan mengubah apapun tentang Simon. Gimana pandanganmu terhadap itu, dua adegan saat Simon bicara empat mata sama ibu dan ayahnya?

B : Lah ini... bedanya di sana sama di sini itu ini. Terlalu dibiarin, beda juga agamanya sama di sini, makanya apa... bebas, terlalu bebas di sana itu.

P : Terlalu bebas ini baik kah atau enggak atau gimana menurutmu?

B : Enggak, kalo bisa anaknya diawasin... pergaulannya, gerak-geriknya, jangan sampe kena kayak begitu itu.

P : Berarti ada peran orang tua juga menurutmu yang membuat anaknya jadi seperti itu?

B : Ada, pelajaran agama itu kan di keluarga dulu, orang tua, fondasinya harus kuat toh, agamanya... biar dijauhin dari begitu-begitu itu.

P : Peran orang tua dalam pengajaran agama berarti?

B : Ya, agama, kalo udah tau mesti paham homo itu gak boleh, dilarang, orang tuanya harus kasih tau toh. Kalo mereka gak bisa, karena sibuk atau apa, ada guru yang bisa ajarin, mending begitu biar anaknya paham agama, jadi tau mana yang dosa, mana yang enggak.

P : Dalam hal ini agama itu penting banget berarti menurutmu?

B : Nomor satu. Orang-orang begitu itu kenapa bisa jatuh ke situ... kepeleset ke situ karna agamanya gak teguh, gak tau kalo itu harus dibimbing untuk balik, dalam... secara agama. Dosa besar lho itu, ngelawan kodrat. Biar gak gitu itu ya agama harus kuat dulu.

P : Berarti orang tua dan agama dua faktor penting untuk seorang *gay* menuju... hm ke arah perubahan jadi heteroseksual ya menurutmu?

B : Ya.

P : Kalau adegan pas Simon melela ke seisi sekolahnya lewat postingan di Creek Secrets, itu gimana menurutmu? Dia kan nulis di postingan itu kalau dia pantas dapetin kisah cinta yang hebat, dia nulisnya "*I deserve a great love story.*". Kamu setuju gak kalau *gay* pantas dapetin itu?

B : Pantas... kalo udah balik, kalo udah kembali, ke kodrat. Nek masih homo yo gak usah mikir ke situ, cinta-cinta itu gimana? Mikir e cinta ke Yang Maha Kuasa itu, tobat.

P : Pantas kalau kisah cintanya dia sama perempuan bukan sesama laki-laki kah menurutmu?

B : Iya, sama perempuan toh.

P : Kalau sebagai seorang *gay*, yang emang gak bisa nih sama perempuan, pantas gak menurutmu?

B : Pantas apa tadi?

P : Pantas gak seorang *gay* mendapatkan, mengalami kisah cinta yang hebat, kayak kisah cintanya orang-orang hetero?

B : Gak, gak pantas, wong bukan pasangannya.

P : Berarti kalau *gay* punya hubungan, sama laki-laki lain gitu misalnya, gimana menurutmu?

B : Pacaran gitu?

P : Ya sebutlah pacaran.

B : Ya dosa, gimana... dia alesan apapun tetep dosa. Gak abis pikir aku nek sama yang pacaran-pacaran itu, kok bisa...

P : Yang kamu liat berarti dengan mereka pacaran, sesama jenis, mereka sedang melakukan, melazimkan dosa itu gitu?

B : Iya, itu masuk itu... termasuk yang dilaknat homo itu, bahasane... dikutuk lah.

P : Dalam agama dianggapnya kayak gitu?

B : Iya, dapet azab lah, karena melawan kodrat, gak mau balik lagi, tobat, ya udah.

P : Berarti bisa gak dibilang gak ada tempat untuk seorang *gay* kalau dilihat dari ajaran agama? Jalan satu-satunya tobat berarti? Jadi hetero?

B : Iya setiap orang itu diciptain punya kodratnya masing-masing, yang mestinya cowok sama perempuan, gak tau itu kenapa bisa ada yang suka sesama, awalnya gimana juga bingung aku... malah kayak tren sekarang.

P : Tren gimana?

B : Sekarang-sekarang ini kan yang banyak, keliatan... makin banyak lah. Perempuan gak kurang, gak sedikit, kenapa bisa kayak begitu? Kayak ini lah, hasutan setan gak ditolak, didengerin, dilakuin jadinya ya udah.

P : Menurutmu menjadi *gay* itu karena hasutan setan kah berarti?

B : Ya sama aja, setan itu ada karena mau menyesatkan manusia, dibikin biar jadi homo, ngelawan kodrat, berarti sesat toh? Dosa lah intinya begitu.

P : Oke. Kalau misalnya nih ngeliat pasangan *gay* yang pacaran di ruang publik, tempat umum gitu, kalau kamu liat itu, kamu memaknainya, memandangnya gimana?

B : Astaghfirullah... hahaha... ngucap aku kayaknya. Tapi gak pernah sih, gak pernah.

P : Kamu memaknainya gimana, mereka, pasangan *gay* yang pacaran di ruang publik?

B : Sama aja, sama-sama dosa. Pacaran sama sesama cowok aja udah dosa, ini malah kasih liat ke orang-orang, buka aib sendiri, bikin malu.

P : Terus kamu ngeliatnya *gay* yang kayak gitu, menurutmu kenapa sampe bisa nunjukin pacaran di ruang publik gitu?

B : Udah gak punya malu, udah gak bisa di... dikasih tau, nolak kali dia dibimbing balik lagi ke kodratnya.

P : Berarti itu bentuk penolakannya untuk jadi hetero ya menurutmu?

B : Ya.

P : Kalau gak punya malu, yang tadi kamu bilang, kenapa bisa kayak gitu menurutmu?



B : Eee... dikasih tau gak mau, gak mau nurut, merasa yang bener itu dirinya aja, gak ada malu lagi jadinya. Gak merasa... itu dosa lagi, umbar sana umbar sini jadinya.

